

**WALI MAJDHUB̄ DALAM KONSTRUKSI SOSIAL MASYARAKAT:  
STUDI FENOMENOLOGI PADA PECINTA GUS JA'FAR PASURUAN**

Tesis

Oleh:

Izuddin Nur Aminulloh

NIM: 210204220003



**PROGRAM STUDI MAGISTER STUDI ISLAM  
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK  
IBRAHIM MALANG**

**2023**

**WALI MAJDHŪB DALAM KONSTRUKSI SOSIAL MASYARAKAT:  
STUDI FENOMENOLOGI PADA PECINTA GUS JA'FAR PASURUAN**

Tesis

Diajukan kepada

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Untuk Memperoleh Gelar Magister Dalam Program Studi Magister Studi Islam

Oleh:

Izuddin Nur Aminulloh

210204220003

Dosen Pembimbing I : Prof. Dr. H. Syamsul Arifin, M. Si  
NIP. 11191110254  
Dosen Pembimbing II : Dr. H. Badruddin, M. HI  
NIP. 196411272000031001



**PROGRAM STUDI MAGISTER STUDI ISLAM  
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK  
IBRAHIM MALANG**

**2023**

### LEMBAR PERSETUJUAN DEWAN PENGUJI

Tesis dengan judul WALI MAJZUB DALAM KONSTRUKSI SOSIAL MASYARAKAT: STUDI FENOMENOLOGI PADA PECINTA GUS JA'FAR PASURUAN, yang disusun oleh Izuddin Nur Aminulloh NIM. 210204220003 ini telah diujikan dalam sidang ujian tesis yang diselenggarakan pada hari Kamis, 4 Januari 2024 dan telah diperbaiki sebagaimana saran yang diberikan serta disetujui oleh dewan penguji untuk diserahkan ke pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang sesuai dengan prosedur yang berlaku.

Dewan Penguji

No.	Nama Penguji	Tanggal Persetujuan	TTD
1.	Prof. Dr. Hj. Mufidah Ch, M.Ag.	19/1/2024	
2.	Dr. H. Moh. Toriquddin, Lc., M.HI	20/1/2024	
3.	Prof. Dr. H. Syamsul Arifin, M.Si.	25/1/2024	
4.	Dr. H. Badruddin, M.HI	25/1/2024	

Mengetahui,  
Ketua Program Studi Magister Studi Islam



Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag  
NIP. 197307102000031002

## LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul *WALI MAJDZUB DALAM KONSTRUKSI SOSIAL MASYARAKAT: STUDI FENOMENOLOGI PADA PECINTA GUS JA'FAR PASURUAN*, yang disusun oleh Izuddin Nur Aminulloh NIM. 210204220003 ini telah diujikan dalam sidang ujian tesis yang diselenggarakan pada hari Kamis, 4 Januari 2024.

Dewan Penguji,

  
Prof. Dr. Hj. Mufidah Ch. M.Ag (Penguji Utama)  
NIP. 196009101989032001

  
Dr. H. M.H. Toriquuddin, Lc., M.HI (Ketua Penguji)  
NIP. 197303062006041001

  
Prof. Dr. H. Syamsul Arifin, M.Si (Pembimbing I)  
NIP. 1911110254

  
Dr. H. Badruddin, M.HI (Pembimbing II)  
NIP. 196411272000031001

Mengetahui,

Direktur Pascasarjana

  
Prof. Dr. Wahidmurni, M.Pd  
NIP. 196903032000031002

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Izuddin Nur Aminulloh  
NIM : 210204220003  
Program Studi : Magister Studi Islam  
Institusi : Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim  
Malang

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Malang, 29 Januari 2024

Saya yang menyatakan



Izuddin Nur Aminulloh

## MOTTO

أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ لَهُمُ  
الْبُشْرَى فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ لَا تَبْدِيلَ لِكَلِمَاتِ اللَّهِ ذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

*“Ketahuilah bahwa sesungguhnya (bagi) para wali Allah itu tidak ada rasa takut yang menimpa mereka dan mereka pun tidak bersedih. (Mereka adalah) orang-orang yang beriman dan selalu bertakwa. Bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan di dunia dan di akhirat. Tidak ada perubahan bagi kalimat-kalimat (ketetapan dan janji) Allah. Demikian itulah kemenangan yang agung”*

## HALAMAN PERSEMBAHAN

### الحمد لله رب العالمين

Ucapan syukurku yang tak terhingga kepada Sang Pencipta langit dan bumi beserta segala isinya, dan satu-satunya yang patut untuk di Sembah atas segala nikmat, rahmat, dan rezeki yang melimpah ruah. Shalawat dan salam selalu terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Terangnya cahaya matahari, indahnya cahaya bulan dan bintang, sejuhnya waktu pagi, panasnya waktu siang, dan dinginnya waktu malam menjadi saksi perjuangan hambamu ini. Secercah cahaya keberhasilan menanti di depan jalan perjuangan. Dengan segenap perjuangan dan di iringi doa doa yang menemani, saya persembahkan karya ini kepada:

#### **Bapak Nurfaid Notokusumo dan Ibu Herawati**

Yang selalu berkorban dan mendo'akan anakmu ini dengan kalimat penuh kasih dan sayang di setiap sujud. Semoga kelak anakmu bisa menjadi sesuai apa yang engkau inginkan dan engkau lantunkan di setiap doa- doa mu.

#### **Adikku Ayu Nur Rizqi Kamilah**

Terima kasih atas dukungan, dan bantuan berupa apapun yang telah diberikan. Semoga kelak kita bisa menjadi buah hati yang bisa membanggakan dan membahagiakan kedua orang tua.

#### **Ayunda Rizki Saniyyah Widad**

Terima kasih telah menemani di setiap perjalanan, baik dalam keadaan susah maupun senang. Terima kasih sudah memberikan dukungan selama penulis menempuh perkuliahan, baik dari tingkat sarjana hingga magister. Semoga, keringat yang hadir dalam perjalanan ini dapat bermanfaat untuk kehidupan kelak.

### **Guru dan Dosenku**

Yang telah bersabar dan penuh semangat dalam memberikan ilmu kepadaku, sehingga dapat keluar dari jurang ketidak tahuan. Terima kasih ku ucapkan karena telah meluangkan waktu, dan tak pernah lelah dalam mendidik, membimbing, dan mengarahkan anak didikmu ini menuju arah yang lebih baik.

### **Teman- Teman Ngopiku**

Terima kasih telah meluangkan waktu untuk secangkir kopi pahit, menjadi teman ngobrol, teman curhat, teman diskusi, dan senda gurau di saat penat menghampiri.

### **Teman- Teman Perantauanku**

Untuk teman- teman kuliah, terkhusus teman-teman kuliah prodi Magister Studi Islam, terima kasih kuucapkan karena telah menjadi bagian dari pengalaman berharga yang akan selalu terkenang.

Terima kasih untuk semua nya, terima kasih untuk do'a, bantuan, dan ide yang telah diberikan. Semoga berkah, sukses selalu dalam mengejar cita-cita. Semoga selalu menjadi hamba yang bertaqwa, dan mendapatkan ridho dari-Nya, Aamiin.

## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah menciptakan langit dan bumi dengan segala isi yang ada didalamnya, yang senantiasa memberikan berkat, rahmat, dan ampunan tanpa batas di setiap hela nafas kita. Sehingga dengan anugerah akal dan fikiran penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul **“Wali *Majdhūb* dalam Konstruksi Sosial Masyarakat: Studi Fenomenologi Pada Pecinta Gus Ja’far Pasuruan”** dengan lancar.

Shalawat yang beriringan dengan salam tak lupa kita lantunkan kepada junjungan kita, pemimpin umat manusia, Nabi Muhammad SAW, yang telah menunjukkan jalan kebenaran dan membebaskan dari belenggu kebodohan, semoga kita termasuk orang yang mendapatkan syafa’atnya *fī yawmil qiyāmah*.

Dalam proses penyusunan tesis ini, penulis telah mendapat bantuan, bimbingan dan arahan dari berbagai pihak secara langsung maupun tidak langsung. Maka dari itu, penulis mengucapkan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.A, selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dan para Wakil Rektor.
2. Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd, selaku Direktur Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag, selaku Ketua Program Studi Magister Studi Islam (SI) Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Dr. H. Moh. Thoriquddin, L.c, M.HI selaku Sekretaris Program Studi Magister Studi Islam (SI) Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, sekaligus sebagai Ketua Penguji.
5. Prof. Dr. H. Syamsul Arifin, M.Si, selaku Dosen Pembimbing I, yang di tengah-tengah kesibukannya dapat menyempatkan diri dan meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, arahan, kritik, saran, dan motivasi dalam penyusunan tesis ini.
6. Dr. H. Badruddin, M.HI, selaku Dosen Pembimbing II, yang di tengah-tengah kesibukannya dapat menyempatkan diri dan meluangkan waktu

untuk memberikan bimbingan, arahan, kritik, saran, dan motivasi dalam penyusunan tesis ini.

7. Prof. Dr. Hj. Mufidah Ch, M.Ag, selaku Penguji Utama, yang telah meluangkan waktunya untuk menguji tesis ini, serta memberikan arahan, kritik, dan saran.
8. Seluruh Dosen Pengajar dan Staf Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah membantu penulis selama menempuh perkuliahan.
9. Keluarga Kyai Mansyur pengasuh Pondok Pesantren Putra Harapan Islam, yang telah memberikan restu, dukungan, dan informasi dalam penulisan karya ini.
10. Seluruh pihak yang terlibat dalam penelitian ini, yang telah memberikan bantuan, dukungan, informasi baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penulisan karya ini.

Terakhir, sebagai makhluk yang tidak luput dari kesalahan, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun bagi para pembaca. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua, baik pembaca ataupun penulis sendiri.

Pasuruan, 30 November 2023

Penulis,

Izuddin Nur Aminulloh

## PEDOMAN TRANSLITERASI

### A. Ketentuan Umum

Transliterasi Arab-Indonesia Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang adalah menggunakan model *Library of Congress* (LC) Amerika sebagai berikut:

أ	=	‘	ض	=	D
ب	=	B	ط	=	ṭ
ت	=	T	ظ	=	ẓ
ث	=	Th	ع	=	‘
ج	=	J	غ	=	gh
ح	=	Ḥ	ف	=	f
خ	=	Kh	ق	=	q
د	=	D	ك	=	k
ذ	=	Dh	ل	=	l
ر	=	R	م	=	m
ز	=	Z	ن	=	n
س	=	S	و	=	w
ش	=	Sh	ه	=	h
ص	=	Ṣ	ي	=	y

Untuk menunjukkan bunyi hidup panjang (madd), maka caranya dengan menuliskan coretan horizontal di atas huruf, seperti ā, ī, ū. Bunyi hidup dobel arab ditransliterasikan dengan menggabung dua huruf “ay” dan “aw” seperti layyinah, lawwāmah. Kata yang berakhiran tā’ *marbūtah* dan berfungsi sebagai sifat atau muḍāf ilayh ditransliterasikan dengan “ah”, sedangkan yang berfungsi sebagai *muḍāf* ditransliterasikan dengan “at”.

## ABSTRAK

Aminulloh, Izuddin Nur. 2023. Tesis. Wali *Majdhūb* Dalam Konstruksi Sosial Masyarakat: Studi Fenomenologi Pada Pecinta Gus Ja'far Pasuruan. Program Studi Magister Studi Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing: (1) Prof. Dr. H. Syamsul Arifin, M.Si. (2) Dr. H. Badruddin, M.HI

**Kata Kunci:** Wali *Majdhūb*; Gus Ja'far; Pecinta Gus Ja'far; Konstruksi Sosial

Dari beberapa orang yang diasumsikan sebagai wali *majdhūb* di Indonesia, Gus Ja'far merupakan salah satu dari padanya. Fenomena Gus Ja'far ini mendapatkan berbagai tanggapan dari masyarakat. Bahkan Ketua PCNU Kabupaten Pasuruan menyatakan bahwa menolak dan tidak melegitimasi kewalian Gus Ja'far. Namun dari penolakan-penolakan yang ada ternyata masih ada orang-orang yang meyakini kewalian Gus Ja'far, orang-orang ini kemudian dikenal dengan sebutan Pecinta Gus Ja'far. Dalam penelitian yang dilakukan, peneliti ingin menelaah bagaimana konstruksi sosial yang terjadi di kalangan pecinta Gus Ja'far tersebut dengan menggunakan teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Oleh karenanya, fokus penelitian dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimana pemahaman pecinta Gus Ja'far mengenai wali *majdhūb*?; (2) bagaimana konstruk pemahaman pecinta Gus Ja'far terhadap kewalian Gus Ja'far perspektif teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann?.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Untuk menganalisis data, peneliti dalam penelitian ini menggunakan model analisis data Miles & Hubberman, dengan tahapan berupa: kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) para pecinta Gus Ja'far tidak mempunyai pemahaman yang mendalam mengenai wali *majdhūb*; (2) konstruksi sosial terhadap realitas sosial bahwa Gus Ja'far adalah seorang wali dalam fenomena ini terbangun melalui 3 momen dialektika. Dalam momen eksternalisasi, para pecinta Gus Ja'far beradaptasi dengan menggunakan sarana bahasa dan tindakan. Melalui sarana bahasa, mereka beradaptasi dengan ungkapan-ungkapan yang beredar di masyarakat maupun media sosial, kemudian tindakan mereka disesuaikan dengan apa yang ada di dunia sosio-kulturalnya. Dalam momen Objektifikasi, terjadi proses penyadaran bahwa Gus Ja'far merupakan seorang wali, karena para pecinta Gus Ja'far merasakan mendapat berkah kepada diri mereka. Dalam momen internalisasi, para pecinta Gus Ja'far mempunyai makna yang berbeda-beda, namun pada dasarnya mempunyai kesamaan yang mendasar, yakni bahwa Gus Ja'far adalah seorang wali, seseorang yang mempunyai keistimewaan.

## ABSTRACT

Aminulloh, Izuddin Nur. 2023. Thesis. Wali *Majdhūb* in the Social Construction of Society: Phenomenological Study of Gus Ja'far Pasuruan Lovers. Postgraduate Islamic Studies Master's Study Program, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang, Supervisor: (1) Prof. Dr. H. Syamsul Arifin, M.Si. (2) Dr. H. Badruddin, M.HI

**Keywords:** Wali *Majdhūb*; Gus Ja'far; Gus Ja'far Lovers; Social Construction

Of the several people who are considered to be the guardians of *majdhūb* in Indonesia, Gus Ja'far is one of them. The Gus Ja'far phenomenon has received various responses from the public. Even the Chair of the Pasuruan Regency PCNU stated that he rejected and did not legitimize Gus Ja'far's guardianship. However, from the existing rejections, it turns out that there are still people who believe in Gus Ja'far's sainthood, these people have become known as Gus Ja'far Lovers. In the research carried out, researchers wanted to examine how social construction occurred among Gus Ja'far lovers using the social construction theory of Peter L. Berger and Thomas Luckmann. Therefore, the research focus in this study is: (1) how do Gus Ja'far fans understand the guardian *majdhūb*?; (2) What is the construct of Gus Ja'far's lovers' understanding of Gus Ja'far's guardianship from the perspective of Peter L. Berger and Thomas Luckmann's social construction theory?

This research is qualitative research, which was conducted using a phenomenological approach. The data collection techniques used in this research are interviews, observation and documentation. To analyze the data, researchers in this study used the Miles & Hubberman data analysis model, with stages in the form of: data condensation, data presentation, and drawing conclusions.

The results of this research show that: (1) Gus Ja'far fans do not have a deep understanding of the guardian *majdhūb*; (2) social construction of the social reality that Gus Ja'far is a guardian in this phenomenon is built through 3 dialectical moments. In the moment of externalization, Gus Ja'far lovers adapt by using language and action. Through language, they adapt to expressions circulating in society and on social media, then their actions are adapted to what exists in their socio-cultural world. In the moment of objectification, there is a process of realizing that Gus Ja'far is a saint, because Gus Ja'far lovers feel that they have received a blessing. In the moment of internalization, Gus Ja'far lovers have different meanings, but basically they have one basic thing in common, namely that Gus Ja'far is a guardian, someone who has special qualities.

## مستخلص البحث

أمين الله، عز الدين نور. ٢٠٢٣. أطروحة. والي مجذوب في البناء الاجتماعي للمجتمع: دراسة ظاهرية لمحي جوس جعفر باسوروان. برنامج دراسة الماجستير في الدراسات الإسلامية العليا، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج، المشرف: (١) أ.د. دكتور. ح. سيامسول أريفين، م.سي. (٢) د. ح. بدر الدين، م

**الكلمات المفتاحية:** والي مجذوب؛ جوس جعفر؛ عشاق جوس جعفر. البناء الاجتماعي

من بين العديد من الأشخاص الذين يعتبرون حراس المجذوب في إندونيسيا، جوس جعفر هو واحد منهم. لقد تلقت ظاهرة جوس جعفر ردود فعل مختلفة من الجمهور. حتى رئيس PCNU ريجنسي باسوروان ذكر أنه رفض ولم يضيفي الشرعية على وصاية جوس جعفر. ولكن من الرفض الموجود يتبين أنه لا يزال هناك أشخاص يؤمنون بقداسة جوس جعفر، وقد أصبح هؤلاء الأشخاص معروفين باسم عشاق جوس جعفر. في البحث الذي تم إجراؤه، أراد الباحثون دراسة كيفية حدوث البناء الاجتماعي بين محي جوس جعفر باستخدام نظرية البناء الاجتماعي لبيتر ل. بيرغر وتوماس لاكمان. ولذلك فإن محور البحث في هذه الدراسة هو: (١) كيف يفهم محبو جوس جعفر الولي مجذوب؟؛ (٢) ما هو بناء فهم عشاق جوس جعفر لوصاية جوس جعفر من وجهة نظر نظرية البناء الاجتماعي لبيتر ل. بيرغر وتوماس لاكمان؟

هذا البحث هو بحث نوعي، تم إجراؤه باستخدام المنهج الظاهري. تقنيات جمع البيانات المستخدمة في هذا البحث هي المقابلات والملاحظة والتوثيق. ولتحليل البيانات استخدم الباحثون في هذه الدراسة نموذج تحليل البيانات مايلز وهوبرمان، وذلك بمراحل تتمثل في: تكثيف البيانات، وعرض البيانات، واستخلاص النتائج.

تظهر نتائج هذا البحث أن: (١) معجبي جوس جعفر ليس لديهم فهم عميق للولي مجذوب؛ (٢) البناء الاجتماعي للواقع الاجتماعي الذي يعتبر جوس جعفر حارسا لهذه الظاهرة يتم بناؤه من خلال ٣ لحظات جدلية. في لحظة التخريج، يتكيف عشاق جوس جعفر باستخدام اللغة والفعل. ومن خلال اللغة، يتكيفون مع التعبيرات المتداولة في المجتمع وعلى وسائل التواصل الاجتماعي، ثم تتكيف أفعالهم مع ما هو موجود في عالمهم الاجتماعي والثقافي. في لحظة التشيي، هناك عملية إدراك أن جوس جعفر قديس، لأن محي جوس جعفر يشعرون أنهم نالوا البركة. في لحظة الاستيعاب، لدى عشاق جوس جعفر معاني مختلفة، ولكن في الأساس لديهم شيء أساسي مشترك، وهو أن جوس جعفر هو الوصي، شخص لديه صفات خاصة.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL LUAR.....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN SAMPUL DALAM.....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN DEWAN PENGUJI.....</b>	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>xi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xii</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>xiii</b>
<b>مستخلص البحث .....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xviii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian .....	11
C. Tujuan Penulisan .....	12
D. Manfaat Penelitian.....	12
E. Definisi Operasional.....	13
<b>BAB II KAJIAN TEORITIK.....</b>	<b>17</b>
A. Kajian Pustaka.....	17
B. Landasan Teoritik.....	26
1. Konstruksi Sosial.....	26

a. Eksternalisasi .....	30
b. Objektivasi.....	32
c. Internalisasi .....	35
2. Wali <i>Majdhūb</i> .....	37
a. Definisi Wali.....	37
b. Teori dan Langkah Untuk Mencapai Derajat Kewalian .....	38
c. Wali dan <i>Karāmah</i> .....	43
d. Wali <i>Majdhūb</i> .....	45
C. Kerangka Berpikir .....	51
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>53</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	53
B. Kehadiran Peneliti .....	54
C. Data dan Sumber Data Penelitian.....	55
D. Pengumpulan Data .....	56
E. Analisis Data .....	58
F. Keabsahan Data.....	60
<b>BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>62</b>
A. Paparan Data .....	62
B. Hasil Penelitian .....	72
<b>BAB V PEMBAHASAN .....</b>	<b>85</b>
A. Pemahaman Pecinta Gus Ja'far Tentang Wali <i>Majdhūb</i> .....	85
B. Konstruksi Sosial Pecinta Gus Ja'far Terhadap Kewalian Gus Ja'far .....	88
<b>BAB VI PENUTUP .....</b>	<b>102</b>
A. Kesimpulan.....	102
B. Implikasi Penelitian.....	103

C. Saran.....	104
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>106</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>112</b>
<b>HASIL WAWANCARA .....</b>	<b>113</b>
<b>DOKUMENTASI PENELITIAN .....</b>	<b>129</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>132</b>

## DAFTAR TABEL

Kajian Pustaka.....	23
Dialektika Eksternalisasi, Objektifikasi, dan Internalisasi.....	100

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Masuknya Islam di Indonesia tidak terlepas dari peran para ulama' yang *familiar* kita dengar dengan sebutan wali *songo*. Tercatat, dalam kisaran tahun 1446 dan 1471 M, mayoritas penduduk Champa adalah Muslim yang kemudian bermigrasi ke Nusantara, periode ini bertepatan dengan Islamisasi besar yang terjadi di Nusantara, yang kemudian di kenal dengan periode wali *songo*. Dalam arsip historis lokal Cirebon, Banten dan juga Jawa, dikisahkan para ulama' dan bangsawan Champa dengan kebijakan dakwahnya, melalui jaringan keluarga yang terkoordinasi dalam gerakan wali *songo*, mentransmisikan ajaran Islam kepada masyarakat melalui budaya, dengan melakukan asimilasi dan sinkronisasi antara ajaran Islam dengan adat budaya serta tradisi keagamaan yang sudah ada di Nusantara.<sup>1</sup>

Oleh karena itu, tidak heran jika masyarakat Muslim Indonesia pada zaman modern ini dekat dengan istilah “wali”, karena memang masuk dan tumbuhnya Islam di Indonesia tidak terlepas dari peran para wali yang berjumlah sembilan tersebut (wali *songo*). Wali sendiri berasal dari kata (ولي) yang mempunyai arti dekat.<sup>2</sup> Adapun secara terminologi, Abu Qāsim Abdul

---

<sup>1</sup> Ibrizatul Ulya, “Islamisasi Masyarakat Nusantara: Historisitas Awal Islam (Abad VII - XV M) Dan Peran Wali Songo Di Nusantara,” *2Historiography: Journal of Indonesian History and Education* 2, no. 3 (2022): 450.

<sup>2</sup> Abd Basid and Sabilil Maula, “Wali *Majdzub* Dalam Al-Qur'an: Sebuah Tinjauan Sufistik,” *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 7, no. 1 (2022): 4.

Karīm al-Qushayri mendefinisikan wali dalam pengertian aktif dan pasif. Dalam pengertian aktif, wali didefinisikan sebagai orang yang melakukan kepatuhan kepada Allah SWT secara kontinu, sedangkan dalam pengertian pasif, wali didefinisikan sebagai orang yang penjagaannya diurus oleh Allah SWT dan urusannya selalu dilindungi oleh-Nya.<sup>3</sup>

Adapun dalam al-Qur'an, ayat yang sering kali dijadikan rujukan utama dalam pembahasan terkait wali dan kewalian adalah Q.S Yunus: 62-64<sup>4</sup>, yang berbunyi:

أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ الَّذِينَ آمَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ لَهُمُ  
الْبُشْرَىٰ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ لَا تَبْدِيلَ لِكَلِمَاتِ اللَّهِ ذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

Artinya: *Ketauhilah bahwa sesungguhnya (bagi) para wali Allah itu tidak ada rasa takut yang menimpa mereka dan mereka pun tidak bersedih. (Mereka adalah) orang-orang yang beriman dan selalu bertakwa. Bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan di dunia dan di akhirat. Tidak ada perubahan bagi kalimat-kalimat (ketetapan dan janji) Allah. Demikian itulah kemenangan yang agung.*<sup>5</sup>

Dalam dunia tasawuf, sufi besar yang kita kenal dengan Abū Yazīd al-Buṣṭamī telah mempopulerkan istilah wali melalui perkataan-perkataan singkatnya (261 H/874 M), seperti perkataannya tentang *al-Walī al-Kamīl*

---

<sup>3</sup> Badruddin, *Waliyullah Perspektif Al-Qur'an: Penafsiran Ibn Taimiyah Tentang Kekasih Allah*, ed. Agus Ali Dzawafi (Serang: A-Empat, 2019), 10.

<sup>4</sup> Badruddin, *Ziarah Wali Kyai Hamid Pasuruan Dan Tradisi Islam Di Nusantara*, ed. Khoirul Anam (Tangerang: Pustaka Compass, 2019), 27.

<sup>5</sup> "Qur'an Kemenag" (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019), <https://lajnah.kemenag.go.id/unduh/category/1-qkiw>.

“wali yang sempurna ialah orang yang telah sampai pada *ma’rifat* yang sempurna tentang Tuhan, ia telah terbakar oleh (api) Tuhannya, sehingga fana dalam sifat-sifat ketuhanan”. Kemudian datang al-Ḥusayn ibn Manṣūr al-Hallāj (309 H/ 913 M), yang memandang manusia sebagai *ṣūrah* (citra) kasih Tuhan yang paripurna. Melalui doktrin *al-Haqīqah al-Muhammadiyah* (Nur Muhammad), al-Hallāj memposisikan wali pada puncak *maḥzar* (wadah penampakan) citra Allah yang paling komprehensif, karena pada dirinya Nur Muhammad yang menjadi asal-muasal dari pada alam atau sebagai *protoype* makhluk mendeklarasikan diri secara paripurna dan sekaligus sebagai sumber dari ilmu batin. Kemudian, kajian-kajian tentang wali dalam dunia tasawuf semakin komprehensif dengan hadirnya karya dari al-Ḥakīm al-Tirmidhī (320 H/ 932 M) yakni *Khatam al-Awliyā’*, yang di dalamnya dipaparkan secara lengkap konsep-konsep beliau tentang wali dan kewalian.<sup>6</sup> Tidak hanya berhenti di situ, masih banyak lagi ulama’-ulama’ tasawuf yang menjabarkan konsep pribadinya mengenai wali, seperti halnya al-Sarrāj dalam karyanya *al-Luma’*, al-Kalābādihī dalam karyanya *al-Ta’aruf li-Madhhab Ahl al-Tasawwuf*, Ibn ‘Arābī dalam kitabnya *al-Futūḥātul Makkiyyah*, Ibn Taimiyah dalam kitabnya *al-Furqān bayna Auliya’ ar-Rahman wa Auliya’ as-Shayṭān*, dan lain sebagainya.

Pada akhirnya, kajian mengenai wali menjadi populer di kalangan umat Islam, baik di kalangan yang mendalami ilmu tasawuf, maupun orang awam pada umumnya, karena memang term wali memiliki pondasi yang kuat baik di

---

<sup>6</sup> Yunasril Ali, “Kewalian Dalam Tasawuf Nusantara,” *Kanz Philosophia* 3, no. 2 (2013): 203–4.

dalam al-Qur'an maupun al-Hadis, dan juga banyak dikaji dan diperbincangkan oleh ulama'-ulama' salaf maupun kontemporer. Dalam ruang lingkup bahasan mengenai wali, banyak konsep yang disajikan oleh para pemikir islam, seperti karakteristik dan keistimewaan *walīyullāh*, *karāmah* yang dimiliki *walīyullāh*, sikap dan perilaku *walīyullāh*, dan juga tingkatan *walīyullāh*. Dalam hal tingkatan tentu para ulama' berbeda beda dalam menetapkan tingkatan dari para wali, sebagaimana perbedaan para ulama' dalam menetapkan syarat-syarat untuk menjadi seorang mujtahid misalnya.

Ibn 'Arābī misalnya menjabarkan hirarki kewalian menjadi 9 golongan, sesuai dengan kesempurnaan kewalian yang dicapainya; *Pertama*, Wali *Qutb*, yakni tingkatan wali tertinggi, yang hanya ada satu orang pada satu masa, dan jika beliau meninggal maka akan digantikan oleh wali yang lain, *Kedua*, *al-Aimmah*, yakni pengganti dari pada wali *qutb*, setiap masa dikabarkan ada dua orang; *Ketiga*, *al-Awtad*, yang berarti tiang atau pasak, jumlah wali ini ada empat orang di setiap masa; *Keempat*, *al-Abdal* yang mempunyai makna pengganti, karena jika meninggalkan suatu tempat, maka akan menunjuk orang lain sebagai penggantinya, jumlahnya ada 7 orang, dan ditugasi untuk menguasai iklim yang tujuh, masing-masing dari mereka menguasai wilayah tertentu; *Kelima*, *al-Nuqaba*, jumlahnya ada 12 orang dalam satu masa, sesuai dengan jumlah bintang yang ada di langit; *Keenam*, *al-Nujba'*, yang berarti yang mulia, jumlahnya ada 8, mendapatkan sambutan baik di manapun ia berada, wali dalam tingkatan ini tidak akan mengetahui bahwa dirinya adalah seorang wali, wali yang lebih tinggi tingkatannya yang mengetahui kewalian

seorang wali dalam tingkatan ini; *Ketujuh, al-Hawāriyyūn*, jumlahnya ada satu dalam setiap masa, merupakan orang yang membela agama dengan senjata dan hujjah (dalil) yang kuat, dikaruniai oleh Allah SWT dengan ilmu pengetahuan, keberanian, keterampilan, dan keuletan dalam beribadah; *Kedelapan, al-Rajābiyyūn*, jumlahnya ada 40 orang pada satu masa, dan hanya akan tampak pada bulan rajab saja; *Kesembilan, al-Khatam*, atau wali penutup, yang jumlahnya hanya ada satu orang serta mempunyai wilayah kekuasaan yang cukup luas, melingkupi wilayah kekuasaan umat Nabi Muhammad SAW.<sup>7</sup>

Namun, yang menjadi perdebatan, adalah tingkatan wali yang tidak tersematkan dalam 9 tingkatan wali yang disebutkan sebelumnya, yakni wali yang di kenal dengan sebutan wali *majdhūb*. *Majdhūb* sendiri berasal dari kata (جذب- يجذب- جذبا) yang mempunyai arti “menarik”, sedangkan *majdhūb* adalah bentuk *isim maf’ul* nya yang berarti “orang yang ditarik”.<sup>8</sup> Kemudian ketika digali lebih mendalam dalam terminologi tasawuf, wali *majdhūb* didefinisikan sebagai orang yang ditarik secara langsung (*jadhab*) oleh Allah SWT ke kehadirat-Nya untuk dikenalkan kepada kesempurnaan dzat-Nya, sifat-sifat-Nya, *asma-asma*-Nya, dan *atsar-atsar*-Nya. Untuk memperoleh derajat “kewalian” ada yang diperoleh melalui *tharīq al-minnah al-ilāhiyyah* (jalan anugerah ketuhanan). Melalui jalan ini, derajat kewalian diberikan kepada dua kelompok orang; *Pertama*, kepada *ahl al-inābah wa al-hidāyah*

---

<sup>7</sup> Badruddin, *Waliyullah Perspektif Al-Qur’an: Penafsiran Ibn Taimiyah Tentang Kekasih Allah*, 15–18.

<sup>8</sup> Basid and Maula, “Wali *Majdzub* Dalam Al-Qur’an: Sebuah Tinjauan Sufistik,” 9.

(mereka yang kembali dan mendapat bimbingan); *Kedua*, kepada *al-muqarrabūn wa al-Majdhūbun* (mereka yang didekatkan dan ditarik).<sup>9</sup> Dalam referensi lain, disebutkan bahwa wali *majdhūb* adalah orang-orang suci yang kemudian dengan sengaja menjalani kehidupan hina dengan tujuan menyembunyikan capaian spiritual yang mereka miliki.<sup>10</sup> Ada anggapan bahwa wali *majdhūb* merupakan tingkatan wali paling kecil dari pada wali-wali yang lainnya, ada pula yang beranggapan bahwa tingkatan atau *maqāmat* dari pada wali *majdhūb* tidak diketahui oleh siapa pun, melainkan oleh dirinya sendiri, ataupun wali yang lainnya, sebagaimana ungkapan yang sering kita dengar “tidak ada yang mengetahui kewalian seseorang, kecuali para wali sendiri”.

Layaknya seorang Nabi yang dikaruniai mukjizat oleh Allah SWT, sebagaimana Nabi Muhammad SAW yang mempunyai al-Qur’an sebagai salah satu bagian dari mukjizatnya, atau pada saat bulan terbelah, saat batu kecil bertasbih di tangan beliau, dan lain sebagainya<sup>11</sup>, para wali juga dikaruniai kelebihan oleh Allah SWT, yang kita kenal dengan istilah *karāmah*. Jika mukjizat merupakan kemampuan luar biasa yang dimiliki oleh para Nabi, maka *karāmah* merupakan keistimewaan yang diberikan oleh Allah SWT kepada para *walīyullāh*. Yang mendasari perbedaan antara mukjizat dengan *karāmah* adalah terletak pada fungsinya, mukjizat mempunyai fungsi untuk mendukung dan mengokohkan risalah kenabian, sedangkan *karāmah* tidak difungsikan

---

<sup>9</sup> Basid and Maula, "Wali *Majdzub* dalam Tinjauan Al-Qur'an: Sebuah Tinjauan Sufistik" 10.

<sup>10</sup> Muhammad Yusuf, "Dimensi Karamah Dan Tawasul Di Dalam Buku Ziarah Dan Wali Di Dunia Islam Oleh Chambert Loir Dan Claude Guillot" (Universitas Indonesia, 2015), <https://lib.ui.ac.id/detail.jsp?id=20415882>.

<sup>11</sup> Ibn Taimiyah, *Wali Allah Ataukah Wali Syaitan?*, ed. Muhammad Ali, trans. Umar Mujtahid, Alih Bahas (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2014), 290.

untuk menguatkan posisi kewalian. Maka dari itu, mukjizat berkaitan dengan ruang publik, sedangkan *karāmah* tidak harus ditampakkan atau diketahui oleh orang banyak.<sup>12</sup>

Pada umumnya, wali *majdhūb* secara *zāhir* acap kali menampilkan tindakan yang aneh dan bahkan dikatakan mendekati orang gila. Ada yang mengatakan, hal demikian tersebut ditujukan untuk menyembunyikan derajat kewaliannya, untuk menyembunyikan kedekatannya dengan Allah SWT dari pandangan orang-orang pada umumnya. Yang menjadi permasalahan adalah, adanya anggapan bahwa wali *majdhūb* sering kali menampakkan hal-hal yang aneh dan tidak mampu dicerna oleh akal pikiran manusia, menumbuhkan kebiasaan yang kurang baik di masyarakat, ketika ada orang yang *nyeleneh* secara penampilan maupun perilaku sedikit saja, maka tidak lama kemudian akan muncul anggapan bahwa orang itu merupakan seorang wali yang *majdhūb* tidak luput pula ada perlakuan *ta'zīm* yang berlebihan kepada orang yang dianggap sebagai wali *majdhūb*.

Di Indonesia sendiri, ada beberapa orang yang diasumsikan sebagai wali *majdhūb* baik oleh para ulama' maupun oleh masyarakat, di antaranya seperti Habib Syechan bin Musthofa al-Bahar, atau yang lebih umum dikenal dengan julukan *wan sehan*, yang kedua ada Habib Abu Bakar bin Segaf yang merupakan cucu dari Al Habib Abu Bakar Muhammad Assegaf, dikisahkan bahwa Habib Abu Bakar bin Segaf mengurung diri di kamar selama 15 tahun lamanya, tanpa makan dan minum, dan juga mengeluarkan air seni yang berbau

---

<sup>12</sup> Badruddin, *Ziarah Wali Kyai Hamid Pasuruan Dan Tradisi Islam Di Nusantara*, 53.

wangi. Selain itu, ada Habib Ja'far bin Muhammad bin Hamid bin Umar Al Kaff, atau dikenal dengan panggilan Habib Ja'far Al-Kaff, yang berasal dari Semarang, diceritakan bahwasanya Habib Ja'far Al-Kaff sering kali membuang uang puluhan juta hingga ratusan juta ke laut. Terakhir, yang mungkin bisa dibilang unik adalah Gus Ja'far yang berasal dari Pasuruan. Gus Ja'far merupakan putra dari seorang Kiai di Gondangwetan. Dibilang unik, karena secara fisik beliau tidak berpenampilan seperti orang-orang yang dianggap sebagai wali *majdhūb* di atas. Di luar, Gus Ja'far berpenampilan bak seorang *rocker*, dengan rambut gondrong yang menyerupai Brian May (Gitaris Queen).

Gus Ja'far yang dianggap sebagai wali *majdhūb* pernah mengadakan konser dengan 4 buah panggung dalam satu lapangan yang diadakan di lapangan Gayam, Pasuruan. Di lapangan ini pula, Gus Ja'far juga membuat taman yang dibuatnya secara mandiri, dan sering kali dijadikan destinasi warga ketika sedang berjalan jalan dengan sanak saudaranya, sembari ingin menemui atau berinteraksi dengan Gus Ja'far. Pernah juga mengadakan *tour* keliling Indonesia, dan salah satu tujuannya adalah Jakarta sebagai Ibu Kota Negara. Ketika keluar, Gus Ja'far selalu menggunakan motor butut kesayangannya, dan bahkan menurut cerita yang beredar di masyarakat, motor tersebut tidak menggunakan BBM (bahan bakar minyak) melainkan di isi air oleh Gus Ja'far agar bisa berjalan layaknya motor pada umumnya, inilah salah satu cerita yang kemudian dianggap sebagai *karāmah* yang dimiliki oleh Gus Ja'far. Dari adanya *karāmah* yang ditampakkan, kemudian tidak sedikit juga masyarakat

yang sering mengikuti Gus Ja'far ketika berpergian (jalan-jalan). Dalam salah satu video yang di-upload di YouTube Channel "Pecinta Gus Javar" juga tampak adanya masyarakat yang sowan dan meminta do'a kepada Gus Ja'far. Sehingga, dapat dipahami bahwa tidak sedikit masyarakat yang bersikap *ta'zīm*, bahkan beberapa ada yang menampakkan *ta'zīm* secara berlebihan kepada Gus Ja'far.

Ke-nyeleneh-an Gus Ja'far ternyata mendapat tanggapan yang berbeda-beda dari masyarakat, sebagaimana yang penulis dapat ketika melakukan penelitian pra-lapangan. Salah satu narasumber mengatakan "*Golek Gus liane ae mas*"<sup>13</sup>. Maksudnya ia menyarankan untuk mencari Gus lain sebagai panutan untuk dijadikan sebagai tempat belajar, dikagumi, dan lain sebagainya. Narasumber lain mengatakan "*Gus Ja'far iku wali majdhūb, akeh karomahe iku*"<sup>14</sup>, ada juga narasumber yang kemudian lebih menolak *maqam* kewalian Gus Ja'far dengan mengatakan "*Endi onok wali pakaian e koyok ngono, jenenge wali kudune ngetokno penampilan seng apik*"<sup>15</sup>, bahkan K.H Imron Mutamakkin selaku Ketua PCNU Kabupaten Pasuruan menyatakan bahwa sebagian tokoh PCNU Kabupaten Pasuruan tidak membenarkan perilaku serta tidak menganggap keberadaan Gus Ja'far, dengan pernyataan "*Wali gak ono seng orkesan*".<sup>16</sup>

---

<sup>13</sup> SS, Wawancara, (Pasuruan)

<sup>14</sup> AS, Wawancara, (Pasuruan)

<sup>15</sup> NF, Wawancara, (Pasuruan)

<sup>16</sup> Admin, "Respon Fenomena Gus Javar, PCNU Kabupaten Pasuruan: Jangan Diikuti," Masjiduna, 2020, <https://masjiduna.com/2020/02/11/respons-fenomena-gus-javar-pcnu-pasuruan-dia-nyeleneh-jangan-diikuti/>.

Dari beberapa tanggapan di atas, menunjukkan banyaknya respon dan tanggapan masyarakat mengenai fenomena Gus Ja'far yang diasumsikan sebagai wali *majdhūb*. Ada yang menolak anggapan bahwa Gus Ja'far merupakan seorang Wali, ada yang kemudian menerima kewalian Gus Ja'far dan menjadi pengikut Gus Ja'far. Menjadi sebuah keunikan ketika muncul sekelompok orang yang menjadi pecinta Gus Ja'far yang terkonstruksi secara sosial. Gus Ja'far mempunyai pengikut yang akrab dikenal dengan istilah Pecinta Gus Ja'far, sebagaimana yang dapat dilihat dalam laman TikTok maupun YouTube. Para Pecinta Gus Ja'far sering kali mengabadikan momen dan keseharian Gus Ja'far dalam TikTok ataupun YouTube. Gus Ja'far penulis jadikan sebagai objek penelitian karena melihat dari keunikan yang ditampilkan wali-wali *majdhūb* lain yang diasumsikan oleh masyarakat. Baik dari sisi penampilan secara *ẓāhir* maupun kegiatan dan kebiasaan yang dilakukan.

Penelitian yang berkaitan dengan wali *majdhūb* sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu, di antaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh Abd. Basid, dan Sabilil Maula dengan judul “Wali *Majdhūb* dalam Al-Qur'an: Sebuah Tinjauan Sufistik”. Penelitian lain dilakukan oleh Zakiah dan Abdul Hakim dengan judul “Wali dan *Karamah* Amang Gaga di Desa Ujung Baru Kecamatan Bati-Bati, Kabupaten Tanah Laut”. Penelitian sejenis juga dilakukan oleh Muhammad Yusuf, dengan judul “Dimensi *Karāmah* dan Tawasul di Dalam Buku Ziarah dan Wali di Dunia Islam Oleh Chambert dan Claude Guillot”. Dari beberapa penelitian terdahulu yang telah disebutkan

sebelumnya, terdapat kesamaan dengan penelitian yang penulis akan lakukan, di dalam ketiga penelitian tersebut juga membahas mengenai wali *majdhūb*.

Dari beberapa penelitian yang telah disebutkan sebelumnya, terdapat perbedaan mendasar dengan penelitian yang akan penulis lakukan, di antaranya adalah dari objek penelitian, tidak ditemukan dalam penelitian terdahulu yang membahas ataupun meneliti Gus Ja'far. Kemudian dari segi pendekatan yang digunakan, penelitian yang akan penulis lakukan akan menggunakan pendekatan fenomenologi, dengan berpusat pada bagaimana terjadinya konstruksi sosial pada Pecinta Gus Ja'far mengenai kewaliannya. Penelitian ini dilakukan pada para pecinta Gus Ja'far, yakni orang-orang yang menerima fakta sosial bahwasanya Gus Ja'far adalah seorang wali. Berdasarkan pemaparan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Wali *Majdhūb* dalam Konstruksi Sosial Masyarakat: Studi Fenomenologi Pada Pecinta Gus Ja'far Pasuruan”, dengan menggunakan teori konstruksi sosial yang digagas oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann sebagai pisau analisis untuk memahami konstruk pemahaman masyarakat, khususnya para pecinta Gus Ja'far.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian yang telah penulis paparkan sebelumnya, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman Pecinta Gus Ja'far tentang Wali *Majdhūb*?

2. Bagaimana konstruk pemahaman Pecinta Gus Ja'far terhadap kewalian Gus Ja'far perspektif teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann?

### **C. Tujuan Penulisan**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan pemahaman Pecinta Gus Ja'far tentang Wali *Majdhūb*.
2. Untuk mendeskripsikan konstruk pemahaman Pecinta Gus Ja'far terhadap kewalian Gus Ja'far perspektif teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi masyarakat pada umumnya, dan pembaca pada khususnya mengenai konstruksi sosial yang terjadi pada masyarakat mengenai wali *majdhūb*. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi dalam penelitian sejenis yang akan dilakukan di masa yang akan datang.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil dari penelitian yang dilakukan diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi para pembaca, bagi masyarakat luas, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu rujukan dalam memahami wali *majdhūb* dalam konstruksi sosial masyarakat. Bagi pihak

yang mempunyai perhatian lebih terhadap kajian sosiologi keagamaan, maka hasil dari penelitian ini tentunya diharapkan dapat dipertimbangkan untuk mengembangkan penelitian, menambah pemahaman, dan menjadi salah satu sumber rujukan.

#### **E. Definisi Operasional**

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam pembacaan atau memahami penelitian yang akan penulis lakukan, maka akan penulis kemukakan definisi dari beberapa kalimat yang terdapat dalam judul tulisan ini:

##### **1. Konstruksi Sosial**

Konstruksi Sosial adalah teori sosiologi yang digagas oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Berger lahir pada 17 Maret 1929, dan merupakan sosiolog dari *New School for Social Research*, sedangkan Luckmann yang lahir pada 14 Oktober 1927 adalah seorang pakar dalam bidang sosiologi yang berasal dari *University of Frankfurt*. Teori konstruksi sosial dirumuskan oleh kedua sosiolog ini sebagai suatu kajian teoritis dan sistematis mengenai sosiologi pengetahuan. Teori konstruksi sosial dirumuskan oleh keduanya secara komprehensif dalam buku mereka yang berjudul "*The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*" yang terbit pada tahun 1966.

Bagi Berger dan Luckmann, manusia ada dalam dua kenyataan, yakni kenyataan objektif dan kenyataan subjektif. Dalam kenyataan objektif, manusia secara terstruktur terpengaruh oleh lingkungan tempat di mana manusia itu tinggal. Dalam pengertian lain, arah perkembangan

manusia ditentukan secara sosial, mulai ia lahir, sampai tumbuh dewasa, hingga menjadi tua. Ada hubungan timbal-balik antara manusia dengan konteks sosial yang membentuk identitas dirinya hingga terjadi habituasi (pembiasaan) dalam diri manusia. Sementara itu, dalam kenyataan subjektif, manusia dipandang sebagai organisme yang mempunyai kecondongan tertentu dalam lingkungan sosial. Dalam hal ini, subjektivitas manusia bermain dalam lingkungan sosialnya, individu telah mengambil alih dunia sosial yang telah membentuknya sesuai dengan kreativitas yang telah dimiliki oleh tiap-tiap individu.<sup>17</sup>

Kenyataan objektif dan kenyataan subjektif yang didapati dalam teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann terlahir karena adanya momen-momen dialektik yang terjadi dalam masyarakat. Adapun momen-momen dialektik tersebut terbagi menjadi tiga, yakni: Eksternalisasi; Objektifikasi; Internalisasi. Eksternalisasi adalah momen adaptasi diri manusia dengan dunia sekitarnya. Objektifikasi adalah momen interaksi diri dalam dunia sosio kultural, dan Internalisasi adalah momen identifikasi diri dalam dunia sosio-kultural. Jadi yang dimaksud dengan konstruksi sosial dalam penelitian ini adalah teori konstruksi sosial dalam sosiologi pengetahuan yang digagas oleh Peter L. Berger dan juga Thomas Luckmann. Teori inilah yang nantinya akan peneliti gunakan sebagai pisau untuk

---

<sup>17</sup> Ferry Adhi Dharma, "Konstruksi Sosial: Pemikiran Peter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial," *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi* 7, no. 1 (2018): 2.

menganalisis konstruksi sosial yang terjadi di masyarakat mengenai wali *majdhūb*.

## 2. Wali *Majdhūb*

*Majdhūb* adalah salah satu jenis atau tingkatan dalam hirarki kewalian yang ada dalam dunia tasawuf. *Majdhūb* mempunyai arti “orang yang ditarik”, yang juga merupakan bentuk *isim maf’ul* dari kata *jadhaba*. Dalam term tasawuf, wali *majdhūb* merupakan orang yang ditarik langsung oleh Allah SWT, untuk dikenalkan kepada dzat-Nya, sifat-sifat-Nya, asma-asma-Nya, dan *atsar-atsar*-Nya.<sup>18</sup>

Ibn ‘Aṭāillāh, mengembangkan jalan tersendiri untuk mencapai *ma’rifat*. Yakni jalan yang disebut dengan *jadhab*, yang merupakan kebalikan dari pada jalan *suluk* yang ditempuh oleh seorang sufi pada umumnya. Menurut Ibn ‘Aṭāillāh, jalan *jadhab* lebih sempurna dari pada jalan *suluk*, karena melakukan pengenalan pada Allah dengan Allah sendiri, Allah sebagai objek dan juga sebagai sarana primer, selain itu menurut Ibn ‘Aṭāillāh, orang yang *majdhūb* juga melewati fase-fase dalam pendakian spiritual, namun perjalanannya dilakukan dengan lebih cepat dari pada umumnya, karena jalan *jadhab* pada hakikatnya adalah jalan yang dilipat oleh ‘*ināyah* Allah SWT, bahkan tanpa ada persiapan sebelumnya. Ibn ‘Aṭāillāh mengistilahkan perjalanan “*jadhab*” ini dengan

---

<sup>18</sup> Ridwan Qoyyum Sa’id, *Wali-Wali Jadzab: Menyingkap Misteri Wali-Wali Majnun* (Tuban: Duta Ilmu, 2019), 5.

sebutan penurunan (*tadally*), kebalikan dari perjalanan pendakian (*taraqqi*).<sup>19</sup>

Kebanyakan yang diketahui atau dikenal sebagai wali *majdhūb* sering kali menampilkan hal-hal yang diluar akal, hal-hal yang tidak wajar, dan bahkan sering disebut gila. Hal ini bisa dikatakan wajar, karena bentuk dari *jadhab* sendiri ada dua, yakni yang sadar dan yang tidak sadar. Kedua bentuk *jadhab* ini diakui oleh Ibn ‘Aṭāillah. Pertama, *jadhab* yang sadar yakni *jadhab* yang dirasakan dalam batin seseorang dan tidak tampak, dia selalu merasa cinta dan puas dengan-Nya, dan mendapat kegembiraan yang luar biasa serta melakukan perintah-perintah-Nya. Kedua, *jadhab* yang tidak sadar, yakni *jadhab* yang terlihat dari luar. Di mana orang yang mengalaminya (*majdhūb*) tidak dapat menyembunyikannya. Hal itu disebabkan karena tarikan yang ia rasakan semakin menguat, lalu kemudian ia bagaikan seorang *ekstatik*, yang hidupnya sangat bahagia, bak orang gila.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Moh. Isom Mudin, “Konsep Makrifat Ibn Athaillah Al-Sakandari,” *Kalimah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam* 14, no. 2 (2016): 162.

<sup>20</sup> In’amuzzahidin Masyhudi, *Wali-Sufi Gila* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2002), 42.

## BAB II KAJIAN TEORITIK

### A. Kajian Pustaka

Dalam bagian ini, akan penulis tampilkan beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang penulis lakukan, guna mendapatkan keorisinalitasan dalam penelitian yang dilakukan. Beberapa penelitian itu adalah sebagai berikut:

1. Sukimin. 2018. “Konsep Wali Menurut Ibn Taimiyah”. Tesis. Pascasarjana Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan studi kepustakaan. Dengan fokus penelitian: 1) Bagaimana pengertian wali menurut Ibn Taimiyah?; 2) Bagaimana kritik Ibn Taimiyah atas konsep wali menurut para sufi?; 3) Bagaimana prinsip dan kaidah dalam memahami pengertian wali dan *karamah* menurut Ibn Taimiyah?.

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Sukimin adalah: 1) Keimanan dan Ketaqwaan kepada Allah SWT merupakan prinsip dasar untuk memahami wali Allah, bukan keistimewaan atau peristiwa yang tampak dan ditampakkan darinya; 2) Menurut Ibn Taimiyah, *ahl al-mukashafah*, yang mampu untuk mendengar apa yang tidak bisa didengar, dan melihat apa yang tidak bisa dilihat mempunyai kemungkinan untuk salah, dan di lain waktu mereka juga benar. Sama halnya dengan ahli fikih dan para mujtahid yang sudah pasti akan terjatuh pada kekeliruan. Lebih lanjut, Ibn Taimiyah mengatakan bahwa hendaknya mereka mendasarkan

argumentasinya dengan kitabullah dan sunnah Rasul-Nya; 3) Ibn Taimiyah berpandangan bahwa *karāmah* tidak hanya terjadi pada *ṣiddiqūn* dan *ṣāliḥūn*, melainkan dapat terjadi pada selain dua tersebut. Di antara tujuan *karāmah* adalah untuk tujuan dakwah, menegakkan keadilan dan di ijabahnya doa.

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah terletak pada objek bahasan, yang kiranya sama-sama membahas mengenai wali dalam dunia Islam. Adapun perbedaan antara penelitian yang dilakukan Sukimin dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah terletak pada objek bahasan. Penelitian yang dilakukan oleh Sukimin membahas mengenai wali menurut perspektif Ibn Taimiyah, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis membahas mengenai wali *majdhūb* dalam konstruksi sosial masyarakat. Dalam hal metode penelitian, penelitian yang dilakukan oleh Sukimin menggunakan pendekatan studi pustaka, sementara penelitian yang dilakukan oleh penulis menggunakan pendekatan fenomenologi.

2. Abd. Basid, Sabilil Maula. 2022. Wali *Majdhūb* dalam Al-Qur'an: Sebuah Tinjauan Sufistik. *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-qur'an dan Tafsir*, Vol. 7, No.1.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif, dengan jenis penelitian *library research*, dalam menganalisis data yang ditemukan penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif. Adapun fokus penelitian dalam penelitian ini adalah berkaitan dengan bagaimana

wali *majdhūb* dalam Al-Qur'an perspektif ulama sufi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan kebenaran eksistensi wali *majdhūb*. Hal ini didasarkan pada penafsiran Q.S 42:13, dan Q.S 3;74. Wali *majdhūb* adalah wali yang dianugerahkan oleh Allah SWT kepada hambanya yang dipilih-Nya, serta mendapatkan kehendak-Nya, tanpa diwajibkan untuk menempuh pendakian spiritual. Kebenaran tentang wali *majdhūb* juga diperkuat dengan adanya pendapat para sufi yang termaktub dalam kita-kitab yang mereka karang.

Terdapat kesamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Abd. Basid, dan Sabilil Maula dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, yakni keduanya membahas perihal wali *majdhūb* dalam khazanah Islam. Namun, penelitian yang dilakukan oleh penulis tidaklah berfokus pada tinjauan sufistik dalam al-Qur'an, melainkan dilaksanakan dengan menggunakan teori konstruksi sosial pada masyarakat, khususnya para pecinta Gus Ja'far. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Abd. Basid, dan Sabilil Maula, pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan *library research*, sementara itu penelitian yang dilakukan oleh penulis menggunakan pendekatan fenomenologi.

3. Badruddin. 2019. Ziarah Wali Kyai Hamid dan Tradisi Islam di Nusantara. Pustaka Compass.

Penelitian yang penulis jadikan sebagai tolak ukur keorisinalitasan ini merupakan sebuah buku yang diadaptasi dari disertasi penulis buku ini dengan berjudul "Pandangan Para Peziarah Terhadap Kewalian Kyai

Hamid: Studi Fenomenologi”, yang selesai pada tahun 2012 lalu di UIN Sunan Ampel Surabaya. Gagasan utama dalam buku ini kurang lebih terbagi menjadi dua hal, Pertama: tentang pemaknaan baru mengenai “tradisi besar Islam” yang lebih condong kepada Islam Nusantara atau secara umum kaum Muslimin yang tinggal di wilayah selain Arab. Kedua, penjelasan lain mengenai aktivitas ziarah kubur di makam Kyai Hamid Pasuruan.

Terdapat kesamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, yakni sama-sama mengkaji mengenai wali dalam Islam, kesamaan juga tampak dari pendekatan yang digunakan dalam penelitian, yakni keduanya menggunakan pendekatan fenomenologi. Sedangkan perbedaan yang ada antara penelitian ini dengan penelitian yang penulis lakukan terbilang cukup menonjol. Walaupun sama-sama membahas mengenai wali, penelitian ini berfokus pada Kyai Hamid yang dikenal sebagai seorang wali yang non-*majdhūb*, terlebih lagi, penelitian ini dilakukan dengan berfokus pada ziarah makam Kyai Hamid (wali) yang ada di Pasuruan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis terfokus pada sosok Gus Ja’far yang masih hidup, dan banyak mendapatkan klaim sebagai wali yang *majdhūb*.

4. M. Alwin Fadillah, Acep Rijalullah. 2022. Konsep Wali dalam Pandangan Syekh Amin al-Kurdi. *Istiqamah: Jurnal Tasawuf*, Vol. 3, No. 2.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*). Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui bagaimana pemikiran Syekh Amin al-Kurdi

tentang definisi dari wali *murshid*, syarat-syarat menjadi wali *murshid*, serta peran dan juga fungsi wali *murshid*. Hal ini dilakukan untuk mempermudah orang-orang dalam memahami *murshid* dalam tasawuf, sehingga dapat belajar dari *murshid* yang benar-benar kompeten dalam mengajarkan keilmuan tasawuf, mengingat banyaknya *murshid* yang tidak memenuhi *maqām* dan syarat kompetensi yang beredar di kalangan masyarakat.

Tampak kesamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis dari segi objek kajian, yakni mengenai wali dalam Islam. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis terlihat dari pendekatan yang digunakan, serta spesifikasi dalam hal objek kajian. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *library research*, sementara dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis menggunakan jenis penelitian lapangan dengan pendekatan fenomenologi. Dalam fokus kajian penelitian yang dilakukan oleh penulis terfokus pada Gus Ja'far yang diklaim sebagai wali *majdhūb*, tidak membahas mengenai konsep kewalian secara umum atau lebih khusus wali *murshid* sebagaimana yang terdapat dalam penelitian ini.

5. Arif Friyadi. 2022. Jalan Menjadi *Walīyullāh* dalam Kitab Hadis *Arba'īn Nawawī* ke-38. *Jasna: Journal of Aswaja Studies*, Vol. 2, No. 2.

Penelitian yang dilakukan oleh Arif Friyadi ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, dan juga pendekatan *library research* (penelitian kepustakaan). Dalam penelitian ini Arif Friyadi menitikberatkan fokus penelitian pada tuntunan untuk menjadi kekasih

Allah (*walīyullāh*) yang terdapat dalam hadis ke-38 di kitab *Arbaʿīn Nawawī*. Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa jika seseorang hamba ingin dekat dengan Allah, maka ia haruslah mengimani Allah, bertaqwa kepada-Nya, dan menjalankan amalan-amalan sunnah yang dapat mendekatkan diri kepada-Nya. Kemudian, jika beberapa hal itu telah dilaksanakan sepenuhnya, Allah akan hadir dalam setiap hembusan napasnya, sebagai penjaga dan pelindung baginya.

Kesamaan yang tampak antara penelitian Arif Friyadi dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah dari objek bahasan, keduanya membahas mengenai wali yang ada dalam khazanah keislaman. Namun perbedaan antara kedua penelitian juga terlihat jelas, penelitian yang dilakukan oleh Arif Friyadi membahas wali secara umum, tidak dalam tingkatan-tingkatannya, akan tetapi membahas bagaimana cara untuk menempuh derajat kewalian dengan berkiblat pada hadis ke-38 dalam kitab *Arbaʿīn Nawawī*. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis secara spesifik membahas wali dalam tingkatan *majdhūb*. Perbedaan yang lain juga tampak dalam hal metode penelitian yang dilakukan dalam kedua penelitian. Walaupun keduanya menggunakan metode penelitian kualitatif, penelitian yang dilakukan Arif Friyadi menggunakan pendekatan *library research*, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis menggunakan pendekatan fenomenologi.

**Tabel 1.1 Kajian Pustaka**

No.	Nama Peneliti, Tahun & Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Sukimin. 2018. “Konsep Wali Menurut Ibn Taimiyah”.	Dalam hal objek bahasan, yakni mengenai wali dalam Islam.	<p>1. Spesifikasi objek bahasan, dalam penelitian yang penulis lakukan, pembahasan akan difokuskan pada kajian mengenai wali <i>majdhūb</i></p> <p>2. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan studi pustaka, sedangkan dalam penelitian yang penulis lakukan menggunakan pendekatan fenomenologi.</p>
2.	Abd. Basid, Sabilil Maula. 2022. Wali <i>Majdhūb</i> dalam Al-Qur’an: Sebuah Tinjauan Sufistik.	Persamaan tampak dari objek bahasan, yakni sama-sama membahas perihal wali <i>majdhūb</i>	1. Fokus kajian dalam penelitian ini adalah wali <i>majdhūb</i> secara umum, sedangkan dalam penelitian yang penulis lakukan difokuskan pada sosok Gus Ja’far yang diklaim sebagai

			<p>seorang wali yang <i>majdhūb</i>.</p> <p>2. Dalam penelitian ini, pendekatan penelitian yang digunakan adalah kajian pustaka, sedangkan dalam penelitian yang penulis lakukan pendekatan yang akan digunakan adalah pendekatan fenomenologi.</p>
3.	Badruddin. 2019. Ziarah Wali Kyai Hamid Pasuruan dan Tradisi Islam Nusantara.	Kesamaan tampak dari objek kajian, yakni pembahasan mengenai wali dalam Islam. Selain itu, dalam hal pendekatan penelitian juga terdapat kesamaan, yakni menggunakan pendekatan fenomenologi.	<p>1. Penelitian ini berfokus pada Kyai Hamid dan ziarah makam Kyai Hamid, yang mana Kyai Hamid banyak dikenal sebagai seorang <i>waliyullāh</i> yang bukan termasuk pada golongan <i>majdhūb</i>. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan berfokus pada sosok Gus Ja'far yang banyak diklaim</p>

			sebagai <i>waliyullāh</i> yang <i>majdhūb</i> .
4.	M. Alwin Fadilah, Acep Rijalullah. 2022. Konsep Wali Mursyid Dalam Pandangan Syekh Amin al-Kurdi.	Dari segi objek kajian memiliki kesamaan, yakni pembahasan mengenai wali dalam Islam.	1. Penelitian ini berjenis penelitian pustaka, sedangkan penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. 2. Penelitian ini membahas wali <i>murshid</i> , sedangkan penelitian yang penulis lakukan membahas salah satu tingkatan wali, yakni wali <i>majdhūb</i> .
5.	Arif Friyadi. 2022. Jalan Menjadi <i>Waliyullāh</i> dalam Kitab Hadis <i>Arbaʿīn Nawawī</i> ke-38.	Kedua penelitian mempunyai kesamaan dalam objek bahasan, yakni wali dalam khazanah keilmuan Islam.	1. Penelitian yang dilakukan oleh Arif Friyadi menggunakan pendekatan <i>library research</i> , sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis menggunakan pendekatan fenomenologi.

			<p>2. Walaupun keduanya membahas mengenai wali, tapi terdapat perbedaan yang mencolok. Penelitian yang dilakukan oleh Arif Friyadi membahas wali dalam lingkup bahasan yang umum, sedangkan penelitian yang penulis lakukan membahas wali yang terkhususkan dalam kategori wali <i>majdhūb</i>.</p>
--	--	--	---

## B. Landasan Teoritik

### 1. Konstruksi Sosial

Istilah konstruksi atas realitas sosial (*social construction of reality*) menjadi masyhur semenjak diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann melalui perantara bukunya yang berjudul *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociological of Knowledge* yang diterbitkan pada tahun 1966. Konstruksi sosial sendiri didefinisikan sebagai proses sosial melalui tindakan dan interaksinya, di mana individu

menciptakan secara kontinu suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subyektif.<sup>21</sup>

Teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann adalah teori sosiologi modern yang berlandaskan pada sosiologi pengetahuan. Dalam teori konstruksi sosial ini, terdapat asumsi dasar bahwasanya realitas dikonstruksi secara sosial, dua kata kunci untuk memahaminya adalah kenyataan dan pengetahuan.<sup>22</sup> Kenyataan atau realitas merupakan suatu kualitas yang dapat ditemukan dalam fenomena-fenomena yang kita akui mempunyai keberadaan (*being*)-nya sendiri, sehingga ia tidak bergantung pada kehendak manusia. Sedangkan pengetahuan didefinisikan sebagai kepastian bahwa fenomena-fenomena itu nyata (*real*) dan mempunyai karakteristik yang spesifik.<sup>23</sup> Dengan kata lain, realitas adalah fakta sosial yang sifatnya umum, namun memiliki kekuatan yang memaksa kesadaran masing-masing individu. Ingin tidak ingin, suka ataupun tidak suka, realitas akan tetap ada. Sementara, pengetahuan merupakan realitas yang hadir dalam setiap individu (jadi, pengetahuan merupakan realitas yang bersifat subjektif).<sup>24</sup>

Teori yang di gagas oleh Berger dan Luckmann ini mempunyai asumsi dasar yang mendasari teorinya, asumsi dasar yang dimaksud adalah sebagai berikut:<sup>25</sup>

---

<sup>21</sup> Burhan Bungin, *Konstruksi Sosial Media Massa* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), 13.

<sup>22</sup> Putra Manuaba, "Memahami Teori Konstruksi Sosial," *Masyarakat, Kebudayaan, Dan Politik* 21, no. 3 (2008): 221.

<sup>23</sup> Peter L. Berger and Thomas Luckmann, *Teori Sosial Atas Kenyataan*, trans. Hasan Basri, Terjemahan (Jakarta: Penerbit LP3ES, 1990), 1.

<sup>24</sup> Lathifah Munawaroh, "Thomas Luckmann: Kontribusi Sosiologi Pengetahuan Dalam Studi Islam," *Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Keislaman* 9, no. 4 (2022): 420.

<sup>25</sup> Mohamad Rifai, "Konstruksi Sosial Da'i Di Sumenep Atas Perjodohan Dini Di Sumenep," *Jurnal Tabligh* 21, no. 1 (2020): 60.

- a. Kenyataan atau realitas adalah karya kreatif ciptaan manusia, melalui konstruksi sosial terhadap dunia sosio-kultural yang ada di sekitarnya.
- b. Relasi antara pemikiran manusia dan dunia sosio-kultural tersebut bersifat dinamis, dan terlembagakan.
- c. Kehidupan masyarakat dikonstruksi secara kontinu.
- d. Secara mendasar, membedakan antara apa yang disebut dengan realitas dan pengetahuan, sebagaimana yang telah dijelaskan di muka.

Berger dalam bukunya menyatakan bahwa masyarakat adalah suatu fenomena dialektik, maksudnya adalah masyarakat adalah produk dari manusia, dan akan memberikan timbal balik kepada produsennya, yakni manusia itu sendiri.<sup>26</sup> Berger juga menegaskan bahwasanya manusia merupakan instrumen dalam menciptakan realitas sosial yang objektif melalui proses eksternalisasi, sebagaimana ia mempengaruhinya melalui proses internalisasi yang mencerminkan realitas subjektif.<sup>27</sup> Masyarakat, menurut Berger tidak memiliki bentuk lain, kecuali bentuk yang telah diberikan kepadanya oleh aktivitas dan kesadaran manusia. Realitas sosial, tidak akan pernah terpinggirkan dari manusia, sehingga dapat dipastikan bahwa manusia adalah produk dari masyarakat. Masyarakat sendiri, entitasnya sudah ada sebelum seorang individu dilahirkan, dan akan tetap ada setelah individu meninggal. Lebih dari itu, di dalam masyarakatlah, dan sebagai produk dari proses sosial, individu menjadi sebuah pribadi, ia

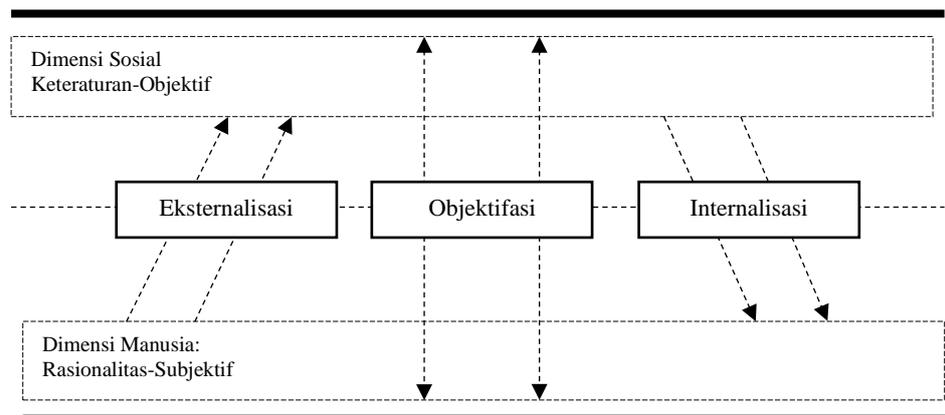
---

<sup>26</sup> Peter L. Berger, *Langit Suci*, trans. Hartono, Terjemahan (Jakarta: Penerbit LP3ES, 1991), 3.

<sup>27</sup> Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, trans. Yasogama, Terjemahan (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2010), 302.

memperoleh dan berpegang pada satu identitas, dan ia melaksanakan bermacam-macam proyek yang menjadi bagian dari kehidupannya. Berger menegaskan bahwasanya manusia adalah produk dari masyarakat, dan masyarakat adalah produk dari manusia bukanlah suatu hal yang bertentangan. Keduanya menggambarkan sifat dialektik inern dalam masyarakat.<sup>28</sup>

Proses dialektik yang terjadi dalam masyarakat, menurut Berger terbagi dalam tiga momentum, yakni eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Ketiga momentum itu dapat digambarkan dalam grafik berikut ini:<sup>29</sup>



Agar dapat memahami lebih dalam terkait tiga momen dialtektis di atas, yakni eksternalisasi, objektifikasi, dan internalisasi, maka dapat dipahami dalam penjelasan sebagai berikut:

<sup>28</sup> Berger, *Langit Suci*, 3–4.

<sup>29</sup> Peter L. Berger, *Perspektif Metateori Pemikiran*, trans. Geger Riyanto, Terjemahan (Jakarta: Penerbit LP3ES, 2009), 112.

#### a. Eksternalisasi

Dalam konstruksi sosial, eksternalisasi adalah proses awal dalam dialektika yang terjadi. Eksternalisasi adalah proses adaptasi diri seorang individu dengan dunia sosio-kulturalnya. Dalam momen eksternalisasi, bahasa dan tindakan merupakan sarana yang dipergunakan untuk beradaptasi dengan dunia sosio-kulturalnya. Bahasa difungsikan oleh manusia sebagai sarana untuk beradaptasi dengan dunia sosio-kulturalnya, yang kemudian tindakan-tindakannya akan disesuaikan dengan dunia sosio-kulturalnya. Dalam momen eksternalisasi, terkadang didapati individu yang mampu untuk beradaptasi dengan dunia sosio-kulturalnya, dan terkadang dijumpai individu yang tidak mampu untuk beradaptasi dengan dunia sosio-kulturalnya. Penerimaan dan penolakan ini, tergantung pada kemampuan masing-masing individu dalam beradaptasi dengan dunia sosio-kulturalnya.<sup>30</sup>

Dalam definisi lain, eksternalisasi adalah suatu pencurahan diri manusia secara terus menerus ke dalam dunia, baik dalam aktivitas fisik ataupun mentalnya. Melalui momen eksternalisasi ini, maka bisa dikatakan bahwa masyarakat adalah produk dari manusia. Kedirian manusia adalah eksternalisasi yang terjadi sejak awal, karena manusia dilahirkan dalam kondisi yang belum “tuntas”, berbeda dengan binatang yang dilahirkan dengan organisme yang lengkap. Untuk

---

<sup>30</sup> Nur Syam, *Islam Pesisir*, ed. Abdul Rozaki (Yogyakarta: PT LKis Pelangi Aksara Yogyakarta, 2005), 249–50.

menjadi manusia yang “tuntas”, maka manusia haruslah mendapatkan pengalaman seperti perkembangan kepribadian dan juga perolehan budaya. Kondisi manusia yang belum “tuntas” saat dilahirkan, membuat dirinya terspesialisasi dari struktur instinktualnya, atau dunianya tidak ter-program. Dunia manusia, merupakan suatu dunia yang dikonstruksi oleh manusia itu sendiri, melalui aktivitas-aktivitas yang dilakukannya. Manusia haruslah membentuk dunia miliknya sendiri, dalam konteks hubungannya dengan dunia. Dunia yang dikonstruksi itu adalah dunia kebudayaan, yang tujuan dibentuknya adalah untuk memberikan struktur yang kokoh, yang sebelumnya tidak didapatinya secara biologis. Karena dunia tersebut merupakan produk buatan manusia, maka strukturnya tidak kokoh dan stabil, sehingga selalu dimungkinkan terjadi perubahan. Itulah mengapa, kebudayaan selalu dihasilkan, dan akan dihasilkan kembali oleh manusia.<sup>31</sup>

Eksternalisasi merupakan bagian terpenting dalam kehidupan individu dan menjadi bagian dari dunia sosio-kulturalnya. Dalam pengertian lain, momen eksternalisasi terjadi pada kondisi yang sangat mendasar, dalam satu pola perilaku yang terjadi antara individu dengan produk dunia sosio-kulturalnya. Selain itu, Berger juga menjelaskan bahwasanya produk sosial yang dilahirkan dari momen eksternalisasi ini bersifat unik jika dibandingkan dengan kondisi organismis dan konteks lingkungannya. Maka sangat urgen untuk di

---

<sup>31</sup> Manuaba, “Memahami Teori Konstruksi Sosial,” 225.

garis bawahinya bahwasanya eksternalisasi adalah suatu kewajiban antropologis yang harus dialami oleh manusia, yang berakar dalam perlengkapan biologisnya. Keberadaan manusia tidak mungkin berjalan pada satu lingkungan yang tertutup dan tidak ada gerak. Manusia sebagai suatu eksistensi harus secara kontinu mengeksternalisasikan diri dalam dunia sosio-kulturalnya. Oleh karenanya, momen eksternalisasi ini terjadi ketika produk sosial tercipta di masyarakat, kemudian individu mengeksternalisasikan dirinya (beradaptasi) ke dalam dunia sosio-kulturalnya, sebagai bagian dari produk manusia.<sup>32</sup>

**b. Objektifasi**

Objektifasi adalah proses mengkristalkan ke dalam pikiran tentang suatu objek, atau segala bentuk eksternalisasi yang telah dilakukan dilihat kembali pada kenyataan di lingkungan secara objektif. Momen objektifasi ini merupakan momen interaksi antara dua realitas yang terpisahkan antara satu dengan yang lainnya, di sisi lain ada manusia, dan di sisi lainnya ada realitas sosio-kultural. Kedua keberadaan yang seakan-akan terpisah ini kemudian membentuk jaringan interaksi intersubjektif. Momen ini merupakan produk dari kenyataan eksternalisasi yang kemudian bertransformasi menjadi realitas objektif yang unik.<sup>33</sup> Dalam Objektifasi, kenyataan sosial seakan-akan eksis di dalam diri individu, yang kemudian dikenal dengan realitas objektif. Karena objektif, maka seperti ada dua realitas,

---

<sup>32</sup> Bungin, *Konstruksi Sosial Media Massa*, 16.

<sup>33</sup> Rifai, "Konstruksi Sosial Da'i Di Sumenep Atas Perjudohan Dini Di Sumenep," 62.

yaitu realitas yang berada di luar diri individu (realitas objektif) dan realitas yang ada di dalam diri individu (realitas subjektif). Dua realitas tersebut, selanjutnya membentuk jaringan interaksi intersubjektif, melalui proses institusionalisasi dan juga habituasasi.<sup>34</sup>

Proses institusionalisasi merupakan proses membangun kesadaran menjadi tindakan. Dalam proses pelebagaan ini, nilai-nilai yang menjadi dasar untuk melakukan interpretasi terhadap suatu tindakan sudah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dengan diri individu. Sehingga apa yang disadari adalah apa yang kemudian dilakukan oleh individu tersebut. Kemudian, setelah melewati proses institusionalisasi, maka terjadilah suatu proses yang disebut dengan habituasasi (pembiasaan), yakni suatu proses dimana tindakan rasional bertujuan itu telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Penafsiran terhadap tindakan dalam proses ini sudah tidak dibutuhkan lagi, karena tindakan tersebut sudah menyatu dengan sistem kognitif dan sistem evaluatifnya. Maka, ketika suatu tindakan tertentu sudah menjalani proses pembiasaan, maka tindakan tersebut telah bertransformasi menjadi tindakan mekanis, yang mesti dilakukan begitu saja.<sup>35</sup> Dalam keseluruhan proses institusionalisasi dan habituasasi, kata kuncinya terletak pada adanya agen yang bertugas sebagai individu, maupun sekelompok individu untuk memproses

---

<sup>34</sup> Syam, *Islam Pesisir*, 250.

<sup>35</sup> Nursyamsiah, *Relasi Gender Dan Kekuasaan*, ed. Nurjannah Yunus Tekeng (Makassar: Alauddin University Press, 2018), 253–54.

penyadaran, institusionalisasi, dan habituaisasi. Hampir semua proses institusionalisasi (pelebagaan) dan habituaisasi (pembiasaan) memerlukan peran agen.<sup>36</sup>

Bagi Berger, sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa masyarakat merupakan produk manusia, yang berakar pada momen eksternalisasi. Produk manusia (termasuk dirinya), kemudian berada di luar dirinya, dan meskipun berasal dari dirinya sendiri, hal itu tidak menjadikan dapat diserap kembali secara serta merta ke dalam dirinya. Dunia yang di produksi manusia memperoleh sifat realitas objektif, semua aktifitas manusia yang berlangsung selama momen eksternalisasi dapat mengalami proses pembiasaan (habituaisasi) yang nantinya akan mengalami pelebagaan (institusionalisasi).<sup>37</sup>

Objektifikasi menjadi bagian dari langkah pelebagaan. Pelebagaan manusia sendiri telah dimulai sejak awal manusia berhubungan dengan dunia sosio-kulturalnya. Pengalaman sehari-hari akan mengantarkan masing-masing individu untuk mempunyai tipifikasi yang khas dan dapat diekspresikan dalam pola-pola perilaku yang khas saat berinteraksi dengan individu lainnya. Objektifitas dunia kelembagaan merupakan objektifitas yang dikonstruksi oleh manusia. Eksternalisasi dan obyektifikasi merupakan momen-momen dalam proses dialektis yang berlangsung secara kontinu (terus-menerus).<sup>38</sup>

---

<sup>36</sup> Syam, *Islam Pesisir*, 255.

<sup>37</sup> Manuaba, "Memahami Teori Konstruksi Sosial," 226.

<sup>38</sup> Munawaroh, "Thomas Luckmann: Kontribusi Sosiologi Pengetahuan Dalam Studi Islam," 424.

### c. Internalisasi

Dialektika di antara masyarakat terjadi melalui 3 proses, dua di antaranya yakni eksternalisasi dan Objektivasi, sedangkan yang terakhir adalah momen yang disebut dengan internalisasi. Internalisasi adalah proses penyerapan kembali realitas oleh manusia, dan beralih bentuk sekali lagi dari struktur-struktur dunia objektif ke dalam struktur-struktur dunia subjektif. Melalui eksternalisasi, masyarakat menjadi sebuah produk dari manusia. Masyarakat sebagai produk dari manusia adalah hasil dari momen eksternalisasi. Masyarakat menjadi suatu kenyataan yang unik, adalah produk dari momen Objektivasi. Sedangkan, melalui momen internalisasi, maka bisa dikatakan bahwa manusia adalah produk dari masyarakat.<sup>39</sup> Dalam arti umum, internalisasi merupakan pondasi bagi pemahaman individu dengan orang lain, dan pemahaman mengenai dunia sebagai suatu hal yang penting dari kenyataan sosial.<sup>40</sup> Dalam momen internalisasi, terjadi proses identifikasi diri di dalam dunia sosio-kulturalnya. Terjadi penarikan realitas sosial yang bersifat objektif ke dalam diri individu, sehingga menjadi satu realitas yang subjektif. Karena realitas itu berada dalam diri manusia (realitas subjektif), maka diri manusia akan dikenali di dalam dunia sosio-kulturalnya.<sup>41</sup>

---

<sup>39</sup> Berger, *Langit Suci*, 5.

<sup>40</sup> Bungin, *Konstruksi Sosial Media Massa*, 19.

<sup>41</sup> Syam, *Islam Pesisir*, 255.

Internalisasi mempunyai fungsi untuk meneruskan institusi sebagai realitas yang berdiri sendiri, terkhusus kepada anggota masyarakat baru di dalam dunia sosio-kulturalnya, dengan tujuan agar institusi yang dimaksud tetap mempunyai eksistensi dari waktu ke waktu, walaupun anggota masyarakat yang mengkonstruksi institusi sosial itu juga mengalami internalisasi lagi, agar supaya objektivitas sebuah institusi sosial yang ada dalam kesadaran mereka tetap mempunyai pondasi yang kuat, sehingga dapat berdiri kokoh.<sup>42</sup> Menurut Berger, bahwa proses ontogenetik dimana individu menjadi bagian dari masyarakat disebut dengan sosialisasi, yang dengan demikian dapat didefinisikan sebagai pengimbasan individu secara komprehensif dan konsisten ke dalam dunia objektif suatu masyarakat atau salah satu sektornya.

Proses penting dalam internalisasi ini terletak pada sosialisasi, yakni proses yang ditujukan untuk mengalihkan makna-makna yang ter-Objektifikasi dari generasi lampau ke generasi selanjutnya, melalui agenda-agenda yang ada di masyarakat. Dalam konstruksi sosial, selalu akan ditemui orang-orang (agen) yang mempunyai pengaruh dan bertugas untuk mensosialisasikan berbagai hal. Orang-orang yang berpengaruh yang menjadi perantara dunia dengan dirinya, melakukan perubahan dunia itu selama proses sosialisasi berlangsung. Seluruh nilai yang sudah ter-Objektifikasikan menjadi roh dalam masyarakat.

---

<sup>42</sup> Berger, *Perspektif Metateori Pemikiran*, 111.

Oleh karenanya, agar individu tidak merasa terkucil di masyarakat, mereka harus menyelaraskan diri dengan kesepakatan bersama yang dihormati masyarakat. Nilai-nilai yang disepakati itulah yang kemudian menjadi penjaga keutuhan dan ikatan sosial masyarakat, dan ikut serta dalam mengendalikan gerak dan dinamika masyarakat, sekaligus menjadi identitas secara umum atau kesadaran kolektif.

## 2. Wali *Majdhūb*

### a. Definisi Wali

Secara etimologi, kata wali berasal dari kata *al-wali* yang menurut Fairuz Abadi berarti *al-qurb* atau *al-dunuw* (kedekatan), dan hujan yang turun setelah adanya hujan. al-Shaukani dalam *Fath al-Qadīr* menyebutkan bahwa *al-wali* berarti yang dekat. Sehingga ketika menyebut kata wali maka maknanya adalah orang atau hamba yang mempunyai kedekatan dengan Allah SWT. Adapun secara terminologi, al-Jurjānī mendefinisikan wali sebagai orang yang mengetahui Allah dan sifat-sifat-Nya, yang berjalan dalam ketaatan yang konstan, menghindari kekerasan, dan membebaskan pikirannya dari belenggu kesenangan materi dan nafsu seksual.

Adapun menurut al-Ḥakīm al-Tirmidhī, kewalian adalah kedekatan hubungan dengan Allah SWT dan merasakan kehadiran-Nya oleh dirinya. Atau dengan kata lain menurut al-Ḥakīm al-Tirmidhī wali Allah adalah seseorang yang dekat kepada Allah dalam petunjuk, pertolongan, jiwanya, dan mengangkat-Nya di tempat yang tinggi dengan penuh kesungguhan, kemudian Allah SWT memperkokoh

kesungguhannya sehingga ketika seluruh upaya tercurahkan, Allah posisikan dirinya di hadapan-Nya dengan penuh tunduk, patuh, dan berserah diri.<sup>43</sup>

Pada dasarnya, *waliyullāh* ini terbagi menjadi dua, yaitu *waliyullāh al-‘āmmah* dan *waliyullāh al-khāṣṣah*. *Waliyullāh al-‘āmmah* yaitu derajat kewalian yang dimiliki oleh orang-orang yang memenuhi syariat, beriman, dan bertaqwa kepada-Nya. Adapun *waliyullāh al-khāṣṣah* adalah orang-orang tertentu yang sudah memenuhi syarat iman dan takwa dan juga telah mencapai derajat *insan kamil*, yakni orang-orang yang telah terjaga dari maksiat dan senantiasa menjaga kedekatannya dengan Allah SWT, sehingga mereka mendapatkan pengkhususan dari Allah SWT.<sup>44</sup>

#### **b. Teori dan Langkah Untuk Mencapai Derajat Kewalian**

Singkatnya, dalam dunia tasawuf ajaran tentang kewalian terkait erat dengan ajaran tentang *ma’rifah* (makrifat, *gnosis*). Seseorang yang mendapatkan pangkat wali adalah orang yang telah mencapai makrifat yang sempurna tentang Tuhan. Sementara makrifat itu sendiri merupakan hasil perjalanan panjang para sufi dalam menapaki jalan kesalehan dalam pendakian spiritual (*taraqqī*). Jadi di sini, seorang wali adalah orang yang telah mencapai ilmu rahasia yang disebut makrifat itu, atau disebut juga dengan *kashf*, yakni terbukanya hijab antara hamba

---

<sup>43</sup> Lilik Mursito, “Wali Allah Menurut Al-Hakim Al-Tirmidzi Dan Ibnu Taimiyyah,” *Jurnal Kalimah* 13, no. 2 (2015): 341–42.

<sup>44</sup> Badruddin, *Konsep Waliyullah*, ed. Agus Ali Dzawafi (Serang: Penerbit A-Empat, 2016), 12.

dan Tuhannya. Esensi ilmu ini merujuk kepada ilmu yang dimiliki oleh hamba yang saleh yang diprediksi sebagai Khidr dalam al- Qur'an, dengan *'Ilm al-Ladunnī-nya*. Meskipun demikian, atas kemurahan dan rahmat Allah, Dia bisa saja memberikan kedudukan ini kepada hamba-hamba pilihan-Nya, tanpa melalui jalur biasa, karena itu adalah semata-mata hak-Nya.<sup>45</sup>

Sebelum sampai kepada tahapan makrifat dalam konteks pendakian spiritual (*taraqqī*), tentunya ada beberapa tahapan dahulu yang harus didahului oleh seseorang, mengingat makrifat merupakan puncak dari pendakian spiritual, sehingga dengan tercapainya kedudukan makrifat, seseorang dapat dikatakan sebagai wali. Adapun tahapan-tahapan dalam pendakian spiritual (*taraqqī*) adalah sebagai berikut:

1) *Sharī'ah*

Dari segi bahasa artinya tata hukum. Disadari bahwa di dalam alam semesta ini tidak ada yang terlepas dari hukum. Dalam hal ini termasuk manusia sebagai makhluk sosial dan sebagai hamba Tuhan, perlu diatur dan ditata sehingga tercipta keteraturan yang menyangkut hubungan antar manusia, manusia dengan alam, serta manusia dengan Maha Pencipta.

Pengamalan agama oleh kaum sufi berwujud amal ragawi berupa ibadah sesuai dengan *sharī'ah* dan berwujud aktifitas rohani.

---

<sup>45</sup> Yusnaril Ali, "Kewalian Dalam Tasawuf Nusantara," *Kanz Philosophia* 3, no. 2 (2013): 209.

Akan tetapi dalam proses menuju peningkatan *maqām*, titik berat kegiatan di tampilkan pada kegiatan rohani. Dalam hal ini di antara sufi ada yang beranggapan bahwa *sharī'ah* hanyalah alat, oleh karena itu jika tujuan telah tercapai maka alat tidak diperlukan lagi. Paham ini dikoreksi oleh seorang sufi juga yaitu Abu al-Qasīm al-Qushayri (W. 1072 M) yang menyatakan bahwa tidak benar orang menuju hakikat dengan meninggalkan *sharī'ah*.<sup>46</sup>

## 2) *Ṭarīqah*

Untuk mencapai tujuan tertentu memerlukan jalan dan cara. Tanpa mengetahui jalannya, tentu sulit untuk mencapai maksud dan tujuan. Hal ini dinamakan *ṭarīqah*, dari segi persamaan katanya berarti "*madhhab*" yang artinya "jalan". Mengetahui adanya jalan perlu pula mengetahui "cara" melintas jalan agar tujuan tidak tersesat. Tujuannya adalah kebenaran, maka cara untuk melintasi jalan harus dengan benar pula. Untuk ini harus sudah ada persiapan batin, yakni sikap yang benar. Sikap hati yang demikian tidak akan tampil dengan sendirinya, sehingga perlu adanya latihan-latihan tertentu dengan cara-cara tertentu pula. Penekanan dalam *ṭarīqah* itu merupakan petunjuk dalam melakukan ibadat sesuai dengan ajaran yang ditentukan dan dicontohkan oleh Nabi Saw dan dikerjakan oleh sahabat dan *tabi'in*, turun-temurun sampai kepada guru-guru

---

<sup>46</sup> Badruddin, *Waliyullah Perspektif Al-Qur'an: Penafsiran Ibn Taimiyah Tentang Kekasih Allah*, 21–22.

(*murshid*). Dengan demikian peraturan-peraturan yang terdapat dalam ilmu syariat dapat dikerjakan pelaksanaannya.

Seperti yang telah dikemukakan oleh Syekh Zainuddin bin Ali al-Malibari dalam *Hidayatu al-Adhkiya ilā Tarīqi al-Awliyā'*, “*Tarīqah* adalah menjalankan amal yang lebih baik, berhati-hati dan tidak memilih kemurahan (keringanan) *syara'*; seperti bersikap *wara'*, dan *riyāḍah* dengan ketetapan hati yang kuat.” Dalam hal ini berarti *sharī'ah* merupakan rambu-rambu Tuhan dalam kehidupan, sedangkan *tarīqah* adalah bukti kepatuhan kepada-Nya. Dengan kata lain, *sharī'ah* merupakan peraturan, sementara *tarīqah* merupakan pelaksanaannya.<sup>47</sup>

### 3) Hakikat

Istilah ini sudah dibahasa-Indonesiakan, berasal dari bahasa Arab “*Ḥaqīqah*” yang berarti, “kebenaran”, “kenyataan asal” atau “yang sebenar-benarnya”. Kebenaran dalam hidup dan kehidupan, inilah yang dicari dan ini pula yang dituju. Hakikat alam, hakikat diri saling berkait dalam bahasa tulisan. Kebenaran bukan hanya terletak pada akal pikiran dan hati, tetapi juga pada “rasa”, yakni rasa-jasmani yang dapat dirasakan dengan rasa pahit, manis, asam, asin, dan sebagainya. Ada yang disebut rasa-rohani; yang dapat merasakan gembira, sehat, bingung, ceria, dan sebagainya. Pada diri

---

<sup>47</sup> Badruddin, *Waliyullah Perspektif Al-Qur'an: Penafsiran Ibn Taimiyah Tentang Kekasih Allah*, 23–24.

manusia terdapat rasa rohani (rasa yang penuh cahaya), di sinilah kebenaran dengan istana kebebasan dan cinta kasih yang hakiki.

Tatkala *tarīqah* telah dijalani dengan kesungguhan, dan memegang segala syarat rukunnya, akhirnya bertemu dengan hakikat. Pada intinya, hakikat adalah keadaan si *salik* pada tujuan *ma'rifat billāh* dan *mushahadah nur al-tajallī*. Dengan demikian hakikat tujuannya membuka kesempatan kepada salik mencapai maksudnya, yaitu mengenal Tuhan dengan sebenarnya.<sup>48</sup>

#### 4) *Ma'rifat*

Kata *ma'rifat* berasal dari kata *'arafa* yang artinya mengenal dan paham. *Ma'rifah* menggambarkan hubungan rapat dalam bentuk *gnosis*, pengetahuan dengan hati sanubari. Pengetahuan ini diperoleh dengan kesungguhan dan usaha kerja keras, sehingga mencapai puncak dari tujuan seorang *salik*. Hal ini dicapai dengan sinar Allah, hidayah-Nya, *Qudrat* dan *Iradat*-Nya. Sebagaimana telah dipahami, *ma'rifat* adalah mengetahui Tuhan dari dekat. Oleh karenanya hati sanubari dapat melihat Tuhan. Dengan demikian, orang-orang sufi mengaitkan:

- a) Kedua mata yang terdapat dalam hati sanubari manusia terbuka, maka mata kepalanya akan tertutup dan ketika itu yang dilihatnya hanyalah Allah.

---

<sup>48</sup> Badruddin, *Waliyullah Perspektif Al-Qur'an: Penafsiran Ibn Taimiyah Tentang Kekasih Allah*, 28.

- b) *Ma'rifat* adalah cermin, kalau seorang '*arif*' melihat ke cermin, maka yang dilihatnya hanya Allah.
- c) Yang dilihat seorang '*arif*' sewaktu tidur maupun sewaktu terjaga hanyalah Allah SWT.
- d) Sekiranya *ma'rifat* mengambil bentuk materi, maka semua orang yang melihat padanya akan mati karena tak tahan melihat kecantikan serta keindahannya.<sup>49</sup>

**c. Wali dan *Karāmah***

*Karāmah*, dalam istilah bahasa arab mempunyai arti berlakunya suatu perkara yang luar biasa dari diri seseorang, yang berstatus bukan Nabi.<sup>50</sup> Al- Ḥakīm Al-Tirmidhī mengatakan bahwasanya *karāmah* merupakan bukti yang paling penting bagi seorang wali, sebagaimana mukjizat bagi seorang Nabi. Ada perbedaan antara mukjizat dengan *karāmah*. Disebut dengan mukjizat karena hanya seorang Nabi/Rasul yang dapat melakukannya, dan orang lain tidak mampu untuk melakukan hal seperti itu. Mukjizat bersifat permanen, dan dapat difungsikan kapan saja, ketika ada orang yang menentang kebenaran ajaran seorang nabi, atau bahkan menentang derajat kenabian yang dimilikinya. Sehingga keberadaan mukjizat diperuntukkan untuk orang lain, bukan untuk kepentingan Nabi sendiri. Sedangkan, *karāmah* diperuntukkan bagi seorang wali, dan eksistensinya tidaklah permanen.

---

<sup>49</sup> Badruddin, *Waliyullah Perspektif Al-Qur'an: Penafsiran Ibn Taimiyah Tentang Kekasih Allah*, 29–30.

<sup>50</sup> Akhmad Najaa' Mokhtar et al., "Karamah Menurut Shaykh DR. HJ. Jahid HJ. Sidek," *Jurnal Ushuluddin Adab Dan Dakwah* 2, no. 2 (2019): 95–96.

*Karāmah* diperuntukkan bagi wali untuk memperkuat keyakinan dalam hatinya.<sup>51</sup>

Ibn Taimiyah dalam kitabnya “*Majmūa’h Fatāwā*”, bahwa apa yang dianggap sebagai suatu *karāmah* bagi seorang wali adalah ia mampu mengetahui hal-hal yang tidak dapat diketahui oleh orang lain, melalui wahyu atau ilham (inspirasi) yang didapatnya. Seorang wali dikatakan dapat melihat sesuatu yang tidak dapat dilihat oleh orang pada umumnya, dan dapat mendengar hal-hal yang tidak dapat didengar oleh orang-orang pada umumnya. Hal seperti itu, dilakukan oleh seorang wali dalam keadaan sadar (terjaga), tidak dalam kondisi tidur.<sup>52</sup>

Dalam kaitannya dengan mukjizat, al-Nabhāinī mengatakan bahwa semua *karāmah* yang diberikan kepada *waliyullāh* adalah mukjizat bagi Nabi. Dengan demikian, semua *karāmah* yang di anugerahkan kepada para *waliyullāh* yang merupakan umat Nabi Muhammad SAW adalah mukjizat yang berfungsi untuk menampakkan kebenaran dan ke-*sahīh*-an agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW.<sup>53</sup> Sehingga, para wali yang dianugerahi *karāmah* juga harus menunjukkan teladan-teladan yang bagus berupa ketaatan, kebaikan, kesopanan, dan lain sebagainya kepada umat, karena tidak lain merupakan representasi dari Nabi Muhammad SAW.

---

<sup>51</sup> Mursito, “Wali Allah Menurut Al-Hakim Al-Tirmidzi Dan Ibnu Taimiyyah,” 348.

<sup>52</sup> Ahmad Taqiuddin, “Pemikiran Tasawuf Ibnu Taimiyyah,” *El-Hikam: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman* 3, no. 2 (2010): 84.

<sup>53</sup> Badruddin, *Ziarah Wali Kyai Hamid Pasuruan Dan Tradisi Islam Di Nusantara*, 54–55.

#### d. Wali *Majdhūb*

Selain tingkatan wali yang 9, mulai dari wali *Qutb* hingga *al-Khatam*, ada tingkatan wali yang mungkin masih menjadi suatu perdebatan terkait dengan eksistensinya dalam dunia kewalian, namun tidak sedikit pula para ulama yang mencantumkan pembahasan mengenai dalam karya-karya yang dibuatnya, wali yang dimaksud adalah wali *majdhūb*. *Majdhūb* sendiri berasal dari kata (جذب- يجذب)

(جذبا) yang mempunyai arti “menarik”, sedangkan *majdhūb* adalah bentuk *isim maf’ul* nya yang berarti “orang yang ditarik”.<sup>54</sup>

Dalam terminologi tasawuf, wali *majdhūb* didefinisikan sebagai orang yang ditarik secara langsung (*jadhab*) oleh Allah SWT ke kehadiran-Nya untuk dikenalkan kepada kesempurnaan dzat-Nya, sifat-sifat-Nya, *asma-asma*-Nya, dan *atsar-atsar*-Nya.<sup>55</sup> Selain itu, Muhammad Ghazi ‘Arabi sebagaimana yang dikutip oleh In’amuzzahidin menjelaskan perbedaan antara orang yang mengidap penyakit gila (*al-ablah*) dengan orang *majdhūb*. *Al-ablah* adalah orang yang sakit secara psikologis, sedangkan *majdhūb* adalah orang yang bisa mendengar apa yang orang biasa tidak bisa dengar, dan melihat apa yang orang biasa tidak bisa lihat. Hal ini terjadi karena adanya perputaran antara mabuk, sadar, *fana’*, *baqa’*, *syatahat*, dan lain sebagainya.<sup>56</sup>

---

<sup>54</sup> Basid and Maula, “Wali *Majdzub* Dalam Al-Qur’an: Sebuah Tinjauan Sufistik,” 9.

<sup>55</sup> Basid and Maula, “Wali *Majdzub* Dalam Al-Qur’an: Sebuah Tinjauan Sufistik,” 10.

<sup>56</sup> Masyhudi, *Wali-Sufi Gila*.

Al-Ḥakīm Al-Tirmidhī memaparkan bahwasanya untuk mencapai derajat kewalian, dapat ditempuh melalui 2 jalur. Jalur pertama adalah jalur kedermawanan (*al-kud*), atau anugerah (*al-minnah*). Sedangkan jalur kedua adalah jalur yang ditempuh melalui suatu kesungguhan, upaya ataupun usaha (*al-jahdu, al-say'u, al-iktisāb*).<sup>57</sup> Dalam referensi lain, penulis temukan bahwasanya derajat kewalian diberikan kepada dua golongan: *Pertama*, kepada *ahl al-inābah wa al-hidāyah* (orang yang kembali dan mendapatkan bimbingan); *Kedua*, kepada *al-muqarrabūn wa al-majdhūbun* (orang yang didekatkan dan ditarik).<sup>58</sup> Barangkali wali yang *majdhūb* termasuk dalam kategori orang yang diberi anugerah oleh Allah SWT (*al-minnah*), dan juga orang yang termasuk dalam golongan yang didekatkan dan ditarik (*al-Muqarrabūn wa al-Majdhūbun*).

Sementara itu, sufi besar Ibn 'Aṭāillāh mengembangkan jalan tersendiri untuk mencapai *ma'rifat*, sebagai tujuan akhir dari perjalanan spiritual seorang sufi. Jalan ini disebut dengan *jadhab* (tarikan metafisis). Jalan ini yang dikembangkan oleh Ibn 'Aṭāillāh ini adalah kebalikan dari jalan suluk, artinya seorang sufi di *jadhab*-kan oleh Allah SWT dengan disingkapkan kesempurnaan zat-Nya, sehingga langsung mengenalnya. Setelah mereka (para sufi yang menempuh jalur *jadhab*) langsung ditarik oleh Allah SWT, baru setelah itu mereka akan

---

<sup>57</sup> Mursito, "Wali Allah Menurut Al-Hakim Al-Tirmidzi Dan Ibnu Taimiyyah," 345.

<sup>58</sup> Basid and Maula, "Wali *Majdzub* Dalam Al-Qur'an: Sebuah Tinjauan Sufistik," 10.

dikembalikan untuk mengenal sifatnya, lalu dikembalikan untuk bergantung pada nama-Nya, kemudian dikembalikan untuk menyaksikan alam-Nya oleh Allah SWT. Ibn ‘Aṭāillah, mendefinisikan perjalanan “*jadhab*” ini dengan sebutan penurunan (*tadally*), kebalikan dari perjalanan pendakian (*taraqī*).<sup>59</sup>

Menurut Ibn ‘Aṭāillah, jalan ini lebih sempurna dibandingkan dengan jalan yang ditempuh oleh para sufi pada umumnya. Hal ini disebabkan karena beberapa hal. *Pertama*, karena dalam jalan *jadhab*, mengetahui kebenaran pemiliknya (Allah SWT), sehingga dalam menetapkan segala sesuatu, akan merujuk kepada asalnya. Maksudnya adalah bahwa perkenalan dengan Allah SWT dengan Allah SWT sendiri, Allah SWT berperan sebagai objek dan juga sebagai sarana utama. *Kedua*, menurut Ibn ‘Aṭāillah seorang yang *majdhūb* pada hakikatnya mengalami fase-fase sebagaimana yang dialami oleh orang yang melakukan *suluk* (pendakian spiritual), namun menurut Ibn ‘Aṭāillah fase-fase tersebut dialaminya dengan lebih cepat dari orang-orang yang *suluk* pada umumnya, karena jalan *jadhab* ini pada hakikatnya adalah jalan yang dilipat (*tuwiyat*) oleh *’ināyah* Allah, bahkan tanpa ada persiapan sebelumnya. Dalam perkara ini Ibn ‘Aṭāillah memberikan analogi seorang sufi yang menempuh jalur *suluk* mencari air dengan menggali sumur sedikit demi sedikit, sehingga air keluar dari sumber yang ia gali. Sementara itu, sufi *jadhab* seperti orang

---

<sup>59</sup> Mudin, “Konsep Makrifat Ibn Athaillah Al-Sakandari,” 162.

yang mencari air, tiba-tiba turun awan mendung dan menurunkan hujan lebat padanya, kemudian sufi *jadhab* mengambil air seperlunya dengan tanpa bersusah payah.<sup>60</sup>

Sementara itu, jenis *jadhab* terbagi menjadi dua, yakni ada *jadhab* yang *muktasab* (dapat diusahakan) dan ada *jadhab* yang *ghairu muktasab* (tidak dapat diusahakan). *Jadhab* yang *muktasab* berhubungan erat dengan fase-fase perjalanan spiritual seseorang dalam pendakian spiritual, yang mengalami proses alamiah seperti mengalami dan merasakan *hal* atau *maqāmat*. Ulama' yang mendefinisikan dan menjelaskan jenis ini banyak jumlahnya, misalnya al-Ḥifnī, dan al-Kamsyaḥnawī. Al-Ḥifnī menjelaskan bahwa *jadhab* sebagai kedekatan seorang hamba kepada Allah SWT. beserta segenap kesuciannya. Hamba itu kemudian mendapat *'ināyah*-Nya. Karena itulah ia memperoleh *maqām* dan derajat spiritual tanpa bersusah payah. Sejalan dengan al-Ḥifnī, al-Kamsyaḥnawī mendeskripsikan *jadhab* dengan adanya kedekatan seorang hamba kepada Allah SWT, dimana kedekatan itu diperoleh lantaran mendapatkan pertolongan *ilahiyah*, yang mengantarkannya pada derajat spiritual yang tinggi tanpa usaha dan susah payah. Sedangkan jenis *jadhab* yang *ghairu muktasab*, tidak dapat diusahakan dengan perjuangan spiritual (*mushahadah*). Sejalan dengan yang dijelaskan oleh al-Ḥakīm al-Tirmidhī bahwasanya *jadhab* merupakan salah satu cara untuk mencapai derajat kewalian, di samping

---

<sup>60</sup> Mudin, "Konsep Makrifat Ibn Athaillah Al-Sakandari," 163.

adanya cara lain yang berasal dari usaha seseorang. Al-Ḥakīm al-Tirmidhī mendefinisikan *jadhab* dengan tarikan *ilahiyah* kepada seorang hamba yang dikehendaki-Nya. Selanjutnya, dengan mendapat *minnah* (anugerah) dan *masyi'ah* (kehendak)-Nya, hamba itu sampai pada derajat kewalian tertinggi. Ulama' lain yang sependapat dengan al-Ḥakīm al-Tirmidhī adalah al-Kalabadhī, yang menyatakan bahwa *jadhab* adalah salah satu tanda-tanda kewalian seseorang.<sup>61</sup>

*Jadhab* sendiri mempunyai dua bentuk, yakni yang sadar dan yang tidak sadar. Kedua bentuk *jadhab* ini diakui oleh Ibn 'Aṭāillāh. *Pertama*, *jadhab* yang sadar yakni *jadhab* yang dirasakan dalam batin seseorang dan tidak tampak, dia selalu merasa cinta dan puas dengan-Nya, dan mendapat kegembiraan yang luar biasa serta melakukan perintah-perintah-Nya. *Kedua*, *jadhab* yang tidak sadar, yakni *jadhab* yang terlihat dari luar. Di mana orang yang sedang merasakannya (*majdhūb*) tidak dapat menyembunyikannya. Hal itu dikarenakan tarikan dirinya pada Allah SWT semakin kuat, maka hidupnya bagai seorang *ekstatik*, yang sangat bahagia tak terkira, seperti orang gila.<sup>62</sup>

Orang yang *majdhūb* atau dalam kondisi *jadhab* seringkali menampilkan tindakan lahiriah yang aneh dan bisa dikatakan seperti orang gila. Orang yang sedang dalam kondisi *jadhab* juga seringkali menampilkan *karāmah* yang cenderung negatif di pandangan orang pada

---

<sup>61</sup> Masyhudi, *Wali-Sufi Gila*, 37–38.

<sup>62</sup> Masyhudi, *Wali-Sufi Gila*, 42.

umumnya (awam). Bagi orang pada umumnya, tentu sukar untuk membedakan mana orang yang sedang *jadhab* dan mana orang yang memang benar-benar gila. Secara teori memang mudah dibedakan. Namun, secara empiris sulit untuk mengetahui perbedaan antara wali *majdhūb* dan orang gila. Analisis psikologi modern yang paling canggih pun akan susah untuk menentukan batas-batasnya, sebab variasi tindakan dari orang-orang *jadhab* itu tidak terbatas sesuai dengan ketidak-terbatasan *tajallī* ilahi yang ditampakkan kepada mereka.<sup>63</sup>

Walaupun seorang yang *jadhab* sering kali menampakkan hal-hal yang di luar nalar karena sudah di luar kapasitasnya sebagai manusia, namun perlu untuk dibedakan antara orang yang memang benar *jadhab* dengan orang yang hanya berpura-pura *jadhab*. Sebenarnya cukup mudah untuk membedakan orang yang benar-benar *jadhab* dengan orang yang berpura-pura *jadhab*, yaitu dengan melihat perilaku orang tersebut sesudah kondisi terjaga. Jika pada saat kondisi normal, ia senantiasa mendekati diri kepada Allah SWT dengan cara melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, maka dapat dipastikan bahwa ke “aneh” an yang tampak adalah berangkat dari kondisi orang *jahdab*. Sebaliknya, jika seorang yang dianggap *jadhab* setelah dalam kondisi sadar (normal) lebih mendekati diri kepada hal-hal duniawi, dan meninggalkan perintah-perintah-Nya, maka hal-hal yang tampakkan bukanlah berangkat dari *maqām jadhab*, melainkan

---

<sup>63</sup> Basid and Maula, “Wali *Majdzub* Dalam Al-Qur’an: Sebuah Tinjauan Sufistik,” 12.

hanya dilakukan untuk menarik perhatian orang demi sebuah keuntungan.<sup>64</sup>

### C. Kerangka Berpikir

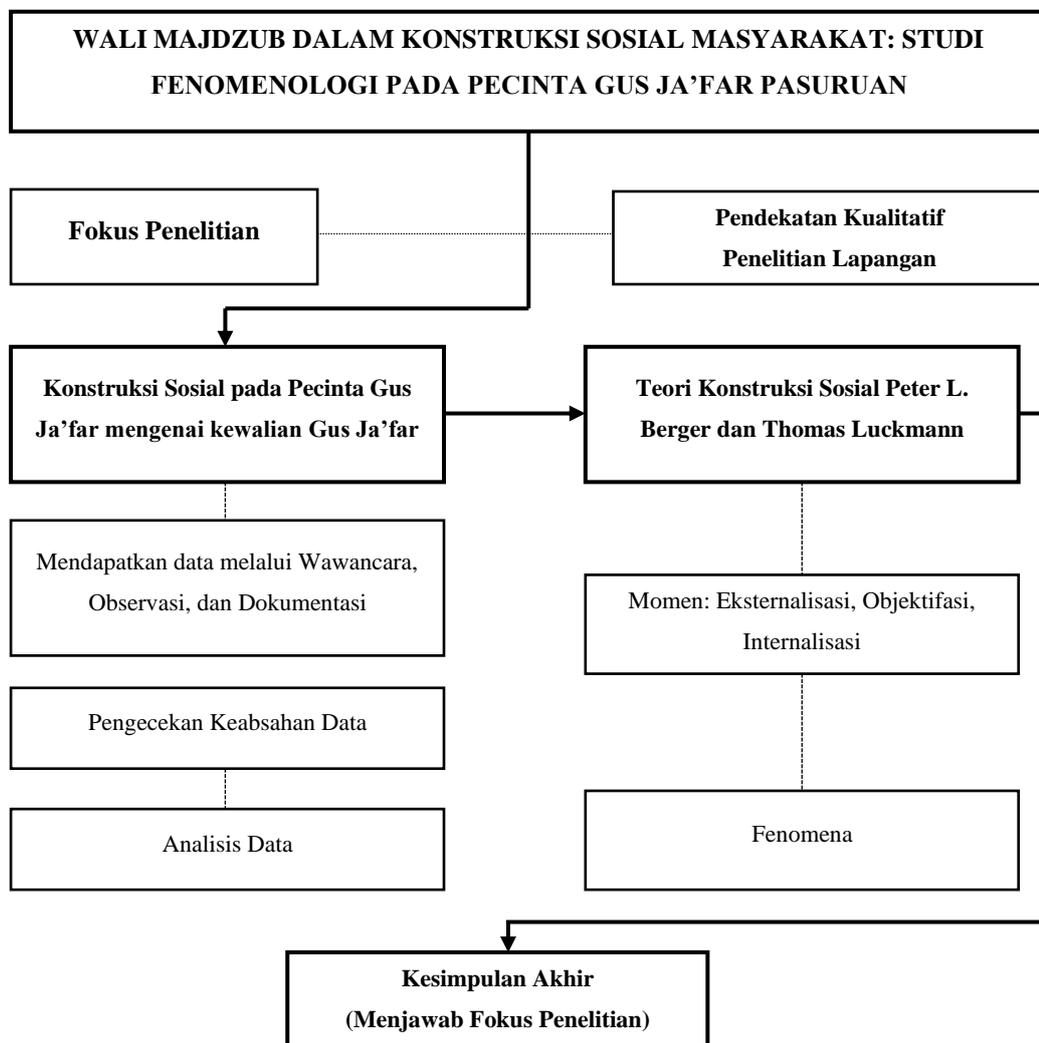
Penelitian ini berusaha untuk mengungkap bagaimana konstruksi sosial yang terjadi di kalangan pecinta Gus Ja'far, yang mana para pecinta Gus Ja'far meyakini bahwasanya Gus Ja'far merupakan bagian dari wali yang *majdhūb*. Dalam penelitian yang akan peneliti lakukan, peneliti menggunakan teori konstruksi sosial yang diusung oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann untuk menjadi pisau analisis dalam penelitian yang akan penulis lakukan, guna mengetahui bagaimana terjadinya konstruksi sosial di kalangan Pecinta Gus Ja'far. Adapun teori konstruksi sosial memiliki tiga momen yang terdapat didalamnya, yakni momen eksternalisasi, objektifikasi, dan internalisasi.

Penelitian yang akan dilakukan oleh penulis merupakan penelitian berjenis kualitatif, dengan menggunakan pendekatan fenomenologi, atau lebih spesifiknya pendekatan konstruksi sosial. Untuk menjawab fokus permasalahan yang ada, peneliti akan memperoleh data melalui beberapa teknik, yaitu wawancara, observasi, dan juga dokumentasi. Kemudian setelah data yang peneliti kumpulkan sudah tercukupi, maka akan peneliti lakukan analisis terhadap data tersebut dengan menggunakan pisau analisis teori konstruksi sosial dari Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, sehingga akan melahirkan jawaban yang dibutuhkan untuk menjawab fokus penelitian dalam

---

<sup>64</sup> M Ali Zainal Abidin, "Wali Jadzab Dan Ciri-Cirinya," NU Online, 2021, <https://islam.nu.or.id/tasawuf-akhlak/wali-jadzab-dan-ciri-cirinya-y153H>.

penelitian ini yang meliputi tiga momen dalam teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Dari tiga momen ini nantinya akan diketahui bagaimana terbentuknya konstruk pemahaman pada kalangan pecinta Gus Ja'far mengenai kewalian "*majdhūb*" dari Gus Ja'far. Untuk mempermudah dalam memahami alur penelitian yang akan dilakukan, berikut merupakan bagan kerangka berpikir dari penelitian yang akan dilakukan:



### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini berusaha untuk mengungkap bagaimana konstruksi sosial yang terjadi pada Pecinta Gus Ja'far dalam kaitannya dengan fenomena wali *majdhūb*, atau yang dimaksud dalam penelitian ini adalah Gus Ja'far. Sehingga bisa dipahami bahwa penelitian ini masuk pada kategori penelitian lapangan, oleh karena itu Penelitian ini termasuk dalam penelitian Kualitatif, yang oleh Steven Dukeshire & Jenifer Thurlow didefinisikan sebagai penelitian yang berkenaan dengan data yang tidak berkaitan dengan angka, melainkan data yang bersifat naratif. Metode penelitian kualitatif digunakan untuk dapat mendapatkan data yang kaya, informasi yang menyeluruh tentang suatu isu atau permasalahan yang dibahas.<sup>65</sup> Dalam sumber lain, dijelaskan bahwasanya penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk dapat memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya seperti persepsi, perilaku, tindakan, dan lain sebagainya, secara utuh dengan data berupa deskripsi dalam bentuk perkataan, bahasa, pada suatu kondisi khusus yang bersifat alamiah dengan mendayagunakan berbagai metode alamiah yang ada.<sup>66</sup>

Adapun dalam hal pendekatan yang digunakan, penelitian ini akan menggunakan pendekatan fenomenologi yang diusung pertama kali oleh Edmund Husserl. Pendekatan fenomenologi ialah kajian mengenai

---

<sup>65</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2018), 3.

<sup>66</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), 6.

pengetahuan yang berasal dari kesadaran, atau cara memahami suatu objek atau peristiwa dengan mengalaminya secara sadar.<sup>67</sup> Lebih lanjut, Hegel menjelaskan bahwa fenomenologi mengacu pada pengalaman sebagaimana yang muncul pada kesadaran, ia menjelaskan fenomenologi sebagai ilmu yang menggambarkan apa yang seseorang terima, rasakan, dan ketahui di dalam kesadaran langsungnya dan pengalamannya.<sup>68</sup> Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi dikarenakan penelitian ini ingin mengungkap pengalaman, pengetahuan subjek penelitian dalam kesadarannya tentang suatu objek. Adapun objek yang dimaksud di sini adalah wali *majdhūb* yang terefleksikan pada Gus Ja'far di Pasuruan. Lebih spesifik lagi, penelitian ini akan menggunakan pendekatan konstruksi sosial yang di gagas oleh Peter L. Berger, dan Thomas Luckmann. Konstruksi sosial yang digagas oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann sendiri merupakan derivasi dari perspektif fenomenologi.<sup>69</sup>

## **B. Kehadiran Peneliti**

Dalam penelitian kualitatif, peneliti mempunyai peran penting sebagai instrumen penelitian. Peneliti dalam penelitian kualitatif memiliki kedudukan sebagai perencana, pelaksana dalam pengumpulan data, penafsir data, penganalisis data, dan tentunya menjadi pelapor hasil penelitian yang telah dilakukannya. Peneliti dalam penelitian ini berperan juga sebagai instrumen pengumpul data, dengan cara berperan sebagai pengamat pemeran serta, yakni

---

<sup>67</sup> Abd. Hadi, Asrori, and Rusman, *Penelitian Kualitatif (Studi Fenomenologi, Case Tudy, Grounded Theory, Etnografi, Biografi)*, ed. Nisa Falahia (Banyumas: Pena Persada, 2021), 22.

<sup>68</sup> Hadi, Asrori, and Rusman, 23.

<sup>69</sup> No Name, "Pemahaman Teoritik Teori Konstruksi Sosial," *Jurnal Inovasi* 12, no. 2 (2018): 62.

pengamat yang keberadaannya secara terbuka diketahui oleh khalayak umum. Sehingga memungkinkan untuk diduplikasinya segala macam informasi, termasuk rahasia dengan mudah.<sup>70</sup>

Peneliti dalam penelitian ini statusnya tidak akan diketahui oleh objek penelitian, hal ini dimaksudkan untuk menjaga data yang diperoleh agar tidak terpengaruh oleh kehadiran peneliti. Sehingga data yang diperoleh dalam penelitian memang benar-benar perspektif murni dari objek penelitian dan juga hasil dari pengetahuan objek penelitian.

### **C. Data dan Sumber Data Penelitian**

Menurut Pohan dalam Andi Prastowo data merupakan fakta dan keterangan. Keterangan merupakan bahan baku yang digunakan dalam penelitian untuk memecahkan persoalan dan mengungkap gejala yang ditemukan.<sup>71</sup> Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yakni segala sesuatu yang berupa informasi atau bahan yang tidak dapat diukur ataupun dihitung, namun hanya berupa informasi yang sifatnya naratif. Data kualitatif yang ada dalam penelitian ini peneliti dapatkan melalui beberapa teknik pengumpulan data, yakni wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Menurut Lofland, sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.<sup>72</sup> Sumber data dalam penelitian ini adalah para informan dan Gus

---

<sup>70</sup> Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, 177.

<sup>71</sup> Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 204.

<sup>72</sup> Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, 157.

Ja'far sebagai objek dari penelitian. Informan yang dimaksud adalah keluarga dari pada Gus Ja'far, dan pengikut atau pecinta Gus Ja'far, yang nantinya akan peneliti wawancarai guna mendapatkan data berupa kata-kata deskriptif. Gus Ja'far peneliti jadikan sebagai objek dari observasi yang dilakukan, untuk melihat keseharian, dan interaksi dengan para pengikut atau pecinta dari Gus Ja'far, sehingga dapat mengetahui tindakan dalam interaksi yang terjadi dalam keseharian Gus Ja'far dan para pencintanya. Data tambahan peneliti dapatkan dari dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan.

#### **D. Pengumpulan Data**

Dalam sebuah penelitian, teknik pengumpulan data memegang peran yang sangat strategis dalam pengumpulan data, mengingat tujuan dari diadakannya sebuah penelitian adalah untuk mendapatkan data.<sup>73</sup> Adapun teknik pengumpulan data yang akan penulis gunakan dalam melakukan penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### **1. Wawancara**

Wawancara dilakukan kepada para narasumber yang berperan sebagai sumber data dan informasi, dengan maksud agar dapat menggali informasi tentang fokus penelitian. Menurut Bogdan dan Biklen, wawancara merupakan percakapan yang mempunyai tujuan, umumnya dilakukan oleh dua orang atau bahkan lebih, yang dikomandoi oleh seorang dengan maksud untuk memperoleh suatu keterangan.<sup>74</sup>

---

<sup>73</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, 104.

<sup>74</sup> Salim and Syahrudin, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Citapustaka Media, 2012), 119.

Dalam penelitian yang penulis lakukan, wawancara yang dilakukan menggunakan model wawancara semi terstruktur, yang mana pelaksanaannya lebih bebas jika dibandingkan dengan wawancara terstruktur, dengan tujuan untuk menemukan pemahaman secara lebih terbuka, di mana narasumber akan dimintai pendapat, dan ide idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu untuk mendengarkan dengan seksama, serta mencatat apa yang dikemukakan oleh narasumber.<sup>75</sup> Teknik wawancara ini akan peneliti gunakan untuk memperoleh data atau informasi deskriptif dari Keluarga Gus Ja'far, pecinta Gus Ja'far, dan juga masyarakat Pasuruan, baik Kota maupun Kabupaten.

## 2. Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilaksanakan dengan melakukan pengamatan secara cermat dan sistematis. Adapun dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi yang berjenis observasi non-sistematis, yakni observasi yang dilakukan oleh pengamat atau peneliti dengan tidak menggunakan instrumen penelitian.<sup>76</sup> Observasi yang peneliti laksanakan difokuskan kepada Gus Ja'far dan juga para Pecinta Gus Ja'far, dengan mengamati aktivitas dalam kesehariannya.

## 3. Dokumentasi

Dokumen ialah catatan peristiwa yang telah berlalu. Dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.<sup>77</sup>

---

<sup>75</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, 116.

<sup>76</sup> Hadi, Asrori, and Rusman, *Penelitian Kualitatif (Studi Fenomenologi, Case Tudy, Grounded Theory, Etnografi, Biografi)*, 59.

<sup>77</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, 124.

Dalam penelitian ini, dokumen yang dimaksud terbagi menjadi dua macam, yakni dokumen tertulis dan dokumen tidak tertulis. Dokumen tertulis dalam penelitian ini misalnya arsip tentang Gus Ja'far yang dapat ditemukan di pesantren milik keluarga Gus Ja'far, maupun di Internet, dan lain sebagainya. Adapun dokumen tidak tertulis dapat berupa foto, gambar, rekaman, dan lain sebagainya.

#### **E. Analisis Data**

Dalam penelitian ini, analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah analisis data model Miles dan Huberman. Yakni analisis data yang dilaksanakan ketika pengumpulan data sedang berjalan, dan setelah selesai melakukan pengumpulan data dalam satu periode tertentu. Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data model ini yaitu, kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusions drawing*).<sup>78</sup>

##### **1. Kondensasi Data (*Data Condensation*)**

Kondensasi data merupakan proses pemilihan, penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data yang mendekati keseluruhan bagian dari catatan-catatan yang didapatkan di lapangan secara tertulis, transkrip wawancara, dan materi empiris yang lainnya. Proses kondensasi data dalam penelitian ini dilakukan ketika peneliti mendapatkan data dari lapangan

---

<sup>78</sup> Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis*, Third Edit (SAGE Publications, 2014), 12–14.

yang tercantum dalam transkrip wawancara, dan dokumen-dokumen yang mendukung.

## 2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data yang dimaksud oleh Miles dan Hubberman ialah sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan simpulan dan pengambilan tindakan.<sup>79</sup> Lewat penyajian data yang dimaksudkan, maka diharapkan data akan terorganisir, tersusun dalam satu pola hubungan, sehingga makin mudah untuk memahaminya, kemudian merencanakan langkah berikutnya dengan berlandaskan apa yang telah dipahami dari data yang disajikan. Dalam penelitian ini, data akan disajikan dalam bentuk uraian-uraian singkat.

## 3. Penarikan Kesimpulan/ Verifikasi (*Conclusion Drawing/ Verification*)

Langkah terakhir dalam analisis data menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal interaktif, hipotesis ataupun teori.<sup>80</sup>

Kesimpulan awal yang ditampilkan masih bersifat sementara, dan dapat berubah jika tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dalam tahap pengumpulan data yang akan datang. Tetapi, apabila kesimpulan yang

---

<sup>79</sup> Hardani, *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020), 167.

<sup>80</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, 167.

ditampilkan dalam tahap awal sudah di-*support* dengan bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan yang ditampilkan merupakan kesimpulan yang kredibel.

## F. Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, data baru dapat dikatakan valid jika tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan tujuan agar data yang didapatkan selama melakukan penelitian memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi. Untuk memperoleh kredibilitas data yang tinggi, maka peneliti dalam penelitian ini menggunakan teknik pengecekan keabsahan data sebagai berikut:

### 1. Meningkatkan Ketekunan

Yang dimaksud dengan meningkatkan ketekunan adalah melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara ini maka kepastian data dan urutan peristiwa dapat direkam secara pasti dan sistematis.<sup>81</sup> Maka peneliti dalam penelitian ini akan secara cermat dan berkesinambungan dalam mengumpulkan data yang terkait dengan persepsi masyarakat mengenai fenomena wali *majdhūb* (Gus Ja'far).

### 2. Triangulasi

Istilah triangulasi berasal dari navigasi dan survei tanah dalam pemuatan peta. Lokasi satu titik hanya bisa diketahui posisinya bila

---

<sup>81</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* 188.

diketahui terhadap dua titik lain. Demikian pula halnya dalam penelitian kualitatif, bila data hanya berasal dari satu sumber, maka kebenarannya belum dapat dipercaya. Akan tetapi bila dua sumber atau lebih mengatakan hal yang sama, maka tingkat kebenarannya akan lebih tinggi.<sup>82</sup>

Peneliti dalam penelitian ini melakukan triangulasi dengan cara membandingkan dan memverifikasi data yang peneliti peroleh dari informan satu dengan informan lainnya, baik dari keluarga Gus Ja'far, pecinta Gus Ja'far, maupun masyarakat Pasuruan yang akan menjadi objek dari penelitian yang penulis lakukan.

---

<sup>82</sup> S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Bandung: PT. Tarsito Bandung, 2003), 155.

## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Paparan Data**

##### **1. Biografi Gus Ja'far**

Gus Ja'far mempunyai nama lengkap Muhammad Ja'far Sodiq, merupakan anak dari pasangan Kyai Abdur Rochim dan Nyai Nadhifah. Gus Ja'far merupakan anak ke 7 dari 8 bersaudara. Jika di runtut nasabnya adalah *Bashaiban*. Orang tua Gus Ja'far merupakan seorang Kyai yang berasal dari Sidoarjo, yang kemudian hijrah ke Pasuruan. Hijrah tersebut dilakukan dengan tujuan untuk membasmi santet, yang memang marak di zaman dahulu di daerah Sambi Cilik, Pasuruan (Tempat tinggal Gus Ja'far). Kyai Abdur Rochim diketahui telah mendirikan beberapa pondok di beberapa daerah, yakni di daerah Ndresmo (Surabaya), Kedungduro, Tampung. Akan tetapi, selama mendirikan pondok-pondok tersebut diketahui beliau hanya merintis atau mendirikan saja, tetapi untuk masalah pengelolaan dan pengembangan diserahkan ke orang lain yang dipercayainya. Oleh karenanya gelar "Gus" yang melekat pada diri Gus Ja'far bukan hanya sekedar sebutan saja, melainkan memang didapatkan karena keturunan dari seorang Kyai.

Sampai saat ini Gus Ja'far masih belum berkeluarga, sehingga masih belum mempunyai keturunan. Gus Ja'far tinggal di kompleks pesantren PUTHARIS (Putra Harapan Islam), yang merupakan pesantren yang didirikan oleh kakak kandung Gus Ja'far yang bernama Kyai Mansyur.

Pesantren PUTHARIS merupakan pusatnya masyarakat sekitar untuk kegiatan dan konsultasi keagamaan. Walaupun terbilang “pesantren kecil”, tetapi tidak heran jika suasananya tidak pernah sepi, mengingat banyaknya masyarakat yang ingin sowan kepada Kyai Mansyur maupun Gus Ja’far. Bahkan, ketika peneliti datang ke lokasi penelitian, peneliti bertemu dengan seorang Kyai yang berasal dari Sidoarjo, Kyai tersebut datang untuk sowan kepada Kyai Mansyur dan Gus Ja’far, dengan maksud supaya di do’a-kan agar pembangunan pesantren yang dimilikinya berjalan dengan lancar.

Semasa hidupnya, Gus Ja’far telah belajar di beberapa pondok pesantren, yakni Pondok Pesantren Bunga (Gresik), Pondok Pesantren Langitan (Tuban), dan Pondok Pesantren Lebak (Winongan, Pasuruan). Sebelum menjadi seperti sekarang, dahulu sosok Gus Ja’far dikenal sebagai seorang yang pintar dalam ilmu Agama, pintar membaca kitab, beliau juga mengajar di pesantren milik kakaknya, bahkan suatu ketika Gus Ja’far pernah khutbah di Masjid dengan menggunakan bahasa Inggris. Cukup mengherankan, mengingat Gus Ja’far tidak mempunyai riwayat pendidikan di sekolah formal. Bapak dari pada Gus Ja’far, yakni Kyai Mansyur. Semasa hidupnya pernah berkata bahwa antara beliau dengan Gus Ja’far masih “*sepuh-an*” Gus Ja’far, walaupun beliau adalah Kyai, walaupun beliau adalah Bapaknya. Maksudnya adalah, Kyai Mansyur mengakui bahwa secara keilmuan dan spiritual Gus Ja’far lebih pintar dibandingkan dengan dirinya. Dari dahulu, Gus Ja’far dikenal sebagai sosok yang

menyukai anak-anak kecil. Beliau sering bercerita kepada mereka, dan bahkan membelikan mainan kepada anak-anak yang ditemuinya di jalan.

Sosok Gus Ja'far yang sekarang dikenal masyarakat merupakan sosok yang berbanding terbalik dengan sosok Gus Ja'far yang dahulu (secara penampilan). Adapun penampilan seperti sekarang ini merupakan Gus Ja'far setelah melakukan *qaḍā'* shalat. Menurut keluarga Gus Ja'far, sekitar tahun 2005 Gus Ja'far mulai mengurung diri di kamar, dan ketika ditanyai oleh keluarga beliau mengatakan bahwa sedang meng-*qaḍā'* shalat beliau mulai dari kecil. Keadaan seperti (mengurung diri) berjalan selama 3 tahun. Namun bukan berarti Gus Ja'far tidak makan-minum dan tidak buang hajat. Untuk makan dan minum selalu dihantarkan oleh pihak keluarga di depan pintu kamar Gus Ja'far, sedangkan untuk buang hajat, di dalam kamar sudah tersedia kamar mandi.

Setelah mengurung diri di kamar selama 3 tahun tersebut, ketika keluar Gus Ja'far mulai berpenampilan dan bertingkah seperti yang diketahui oleh masyarakat sekarang. Namun, perubahan itu tidak terjadi secara langsung. Mulanya, Gus Ja'far tetap menggunakan sarung dan berpakaian normal, kemudian bersarung tetapi menggunakan kaos *oblong*, menggunakan celana pendek dan menggunakan kaos, hingga hanya menggunakan celana pendek saja tanpa menggunakan atasan. Tidak hanya itu, semenjak keluar dari kamar itu, Gus Ja'far juga mewarnai rambut, bermain gitar, dan bertingkah laku *nyeleneh*. Begitulah proses perjalanan Gus Ja'far hingga menjadi seperti sekarang ini.

## 2. Keeksentrikan dan Keistimewaan Gus Ja'far

Setelah selesai melakukan *qadha'* shalat selama 3 tahun di kamar dengan mengurung diri, Gus Ja'far menampilkan hal-hal yang tidak lumrah dilakukan oleh sosok Gus Ja'far pada umumnya. Bahkan secara sosial, interaksi dengan keluarga berbeda dengan Gus Ja'far ketika sebelum mengurung diri, hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Gus Sa'id (Mantu Kyai Mansyur):

“Kalau dengan keluarga, tidak pernah berbicara, beliau tertutup. Ketika di sapa hanya tersenyum saja. Kalau cucu-cucunya ingin bersalaman kadang beliau bilang “tidak usah-tidak usah”. Kalau makan bersama dengan keluarga juga tidak pernah ikut, jadi beliau tidak pernah makan di rumah”.<sup>83</sup>

Gus Ja'far setelah keluar dari kamar juga sering keluar dari kompleks pesantren dengan menggunakan pakaian yang seperti sekarang ini (menggunakan celana pendek saja). Keseharian Gus Ja'far setelah keluar dari kamar sering bepergian dengan berjalan kaki ataupun menggunakan sepeda motor ke rumah-rumah warga sekitar, keliling ke daerah-daerah lain, menonton YouTube, bermain gitar, merekam lokasi-lokasi yang dikunjungi. Sebagaimana yang diutarakan oleh Gus Sai'd:

“Setelah seperti ini ya kadang di rumahnya orang-orang itu, menonton YouTube, menyemir rambut, main gitar, kadang juga merekam tempat-tempat, dengan berjalan kaki ataupun naik sepeda motor”.<sup>84</sup>

Hal itulah kiranya yang menyebabkan mengetahui Gus Ja'far, mengetahui dan ingin mengenal lebih dekat sosok Gus Ja'far. Mengingat

---

<sup>83</sup> Gus Sa'id, Wawancara (Pasuruan, 22 November 2023)

<sup>84</sup> Gus Sa'id, Wawancara (Pasuruan, 22 November 2023)

Gus Ja'far sering kali berkelana ke daerah-daerah yang ada di Pasuruan, bahkan Kota di sekitar Pasuruan, seperti halnya Probolinggo, Mojokerto, dsb. Gus Ja'far juga sering keluar untuk berkeliling mencari jalan berlubang, yang kemudian jalan tersebut di tambal oleh beliau dengan mengajak santri dan masyarakat yang ada di sekitar tempat tinggal beliau, senada dengan apa yang dikatakan oleh Gus Sa'id:

“Dulu pernah berkeliling, ketika berkeliling kemudian menemukan jalan yang berlubang, jalan berlubang itu di tambal, dengan mengajak remaja-remaja sini, kelilingnya itu ya dengan menggunakan sepeda motor, terkadang sampai Sidogiri, Kraton”.<sup>85</sup>

Di samping itu, masyarakat sekitar pesantren juga sebagai orang-orang yang pertama mengetahui keunikan Gus Ja'far bisa mengetahuinya dari kegiatan rutin Maulid yang dilakukan pesantren PUTHARIS. Itulah cikal bakal terbentuknya kelompok Pecinta Gus Ja'far, yang sering kali dapat kita saksikan di media sosial selalu mengikuti kemana-pun Gus Ja'far pergi.

Ada satu tempat yang menjadi monumen dari fenomena Gus Ja'far, yakni taman atau sumber mata air yang di buat oleh Gus Ja'far di lapangan Gayam, yang diketahui oleh masyarakat dan masih ada hingga saat ini. Sebagaimana yang disampaikan oleh Suyanto berikut:

“Kalau sumber itu, dulu ceritanya Gus Ja'far berkeliling lapangan hanya berdua dengan saya, dengan membawa tongkat, kemudian tongkat itu ditancapkan ke salah satu titik, titik itulah yang oleh beliau disuruh untuk melakukan pengeboran dengan memanggil teknisi. Teknisinya sampai bingung, sampai kedalaman 185 M kok airnya tidak keluar, akhirnya ditinggal pulang oleh teknisi tersebut. Tidak lama setelah itu, air dengan deras keluar dari hasil

---

<sup>85</sup> Gus Sa'id, Wawancara (Pasuruan, 22 November 2023)

pengeboran tadi, akhirnya oleh Gus Ja'far disuruh untuk menambahkan 1 pipa lagi. Jadi kalau di total kedalaman sumber itu sekitar 195 M".<sup>86</sup>

Sumber air tersebut kemudian menjadi viral di Pasuruan pada waktu itu, hingga saat ini, sumber air tersebut disulap menjadi lebih elok, dengan menambahkan tanaman-tanaman, serta hiasan-hiasan untuk memperindah pemandangan di sekitar sumber air. Adapun dana yang digunakan untuk memperindah sumber air tersebut didapatkan dari salah satu Pecinta Gus Ja'far yang berasal dari Malang. Dalam kesehariannya, peneliti dapatkan beberapa masyarakat yang sering berkunjung, dan bersantai di kawasan sumber air tersebut.<sup>87</sup>

*Ke-nyeleneh-an* lain yang pernah dilakukan oleh Gus Ja'far adalah mengadakan konser di 4 tempat yang berbeda, dalam waktu yang bersamaan, tepatnya di lapangan Gayam, Penggalan, Pohgading, dan Wonosari. Selain itu, Gus Ja'far juga pernah mengadakan tour ke Jakarta, ke Malaysia, dan tempat-tempat yang lainnya. Hal dikarenakan itu tiba-tiba saja Gus Ja'far berkeinginan untuk pergi ke tempat-tempat tersebut, kemudian mengajak para pengikut atau pecintanya untuk berpartisipasi dalam *tour* yang diadakan. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Farid Andhika sebagai berikut:

“Kebetulan ada salah satu pecinta itu yang punya usaha travel mas di Pasuruan, waktu itu tiba-tiba Gus e pingin ke Malaysia, itu kan Gus Ja'far nyewa 3 bis, 1 bis penuh, 1 nya lagi 40 orang, dan bis ke 3 hanya 6 orang. Nah itu kan bayar, tapi bayarnya Cuma 300 rb, itu 9 hari 9 malam. Waktu itu sampai Dumai jam

---

<sup>86</sup> Suyanto, Wawancara (Pasuruan, 5 Desember 2023)

<sup>87</sup> Observasi, Sumber Air Gus Ja'far, 28 November 2023

11 malam, kita bisa nyebrang ke Malaysia nyebrang laut, tapi busnya gak boleh dibawa, Gus Ja'farnya gak mau, akhirnya langsung pulang. Nah uangnya orang-orang kan pada habis, utang ke Gus Ja'far semua, ada yang 100, 300, 500. Akhirnya setelah sampai Pasuruan, sama Gus Ja'far gak boleh ngembalikan uangnya".<sup>88</sup>

Gus Ja'far juga diketahui suka merekam lokasi yang dikunjungi, bahkan suatu saat sampai menyuruh salah satu pecintanya untuk membelikan drone, yang diketahui berharga sekitar 12 Juta Rupiah, namun setelah selesai digunakan hanya sekali, kemudian drone tersebut langsung dibakar oleh Gus Ja'far. Tidak lama setelah itu, beliau menyuruh salah satu pecintanya lagi untuk membeli drone yang baru. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Farid Andhika sebagai berikut:

"Dulu pernah beli drone 12 juta, setelah dipakai sekali langsung di bakar, kemarin juga sempat beli lagi seharga 5 juta".<sup>89</sup>

Dalam penelitian yang peneliti lakukan, ditemukan juga data mengenai keistimewaan (*karamah* bagi seorang wali) yang dimiliki oleh Gus Ja'far. Misalnya seperti yang diceritakan oleh salah satu narasumber berikut:

"Gus e itu tahu tujuannya orang-orang itu apa. Suatu saat pernah lewat di suatu tempat sama saya, kemudian beliau berkata "Cak To, besok di sini ada *bondet*". Eh ternyata besoknya memang ada orang di *bondet* di tempat itu".<sup>90</sup>

Hal yang sama juga pernah dialami oleh keluarga dari Gus Ja'far sendiri, sebagaimana yang disampaikan oleh Gus Sa'id:

---

<sup>88</sup> Farid Andhika, Wawancara (Pasuruan, 1 Desember 2023)

<sup>89</sup> Farid Andhika, Wawancara (Pasuruan, 1 Desember 2023)

<sup>90</sup> Suyanto, Wawancara (Pasuruan, 5 Desember 2023)

“Suatu saat, *ami* Ja’far mengajak cucu-cucunya untuk berenang ke pemandian Suropati. Sesampainya disana, beliau berkata “kubah-kubah”, eh ndaktaunya sekarang kok di bangun masjid di dekat kolam renang itu. Mungkin maksudnya *ami* Ja’far bilang kubah ya kubahnya masjid yang sekarang di bangun itu”.<sup>91</sup>

Gus Sa’id juga mengatakan:

“Saya pernah tahu sendiri. Beliau keluar dari kamar mandi kok tiba-tiba membawa banyak uang. Padahal kalau saya lihat ke dalam kamar mandi isinya ya cuman ada air, timba, sabun, cuman itu-itu saja. Kalau misalkan dari saku celananya kan tidak masuk akal, sakunya seberapa besar, uangnya banyak, dan pasti tidak cukup di saku”.<sup>92</sup>

Tidak hanya itu, cerita lain juga peneliti dapatkan dari narasumber lain, mengenai kejadian yang sama. Hal itu disampaikan oleh Ardiansyah Sunarko:

“Ada satu lagi yang saya tahu, tapi tidak secara langsung, saya tahu dari teman saya. Jadi suatu saat Gus Ja’far pernah berkata “nggubeng-nggubeng-nggubeng”, terus tidak lama dari kejadian itu, ternyata di daerah Nggubeng ada tanah yang ambles itu. Kalau bukan orang yang istimewa nggak mungkin bisa seperti itu”.<sup>93</sup>

Berbagai keistimewaan yang dimiliki oleh Gus Ja’far itulah yang menjadi salah satu faktor masyarakat menjadi pengikut, pecinta Gus Ja’far. Namun sejak keluarnya Gus Ja’far dari mengurung kamar selama 3 tahun, para pencintanya, atau masyarakat yang mengetahui beliau hanyalah warga sekitar pesantren dan warga area Pasuruan. Fenomena ini tidak menyebar luas sampai ke luar kota, hanya segelintir orang dari luar kota yang mengetahui fenomena Gus Ja’far. Pada tahun 2017-an Gus Ja’far pernah

---

<sup>91</sup> Gus Sa’id, Wawancara (Pasuruan, 28 November 2023)

<sup>92</sup> Gus Sa’ide, Wawancara (Pasuruan, 22 November 2023)

<sup>93</sup> Ardiansyah Sunarko, Wawancara (Pasuruan, 25 November 2023)

membuat banner dengan ukuran 20x5 M yang dipasang di daerah Wonosari. Banner tersebut bertuliskan “HP di seluruh dunia ada Gus Ja’far”. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Farid Andhika:

“Mulai viral di YouTube kalau gak salah itu di tahun 2017, dan itu bukan saya yang pertama kali memviralkan. Sebelum Gus Ja’far viral itu beliau bikin banner 20x5 meter. Dan itu cuman tulisan “HP di seluruh dunia ada Gus Ja’far”. Saya ketawa waktu itu, karena gaktau maksudnya. Terus saya tanyakan sama Gus Ja’far, kata beliau “iya farid, saya ada di hp semua orang, di Pasrepan ada, di Amerika ada, di Sumatera ada, di Malaysia ada”. Setelah saya cermati beberapa bulan atau beberapa tahun kemudian, Gus Ja’far ini viral di YouTube. Bahkan banyak orang yang tidak bertanggung jawab yang mengupload tanpa mengetahui ceritanya, baru saya paham apa yang dimaksud oleh Gus Ja’far”.<sup>94</sup>

Sejak itulah Gus Ja’far menjadi viral di sosmed, sehingga banyak masyarakat yang mengetahui beliau, dan bahkan banyak masyarakat dari luar kota yang datang ke Pasuruan untuk sowan dan meminta berkah kepada Gus Ja’far. Masyarakat yang sowan berasal dari berbagai macam golongan, baik secara ekonomi, maupun secara struktur sosial. Hal ini senada dengan yang disampaikan Gus Sa’id sebagai berikut:

“Kalau pecinta Gus Ja’far itu tidak hanya dari sekitar sini saja, bahkan ada orang Cirebon itu Kyai, orang dari Singapore, terus ada pengusaha batu bara dari Kalimantan. Banyak yang ditolak oleh *ami* Ja’far mas, karena kan *ami* Ja’far tahu niatnya orang-orang itu. Ada orang yang baru datang langsung diusir, ada yang dimarahi, tapi juga ada yang diterima”.<sup>95</sup>

Masyarakat yang sowan kepada Gus Ja’far, terkadang juga memberikan sesuatu kepada Gus Ja’far, ada yang ingin memberikan uang, ada yang ingin memberikan rokok, ada yang ingin memberikan makanan.

---

<sup>94</sup> Farid Andhika, Wawancara (Pasuruan, 1 Desember 2023)

<sup>95</sup> Gus Sa’id, Wawancara (Pasuruan 22 November 2023)

Tetapi tidak semuanya diterima oleh Gus Ja'far, bahkan hanya sedikit saja yang pemberiannya diterima oleh Gus Ja'far, hal ini seperti yang disampaikan oleh Suyanto:

“Orang-orang yang sowan itu kan ada yang ingin memberi uang ke Gus Ja'far, kadang juga ada yang ingin membelikan rokok untuk beliau. Tapi orang-orang itu ya saya kasih tahu, kalau rokok belinya jangan di Indomaret atau Alfamart, nanti pasti ditolak sama Gus Ja'far. Itu soalnya yang punya Indomaret sama Alfamart kan orang kaya, jadi Gus Ja'far itu nggak mau terima. Yang diterima itu biasanya rokok yang dibeli dari toko-toko kecil itu, karena kan secara tidak langsung bisa membantu perekonomiannya”.<sup>96</sup>

Farid Andhika juga mengatakan:

Banyak orang, dari Pasuruan, bahkan dari luar Pasuruan, yang ingin memberikan uang pada Gus Ja'far, tapi kadang Gus Ja'far gak mau. Kadang-kadang Gus Ja'far yang minta ke orang kadang 50 rb, atau 500 rb.<sup>97</sup>

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwasanya banyak orang yang sowan ke Gus Ja'far ingin memberikan uang ataupun rokok ke Gus Ja'far, akan tetapi kebanyakan di tolak oleh beliau, dan hanya beberapa saja yang pemberiannya diterima oleh Gus Ja'far. Peneliti sendiri pernah menjumpai momen ketika seseorang yang sowan ke Gus Ja'far memberikan makanan untuk beliau, akan tetapi beliau menolaknya dengan tutur kata yang halus, kemudian segera pergi meninggalkan orang tersebut.<sup>98</sup>

---

<sup>96</sup> Suyanto, Wawancara (Pasuruan, 5 Desember 2023)

<sup>97</sup> Farid Andhika, Wawancara (Pasuruan, 1 Desember 2023)

<sup>98</sup> Observasi, Pesantren PUTHARIS, 22 November 2023

## B. Hasil Penelitian

### 1. Pemahaman Pecinta Gus Ja'far Tentang Wali *Majdhūb*

Dalam terminologi tasawuf, wali *majdhūb* didefinisikan sebagai orang yang ditarik secara langsung (*jadhab*) oleh Allah SWT ke kehadirat-Nya untuk dikenalkan kepada kesempurnaan dzat-Nya, sifat-sifat-Nya, *asma-asma*-Nya, dan *atsar-atsar*-Nya.<sup>99</sup> Selain itu, Muhammad Ghazi 'Arabi sebagaimana yang dikutip oleh In'amuzzahidin menjelaskan perbedaan antara orang yang mengidap penyakit gila (*al-ablah*) dengan orang *majdhūb*. *Al-ablah* adalah orang yang sakit secara psikologis, sedangkan *majdhūb* adalah orang yang mampu melihat sesuatu yang tidak terlihat, dapat mendengar suara yang tidak dapat didengar, dan menaklukkan eksperimen-eksperimen yang ada. Hal ini terjadi karena adanya perputaran antara mabuk, sadar, *fana'*, *baqa'*, *syatahat*, dan lain sebagainya.<sup>100</sup>

Dari beberapa orang yang peneliti jadikan sebagai narasumber dalam penelitian ini, ternyata didapati pemahaman yang berbeda-beda mengenai wali *majdhūb*. Hal ini peneliti dapatkan dari 4 narasumber yang peneliti wawancarai. Narasumber pertama atas nama Hamidah, mengatakan sebagai berikut:

“Yang jelas kalau menurut saya kalau ada satu tingkatan dalam hidup ini, beliaulah yang tertinggi. Di antara semuanya, beliaulah yang tertinggi. Beliau itu adalah manusia suci, yang mengetahui segalanya, yang bisa membantu kita”.<sup>101</sup>

---

<sup>99</sup> Basid and Maula, “Wali *Majdzub* Dalam Al-Qur'an: Sebuah Tinjauan Sufistik,” 10.

<sup>100</sup> Masyhudi, *Wali-Sufi Gila*.

<sup>101</sup> Hamidah, Wawancara (Pasuruan 28 November 2023)

Narasumber ke 2, yakni Suyanto memberikan penjelasan sebagai berikut:

“Orang-orang itu semuanya tahu kalau beliau itu adalah seorang wali. Beliau itu kan orang yang unik. Dulu pernah ada 9 orang Kyai yang berasal dari Banten datang kesini untuk sowan ke beliau, sampai di sini salah satunya berkata “saya itu salut ke Gus Ja’far, beliau itu *walīyullāh*”. Gus Ja’far orangnya ya nyleneh begitu, tapi beliau tahu tujuan dari oran-orang itu apa”.<sup>102</sup>

Narasumber ke 3, atas nama Farid Andhika mengatakan sebagai berikut:

“Kalau menurut saya, wali *majdhūb* itu wali yang khusus mas, beda dengan wali-wali yang lain, wali *majdhūb* itu kan diberi keistimewaan lain dengan wali pada umumnya. Kalau anggapan saya, Gus Ja’far itu diberi kelebihan, buktinya dihormati oleh masyarakat sekitar”.<sup>103</sup>

Ardiansyah Sunarko, sebagai narasumber ke 4, memberikan penjelasan sebagai berikut:

“Kalau menurut saya beliau itu wali *majdhūb* mas, karena setahu saya wali *majdhūb* itu ya wali yang tingkah lakunya nyeleneh. Seperti Wan Sehan, terus salah satunya ya Gus Ja’far ini”.<sup>104</sup>

Dari beberapa penjelasan beberapa narasumber di atas, dapat dipahami bahwasanya dari kalangan pecinta Gus Ja’far mempunyai pemahaman yang umum tentang wali *majdhūb*. Ada yang menjelaskan bahwa Gus Ja’far adalah orang yang suci, orang yang berada dalam tataran tertinggi. Ada pula yang menjelaskan bahwasanya Gus Ja’far adalah *walīyullāh* yang diberi keistimewaan dibandingkan dengan wali yang lain,

---

<sup>102</sup> Suyanto, Wawancara (Pasuruan, 5 Desember 2023)

<sup>103</sup> Farid Andhika, Wawancara (Pasuruan, 1 Desember 2023)

<sup>104</sup> Ardiansyah Sunarko, Wawancara (Pasuruan, 25 November 2023)

dan ada pula yang memberikan penjelasan bahwa Gus Ja'far adalah *waliyullah* yang *majdhūb* karena melihat tingkah lakunya yang nyeleneh atau unik.

## **2. Konstruksi Pemahaman Pecinta Gus Ja'far Tentang Kewalian Gus Ja'far**

Fenomena Gus Ja'far sudah mulai dikenal oleh masyarakat sekitar pada kisaran tahun 2008, yakni tepat 3 tahun setelah Gus Ja'far keluar dari kamar setelah melakukan prosesi *qaḍā'* shalat. Akan tetapi, viral-nya Gus Ja'far hanya merebak di sekitar tempat tinggal beliau, yakni Desa Sambi Cilik dan sekitarnya, atau di sekitar Pasuruan pada umumnya. Namun, pada kisaran tahun 2017, fenomena Gus Ja'far mulai viral tidak hanya di Pasuruan saja, melainkan sudah merambah ke berbagai kota yang ada di Indonesia. Hal sedemikian rupa dapat terjadi karena ada masyarakat yang mengabadikan momen-momen bersama Gus Ja'far di YouTube dan sosial media lainnya. Sehingga tidak heran jika fenomena Gus Ja'far dengan cepatnya menyebar ke masyarakat luas.

Dengan viral-nya fenomena Gus Ja'far tersebut, pecinta Gus Ja'far yang mulanya hanya di dominasi masyarakat lokal, kemudian berkembang ke daerah-daerah yang ada di Indonesia. Hal ini dapat dibuktikan dengan beberapa orang yang sowan ke kediaman Gus Ja'far yang berasal dari berbagai daerah, bahkan negara. Ada Kyai yang berasal dari Cirebon, Gus yang berasal dari Jawa Tengah, ada juga orang dari Lampung, Kalimantan,

dan berbagai daerah lainnya.<sup>105</sup> Uniknya, bahkan ada orang dari Singapore yang datang ke Pasuruan untuk sowan ke Gus Ja'far. Tidak tanggung-tanggung, orang ini sampai rela tidur di Masjid kompleks Pesantren PUTHARIS selama 3 bulan, agar dapat bertemu dengan Gus Ja'far di setiap harinya.<sup>106</sup> Uniknya, walaupun mendapat komentar-komentar negatif dari masyarakat yang tidak percaya, bahkan dari tokoh PCNU Kabupaten Pasuruan, para pecinta Gus Ja'far tetap teguh pada keyakinannya, bahwasanya Gus Ja'far adalah seorang wali, seorang yang mempunyai keistimewaan dibandingkan dengan manusia pada umumnya.

Hamidah, yang merupakan warga asli Malang, mengatakan bahwa pertama kali melihat Gus Ja'far di Youtube pada tahun 2021 lalu, selaras dengan apa yang disampaikannya:

“Saya tahu Gus Ja'far itu awalnya dari YouTube, sekitar 2 tahun yang lalu. Begitu saya sowan ke beliau, saya meyakini beliau, beliaulah sosok yang saya cari, bahkan yang saya butuhkan. Dan kurang lebih 2-3 bulan yang lalu saya memutuskan pindah ke Pasuruan, untuk dekat dengan Gus Ja'far, mengikuti kata hati, dan agar bisa ngaji ke beliau”.<sup>107</sup>

Dari pemaparan tersebut, dapat diketahui bahwa ia rela untuk pindah dari Malang ke Pasuruan, agar dapat dekat dengan Gus Ja'far, dan bisa bertemu dengan beliau setiap hari. Keyakinan tersebut tidak muncul begitu saja, melainkan datang ketika Hamidah datang ke kediaman Gus Ja'far untuk pertama kalinya. Menurut keterangannya, Gus Ja'far adalah sosok

---

<sup>105</sup> Suyanto, Wawancara (Pasuruan, 5 Desember 2023)

<sup>106</sup> Gus Sa'id, Wawancara (Pasuruan, 22 November 2023)

<sup>107</sup> Hamidah, Wawancara (Pasuruan 28 November 2023)

yang dicari selama ini, yang diyakini merupakan Guru dari pada abah-nya, sejalan dengan apa yang ia sampaikan:

“Saya ngaji sama beliau, karena saya menganggap beliau itu sama dengan gurunya bapak saya. Ketika saya ngaji itu saya merasa mendapatkan barokah dari beliau”.<sup>108</sup>

Hamidah juga menyampaikan sebagai berikut:

Jadi kalau sama beliau yang pastinya, beliau mengetahui semuanya. Sampean tidak usah ngomong beliau sudah tahu, makanya kalo orang sowan ke beliau begitu bersalaman ya sudah, kadang orang tidak bersalaman pun keinginannya sudah diketahui. Semuanya itu tergantung pada bagaimana sikap beliau kepada kita. Dan kalau kita ngaji sama beliau ya bukan lewat mulut, tapi lewat hati kita. Karena dawuh beliau kan tidak bisa dicerna. Hati kitalah yang menentukan sendiri.<sup>109</sup>

Dari pemaparan di atas, dapat diketahui bahwa Hamidah yang rela untuk meninggalkan rumahnya untuk pindah ke Pasuruan, tidak melakukannya tanpa alasan yang tidak jelas, bahkan Hamidah juga menyatakan bahwa ia mendapatkan berkah dari Gus Ja’far, yang sayangnya tidak dapat diceritakan kepada peneliti, karena berkaitan dengan *ngaji* yang ia rahasiakan.

Narasumber lain, Farid Andhika, yang merupakan orang di balik akun sosial media Pecinta Gus Javar (Youtube, Instagram, Tiktok), mengatakan sebagaimana berikut:

“Gus Ja’far itu kan tetangga desa, otomatis tahu cerita beliau, putra Kyai, ada kelebihan dan agak nyentrik, tapi saya tidak percaya begitu saja. Sebenarnya saya tidak dekat begitu saja dengan Gus Ja’far. Tapi ada kakak saya cewek, namanya Anita

---

<sup>108</sup> Hamidah, Wawancara (Pasuruan, 28 November 2023)

<sup>109</sup> Hamidah, Wawancara (Pasuruan, 28 November 2023)

itu ingin kenal dengan Gus Ja'far. Disitu, tidak lama kemudian, Gus Ja'far datang ke rumah, nah saya masih biasa saja waktu itu. Lama-kelamaan saya tertarik dengan sifat-sifatnya, sikap-sikapnya untuk menghormati sesama, jadi Gus Ja'far itu walaupun seperti anak kecil, tetapi beliau itu menggunakan bahasa tata krama yang halus. Terus setiap beliau itu seandainya menyuruh orang itu nggak asal menyuruh, pasti beliau ngasih hadiah. Kadang dikasih rokok, kalau ngajak jalan jalan itu anak anak dibelikan bensin, dikasih rokok, dikasih makan.<sup>110</sup>

Berbeda dengan apa yang banyak orang lihat di Youtube, Gus Ja'far memang dikenal oleh para pecintanya sebagai sosok yang baik, bahkan untuk berkomunikasi dengan orang beliau menggunakan bahasa Jawa yang halus. Memang betul, ketika penulis berjumpa dengan Gus Ja'far dan mencoba untuk melakukan komunikasi, beliau menggunakan bahasa Jawa yang halus.<sup>111</sup> Farid Andhika juga termasuk salah satu dari dua orang yang kediamannya sering dikunjungi oleh Gus Ja'far, sebagaimana yang ia sampaikan berikut:

“Terus saya semakin penasaran, waktu itu saya juga ngaji tauhid ke kyai Huri. Jadi tiba tiba hati saya itu kayak ingin dekat, mengenal lebih dalam saja. Kemudian saya kenalan, ya kenalan biasa. Dari situ otomatis dekat lah dengan Gus Ja'far. Saya pernah membuktikan katanya orang ini kan jarang mandi ya, masak gak bau, akhirnya saya deketin ternyata memang gak bau. Kalau berkeringat itu nggak bau”.

Kedekatannya dengan Gus Ja'far dimulai ketika ia merasakan dalam hatinya keinginan untuk mengenal lebih dalam Gus Ja'far, karena ia juga sebagai santri yang mengaji ke salah satu Kyai terkenal di Pasuruan. Ia juga

---

<sup>110</sup> Farid Andhika, Wawancara (Pasuruan, 1 Desember 2023)

<sup>111</sup> Observasi, Pesantren PUTHARIS, 22 & 28 November 2023

menyatakan pernah merasakan keistimewaan dari Gus Ja'far, yakni tidak ada bau badan walaupun keluar rumah tanpa menggunakan pakaian, dan menurut isu yang beredar, jarang membersihkan badan. Farid Andhika juga merasakan keistimewaan lain yang ia jumpai ketika bersama dengan Gus Ja'far:

“Cuma kebetulan saya pernah mengalami di sekitar tahun 2019, saya naik motor berdua dengan Gus Ja'far lewat gunung, di desa petung (pasrepan). Jalannya makadam (batu batu besar), tiba tiba rem saya ini nyangkut, ketatap batu. Di situ itu bukan jalan umum, sinyal gak ada, gak bisa menghubungi teman. Kata Gus Ja'far suruh balikin motor (atas bawah bawah atas), kemudian mungkin kebetulan atau apa tiba tiba ada orang lewat, entah kebetulan atau apa lagi beliau itu bawa kunci inggris, akhirnya dibetulin sama dia, padahal di situ itu bukan tempatnya orang lewat pada umumnya, dan gak mungkin juga orang itu lewat situ bawa kunci inggris”.<sup>112</sup>

Farid Andhika juga mengatakan:

“Gus Ja'far selalu ingat berapa orang, berapa mobil, berapa motor yang ditolak, beliau pernah ngomong “saya sudah menolak 4300 motor”.<sup>113</sup>

Bahkan menurut penjelasan dari Farid Andhika, dari sekian banyak tamu tersebut, ada satu yang menarik, yakni ada seorang Jendral TNI yang sowan kepada Gus Ja'far, Jendral tersebut datang untuk meminta do'a agar dapat naik jabatan, sebagaimana yang dijelaskannya berikut ini:

“Dulu pernah ada jendral TNI bintang 5 pernah ke Gus Ja'far, minta doakan naik jabata, langsung disuruh pulang sama beliau. Kemudian nggak sampek satu bulan datang lagi, sampai mau dikasih uang 300 ribu, saya gak mau”.<sup>114</sup>

---

<sup>112</sup> Farid Andhika, Wawancara (Pasuruan, 1 Desember 2023)

<sup>113</sup> Farid Andhika, Wawancara (Pasuruan, 1 Desember 2023)

<sup>114</sup> Farid Andhika, Wawancara (Pasuruan, 1 Desember 2023)

Farid Andhika menganggap Gus Ja'far sebagai orang yang istimewa, dan ia juga menjadikannya sebagai sosok guru dalam kehidupannya. Karena menurutnya, ketika bersama Gus Ja'far ia banyak mendapatkan pelajaran tentang kehidupan, tentang bagaimana cara bersikap kepada sesama manusia dengan baik. Sejalan dengan apa yang ia sampaikan:

“Yang pasti saya menghormati, dan menganggapnya sebagai guru saya, karena Gus Ja'far memang baik, dan selama bersama saya, banyak sekali pelajaran hidup yang diberikan tentang bagaimana bersikap kepada manusia lain. Bahkan beliau kalo minum, beliau selalu membukakan botol, nah itu dikasih ke anak-anak dulu, baru beliau yang belakangan, sampe segitu ketawadhu'an beliau. Bagi saya ajaran Gus Ja'far itu penuh kasih sayang”.<sup>115</sup>

Narasumber lain memberikan keterangan yang hampir sama dengan Farid Andhika dan juga Hamidah. Suyanto, merupakan pemilik warung kopi di dekat sumber mata air Gus Ja'far, mengatakan perjumpaannya dengan Gus Ja'far merupakan sebuah pertemuan yang tidak di sengaja, mengingat mulanya Suyanto bisa dibilang apatis terhadap fenomena Gus Ja'far saat itu gempar di daerah tempat tinggalnya. Penjelasan Suyanto adalah sebagai berikut:

Sekitar 4-5 tahunan yang lalu mas, jadi saya pertama kali bertemu itu ketika lewat gang tadi itu, beliau waktu itu minum kopi satu gelas, dan saya disuruh ikut. Akhirnya ya kopi satu gelas itu diminum orang dua sampai habis. Kebetulan waktu itu warung saya sedang ramai, akhirnya saya pamit ke beliau untuk mengurus warung, terus kata beliau “nggeh Cak To, nanti kesini lagi”. Akhirnya sampai sekarang saya dekat dengan beliau. Orang-orang itu semuanya tahu kalau Gus Ja'far itu seorang wali, memang orangnya unik seperti itu”.<sup>116</sup>

---

<sup>115</sup> Farid Andhika, Wawancara (Pasuruan, 1 Desember 2023)

<sup>116</sup> Suyanto, Wawancara (Pasuruan, 5 Desember 2023)

Sejak saat itu, Suyanto mulai dekat dengan Gus Ja'far, dan bahkan menjadi salah satu orang yang dipercaya oleh Gus Ja'far. Bahkan banyak orang dari luar kota yang ingin pergi sowan ke Gus Ja'far menghubungi Suyanto terlebih dahulu, mengingat warung dari Suyanto terletak di dekat sumber air Gus Ja'far. Sedangkan, kediaman Gus Ja'far masih masuk ke desa lain, dengan waktu tempuh kurang lebih lima menit dari lokasi sumber air tersebut.

Gus Ja'far, seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya sangat suka untuk berkeliling ke daerah-daerah di Pasuruan, atau bahkan luar Pasuruan. Suyanto merupakan salah satu orang yang sering kali di ajak dan ikut dalam perjalanan tersebut. Perjalanan-perjalanan tersebut dilakukan “*sak enake dewe*”, artinya tanpa melihat waktu dan tempat. Jadi, para pecinta Gus Ja'far hanya mengikuti dan menuruti apa yang diinginkan oleh Gus Ja'far. Sebagaimana yang disampaikan oleh Suyanto di bawah ini:

“Walaupun jam 1 malam ya berangkat saja kalau Gus-nya ngajak keluar. Tiba-tiba sampai di ngopak, main drone, naik turun tol. Kalau misalkan berangkatnya lewat jalan A, pulangnye nanti ya harus lewat jalan A itu, nggak boleh ada yang beda, harus sama dengan jalan yang dilewati waktu berangkat”.<sup>117</sup>

Suyanto juga mengatakan:

“Beliau itu kan keturunan Kyai, tapi “jalannya” itu ya dari Allah SWT, dibilang sholat ya enggak, dibilang puasa ya enggak. Cuma satu saja, Allah SWT itu saja. Kadang-kadang saya itu di rangkul sama beliau, terus dibilangi gini “inilog Cak

---

<sup>117</sup> Suyanto, Wawancara (Pasuruan, 5 Desember 2023)

To, ada Allah melihat kita”, saya itu dirangkul, terus di elus-elus”.<sup>118</sup>

Dari situ, Suyanto semakin merasa yakin dengan kewalian Gus Ja’far. Tidak hanya itu, keyakinan yang timbul dalam diri Suyanto juga semakin diperkuat dengan keistimewaan-keistimewaan yang ia saksikan dan rasakan selama ia menjalin kedekatan dengan Gus Ja’far, seperti yang Suyanto katakan berikut:

“Alhamdulillah mas, orang yang percaya sama gus. Ada orang itu usahanya hancur. Terus orang itu datang sowan ke Gus dan bilang “Gus saya tidak minta do’a apa apa, saya cuman minta barokah dari panjenengan saja”. Kemudian *step by step* usahanya kembali normal. Orang itu punya toko berlian, dan bukan Cuma satu atau dua, 30 titik toko berlian, itu orang Surabaya, tapi mukim di Banjarmasin”.<sup>119</sup>

Keistimewaan lain yang dirasakan oleh Suyanto adalah ketika tamu yang berasal dari Lampung pergi menunaikan ibadah Haji, di Mekkah tamu tersebut bertemu dengan Gus Ja’far, sebagaimana yang Suyanto jelaskan dalam perkataannya sebagai berikut:

“Ada orang Lampung itu Haji mas, sebelum berangkat itu kan orang ini datang ke sini, sowan ke Gus Ja’far. Nah sesampainya di sana, nggaktahu kenapa kok orang ini ditemeni sama Gus Ja’far (di Mekkah). Sampai orang ini Video Call saya, dan memang saya lihat Gus Ja’far ada di samping orang itu.”<sup>120</sup>

Suyanto juga mengatakan:

“Waktu mengadakan konser di 4 tempat itu, lapangan Gayam, lapangan Penggalan, lapangan Pohgading, sama lapangan Wonosari, beliau itu ya jadi empat orang. Maka dari itu, kalau

---

<sup>118</sup> Suyanto, Wawancara (Pasuruan, 5 Desember 2023)

<sup>119</sup> Suyanto, Wawancara (Pasuruan, 5 Desember 2023)

<sup>120</sup> Suyanto, Wawancara (Pasuruan, 5 Desember 2023)

misalkan orang-orang yang tidak percaya pada hal-hal seperti itu ya terserah, urusannya sendiri-sendiri”.<sup>121</sup>

Selama mengikuti Gus Ja’far dalam perjalanan-perjalanan yang dilakukan, Suyanto juga bercerita bahwasanya suatu ketika, Gus Ja’far ingin pergi ke tempat wisata Tlocor, yang terletak di Sidoarjo. Dulunya, wisata Tlocor ini sangat sepi. Namun setelah kurang lebih 5 kali Gus Ja’far pergi ke wisata tersebut, tidak lama kemudian wisata tersebut ramai dikunjungi oleh pengunjung. Hal ini sejalan dengan perkataan Suyanto berikut ini:

“Dulu itu pernah ke Tlocor mas, Tlocor itu kan tempat wisata tapi memang sepi pengunjung. Nah Gus Ja’far itu pergi ke sana sampai 5 kali. Nggak tahu kenapa sekarang kok jadi rame tempat itu. Kata orang sana “Alhamdulillah barokahnya Gus Ja’far”. Pak lurahnya sampai datang ke sini waktu itu. Sowan dan mengucapkan terima kasih ke Gus Ja’far. Bahkan sampai di siapkan tempat di sana khusus untuk Gus Ja’far, kalau semisal pergi ke sana lagi”.<sup>122</sup>

Kedekatan Suyanto dengan Gus Ja’far terjalin hingga sampai saat ini, bahkan Suyanto sampai membangun kamar di halaman rumahnya yang diperuntukkan untuk Gus Ja’far, agar saat Gus Ja’far datang ke rumah Suyanto dapat bersantai dan beristirahat dengan nyaman. Dalam penelitian yang peneliti lakukan, peneliti juga melakukan wawancara terhadap pecinta Gus Ja’far yang bernama Ardiansyah Sunarko. Berikut penjelasan Ardiansyah Sunarko mengenai Gus Ja’far:

“Kalau saya sebenarnya sudah tahu Gus Ja’far dari dulu, dari zaman Gus Ja’far buat patung di pertigaan Pengkol itu. Tapi waktu itu, saya masih belum terlalu menghiraukan. Terus kapan

---

<sup>121</sup> Suyanto, Wawancara (Pasuruan, 5 Desember 2023)

<sup>122</sup> Suyanto, Wawancara (Pasuruan, 5 Desember 2023)

hari kan Gus Ja'far itu viral di sosmed, banyak video-video beliau di YouTube, TikTok. Kebetulan saya ini ngaji ke seorang guru spiritual, terus kata guru saya Gus Ja'far itu adalah seorang wali. Bahkan guru saya itu juga pernah sowan ke tempat Gus Ja'far".<sup>123</sup>

Sebagai warga asli Pasuruan, tidak heran jika mengetahui fenomena Gus Ja'far, mengingat Gus Ja'far dengan ke-nyentrikan-nya pernah membuat beberapa patung, termasuk salah satunya di daerah Pengkol, yang merupakan jalan penghubung antara Kota Pasuruan dengan Kabupaten Pasuruan. Namun dari penjelasan di atas, Ardiansyah Sunarko mulanya tidak terlalu memperhatikan fenomena tersebut, sebelum seorang "guru spiritual" tempat ia belajar melegitimasi bahwasanya Gus Ja'far adalah seorang wali. Ardiansyah Sunarko juga mengatakan:

"Bisa dibilang pecinta Gus Ja'far mas, soalnya saya sendiri meyakini beliau itu seorang wali, saya juga sering mengikuti video-video Gus Ja'far di sosmed. Terus dari karomah-karomahnya juga, masak iya bukan wali kalau punya karomah-karomah seperti itu. Kalau keseharian sama Gus Ja'far ya nggak ada saya mas, soalnya kan saya cuman meyakini kewalian beliau, tapi kalau dibilang sebagai orang terdekat atau orang yang tiap harinya sama beliau saya nggak begitu mas".<sup>124</sup>

Dari beberapa narasumber yang peneliti temui, pengalaman dan pemahaman akan Gus Ja'far, serta legitimasi para narasumber terhadap kewalian Gus Ja'far berbeda-beda, mengingat masing-masing mempunyai pengalaman tersendiri. Akan tetapi, peneliti temukan bahwasanya pecinta Gus Ja'far yang berasal dari Pasuruan dan sekitarnya, mengetahui Gus Ja'far melalui pengalamannya sendiri, karena memang Gus Ja'far setelah

---

<sup>123</sup> Ardiansyah Sunarko, Wawancara (Pasuruan, 25 November 2023)

<sup>124</sup> Ardiansyah Sunarko, Wawancara (Pasuruan, 25 November 2023)

menjadi seperti ini gemar keliling ke daerah-daerah di Pasuruan. Sedangkan, kebanyakan pecinta Gus Ja'far yang berasal dari luar Pasuruan, mengetahui Gus Ja'far melalui vidio-vidio yang viral di media sosial, terutama YouTube.

## BAB V PEMBAHASAN

### A. Pemahaman Pecinta Gus Ja'far Tentang Wali *Majdhūb*

Wali *majdhūb* merupakan salah satu jenis wali dalam hirarki kewalian, yang kehadirannya masih diperdebatkan. *Majdhūb* berasal dari kata “*jadhaba-yajdhubu-jadhāban*”, yang memiliki arti “menarik”, adapun *majdhūb* merupakan bentuk *isim maf'ul* dari *jadhaba* yang mempunyai arti “orang yang ditarik”. Adapun dalam dunia tasawuf, wali *majdhūb* diartikan sebagai orang yang ditarik secara langsung oleh Allah SWT ke kehadirat-Nya, untuk kemudian diperkenalkan dengan kesempurnaan dzat-Nya, sifat-sifatnya, *asma asma*-Nya, dan *atsar-atsar*-Nya.<sup>125</sup>

Sementara itu, sufi besar Ibn ‘Aṭāillāh mengembangkan jalan tersendiri untuk mencapai *ma'rifat*, sebagai tujuan akhir dari perjalanan spiritual seorang sufi. Jalan ini disebut dengan *jadhab* (tarikan metafisis). Jalan ini merupakan kebalikan dari jalan suluk, artinya seorang sufi di *jadhab*-kan oleh Allah SWT dengan disingkapkan kesempurnaan *dzat*-Nya, sehingga langsung mengenalnya. Setelah mereka (para sufi yang menempuh jalur *jadhab*) ditarik langsung oleh Allah, baru kemudian oleh Allah mereka akan dikembalikan untuk mengenal sifatnya, lalu dikembalikan untuk bergantung pada nama-Nya, kemudian dikembalikan untuk menyaksikan alam-Nya. Ibn ‘Aṭāillāh

---

<sup>125</sup> Basid and Maula, “Wali *Majdzub* Dalam Al-Qur’an: Sebuah Tinjauan Sufistik,” 9.

mengistilahkan perjalanan “*jadhab*” ini dengan sebutan penurunan (*tadally*), kebalikan dari perjalanan pendakian (*taraqqī*).<sup>126</sup>

*Jadhab* mempunyai 2 bentuk, yang pertama adalah *jadhab muktasab* (dapat diusahakan), jenis ini sangat berhubungan dengan perjalanan spiritual dalam *suluk*, yang mengalami proses alamiah seperti halnya mengalami dan merasakan *ḥāl* atau *maqāmat*. Kemudian jenis *jadhab* yang kedua adalah *jadhab ghairu muktasab*, yakni *jadhab* yang tidak dapat diusahakan dengan melalui perjalanan spiritual (*suluk*).<sup>127</sup>

Orang yang *majdhūb* atau dalam kondisi *jadhab* sering kali menampilkan tindakan lahiriah yang aneh dan mendekati tindakan orang gila, karena orang yang *majdhūb* sedang mengalami kondisi perputaran antara mabuk, sadar, *fana'*, *baqa'*, *syatahat*, dan lain sebagainya. Seorang yang *majdhūb* adalah orang yang dapat mendengar hal yang tidak dapat didengar oleh orang pada umumnya, dan dapat melihat sesuatu yang tidak bisa dilihat oleh orang pada umumnya.<sup>128</sup>

Gus Ja'far sebagai salah satu orang yang diasumsikan sebagai wali *majdhūb* yang ada di Indonesia, mempunyai penampilan yang nyentrik, dan sering kali melakukan hal-hal yang tidak wajar dilakukan oleh manusia pada umumnya. Hal itu menarik perhatian masyarakat Pasuruan pada khususnya, dan masyarakat Indonesia pada umumnya. Sejak viralnya Gus Ja'far, baik di sekitar Pasuruan maupun di media sosial, turut melahirkan persepsi yang

---

<sup>126</sup> Mudin, “Konsep Makrifat Ibn Athaillah Al-Sakandari,” 162.

<sup>127</sup> Masyhudi, *Wali-Sufi Gila*, 37–38.

<sup>128</sup> Masyhudi, *Wali-Sufi Gila*, 10.

berbeda-beda di kalangan masyarakat. Berbagai komentar turut mengiringi adanya fenomena Gus Ja'far.

Dalam penelitian yang dilakukan kepada para pecinta Gus Ja'far, para narasumber tidak memahami secara detail mengenai wali *majdhūb*. Salah satu narasumber misalnya, mempunyai pemahaman bahwasanya wali *majdhūb* adalah wali yang khusus, yang berbeda dengan wali pada umumnya, serta di beri keistimewaan yang lain daripada wali yang lainnya.<sup>129</sup> Hal senada juga disampaikan oleh narasumber yang lainnya, bahwasanya wali *majdhūb* adalah wali yang mempunyai tingkah laku dan penampilan yang *nyeleneh*.<sup>130</sup> Para narasumber hanya memberikan penjelasan bahwa wali *majdhūb* merupakan wali yang mempunyai tingkah laku yang aneh, tingkah laku yang nyeleneh, berpenampilan nyeleneh, tidak seperti kebanyakan masyarakat pada umumnya.

Jika dikaitkan dengan konteks Gus Ja'far, para narasumber dalam penelitian ini, memberikan penjelasan bahwasanya sosok Gus Ja'far merupakan seorang wali, seorang yang suci, seorang yang mempunyai keistimewaan. Anggapan bahwa Gus Ja'far merupakan seorang wali lahir karena adanya beberapa keistimewaan yang ditampakkan oleh Gus Ja'far, baik melalui kejadian yang unik, maupun melalui perkataan-perkataan yang Gus Ja'far katakan dan dikemudian hari dapat menjadi kenyataan.

Wali *majdhūb* memang memunculkan *karāmah* yang cenderung negatif di mata orang awam. Bagi orang awam tentu saja mustahil mengetahui apakah

---

<sup>129</sup> Farid Andhika, Wawancara (Pasuruan 1 Desember 2023)

<sup>130</sup> Ardiansyah Sunarko, Wawancara (Pasuruan 25 November 2023)

seseorang yang berkelakuan seperti orang gila itu adalah wali atau sekedar orang gila betul. Secara teori memang mudah dibedakan. Namun, secara empiris sulit untuk mengetahui perbedaan antara wali *majdhūb* dan orang gila. Analisis psikologi modern yang paling canggih sekalipun akan mustahil menentukan batas-batasnya, sebab variasi tindakan dari orang-orang *jadhab* itu tidak terbatas sesuai dengan ketidak-terbatasan *tajalli* ilahi yang ditampakkan kepada mereka.

Penelitian ini dilakukan bukan untuk memberikan justifikasi kewalian, ataupun memberikan penolakan terhadap kewalian, melainkan untuk mengetahui pemahaman para pecinta Gus Ja'far mengenai wali *majdhūb*, serta konstruksi sosial yang terjadi di kalangan pecinta Gus Ja'far dalam kaitannya dengan legitimasi kewalian Gus Ja'far. Dalam konteks pemahaman para pecinta Gus Ja'far tentang wali *majdhūb*, dapat disimpulkan bahwasanya para narasumber tidak mempunyai pemahaman yang komprehensif dan mendalam mengenai wali *majdhūb*, para narasumber hanya memahami bahwa wali *majdhūb* adalah seorang wali yang mempunyai penampilan dan perilaku yang nyeleneh.

#### **B. Konstruksi Sosial Pecinta Gus Ja'far Terhadap Kewalian Gus Ja'far**

Berger dan Luckmann menegaskan bahwasanya masyarakat merupakan suatu fenomena yang dialektik, dalam arti masyarakat merupakan produk dari manusia, dan akan memberikan timbal balik pada produsennya, yakni manusia. Dapat dikatakan bahwasanya masyarakat adalah produk dari manusia, dan begitu pula sebaliknya, manusia adalah produk dari masyarakat.

Saling ketergantungan antara masyarakat sebagai produk dari manusia, dan manusia merupakan produk dari masyarakat dapat terjadi karena adanya dialektika yang terjadi di antara manusia dan masyarakat. Manusia merupakan instrumen dalam menciptakan realitas sosial yang objektif, melalui proses eksternalisasi, sebagaimana ia dapat mempengaruhinya melalui proses internalisasi yang mencerminkan realitas subjektif.

Dalam penelitian ini, realitas sosial bahwasanya Gus Ja'far merupakan seorang wali, atau seorang yang mempunyai keistimewaan tentunya tidak muncul begitu saja. Jika dianalisis dengan menggunakan asumsi dasar dari teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann, maka realitas tersebut merupakan realitas objektif, yang tentunya merupakan produk dari masyarakat. Begitu juga para pecinta Gus Ja'far, yang dapat dibilang merupakan para individu yang mempunyai kesamaan dalam meengkonstruksi bahwasanya Gus Ja'far adalah seorang wali, merupakan produk dari masyarakat. Dalam teori konstruksi sosial, Berger dan Luckmann menjelaskan bahwasanya dalam dialektika yang terjadi di antara individu dan masyarakat, maupun masyarakat dengan individu terdapat beberapa momen yang menyertainya, yakni eksternalisasi (momen adaptasi diri), Objektifikasi (momen interaksi diri), dan internalisasi (momen identifikasi diri di dalam dunia sosio-kultural).

Ketiga momen tersebut tentunya juga terjadi dalam konstruk sosial masyarakat terhadap kewalian Gus Ja'far, untuk lebih komprehensifnya dapat dijelaskan sebagai berikut:

## **1. Eksternalisasi (Momen Adaptasi Diri)**

Eksternalisasi merupakan suatu pencurahan diri manusia secara terus-menerus ke dalam dunia, baik dalam aktivitas fisik maupun aktivitas mental. Manusia sebagai individu, secara pribadi merupakan eksternalisasi yang terjadi sejak awal, karena manusia dilahirkan dengan kondisi belum “tuntas”, berbeda dengan binatang yang dilahirkan dengan organisme yang lengkap. Untuk menjadi manusia yang utuh, maka manusia harus mengalami perkembangan kepribadian dan perolehan budaya.<sup>131</sup> Eksternalisasi merupakan bagian terpenting dalam kehidupan manusia, dan karena eksternalisasi maka manusia dapat menjadi bagian dari dunia sosio kulturalnya. Atau dalam pengertian lain, eksternalisasi terjadi pada tahap yang mendasar, dalam satu pola perilaku interaksi antara manusia dengan produk-produk sosial masyarakatnya.

Dalam momen eksternalisasi, terjadi proses adaptasi diri oleh individu terhadap dunia sosio-kulturalnya. Dalam momen ini, sarana yang digunakan adalah bahasa dan tindakan. Bahasa digunakan manusia sebagai alat untuk beradaptasi dengan dunia sosio-kulturalnya, kemudian tindakannya akan disesuaikan dengan dunia sosio-kulturalnya. Dalam momen eksternalisasi, terkadang didapat individu yang mampu untuk beradaptasi dengan dunia sosio-kulturalnya, dan terkadang juga dijumpai individu-individu yang tidak dapat beradaptasi dengan dunia sosio-kulturalnya. Penerimaan dan penolakan ini, tergantung kepada mampu atau

---

<sup>131</sup> Manuaba, “Memahami Teori Konstruksi Sosial,” 225.

tidaknya individu tersebut untuk beradaptasi dengan dunia soio-kultural di sekitarnya.<sup>132</sup>

Dalam fenomena Gus Ja'far, terjadi momen eksternalisasi di kalangan masyarakat, khususnya di kalangan kelompok yang dikenal dengan istilah "Pecinta Gus Ja'far". Momen eksternalisasi ini terjadi melalui sarana berupa bahasa dan tindakan. Momen eksternalisasi yang terjadi, tergambar dalam dua proses adaptasi berikut:

a. Adaptasi dengan sarana bahasa

Proses adaptasi ini terjadi melalui perkataan-perkataan yang beredar di masyarakat, dan juga media sosial. Terbukti, dalam penelitian yang penulis lakukan, para pecinta Gus Ja'far mengetahui Gus Ja'far dan keistimewaannya melalui cara yang berbeda-beda. Masyarakat sekitar kediaman Gus Ja'far mengetahui Gus Ja'far dan keistimewaannya melalui interaksi dengan santri yang berasal dari pesantren PUTHARIS (kediaman Gus Ja'far) dan juga melalui mulut ke mulut di antara warga sekitar, sebagaimana yang disampaikan oleh Gus Sa'id:

“Orang-orang tahu itu ya dari orang-orang sekitar sini, karena orang-orang sekitar itu kiblatnya ya ke pesantren PUTHARIS ini”.<sup>133</sup>

Sedangkan untuk masyarakat di luar daerah Pasuruan, menurut penelitian yang penulis lakukan, mengetahui Gus Ja'far dan keistimewaannya melalui media sosial, baik itu YouTube, Instagram, Maupun Tik-Tok. Mengingat, banyaknya video yang beredar di sosial

---

<sup>132</sup> Syam, *Islam Pesisir*, 249–50.

<sup>133</sup> Gus Sa'id, Wawancara (Pasuruan, 22 November 2023)

media tersebut, seperti halnya yang disampaikan oleh Gus Sa'id dalam wawancara yang dilakukan:

“Kalau pecinta Gus Jafar itu tidak hanya dari sekitar sini saja, bahkan ada yang dari Cirebon, Kalimantan, Singapura. Mungkin orang-orang ini tahunya ya dari video-video itu”<sup>134</sup>

Hamidah juga mengatakan sebagai berikut:

“Saya tahu Gus Ja'far itu awalnya dari YouTube sekitar 2 tahun yang lalu. Begitu saya sowan ke beliau, saya meyakini beliau, beliau lah sosok yang saya cari, bahkan yang saya butuhkan”.<sup>135</sup>

#### b. Adaptasi dengan tindakan

Dalam proses adaptasi ini, terjadi penerimaan dan penolakan terhadap fenomena yang terjadi. Penerimaan dan penolakan ini terjadi di kalangan masyarakat sekitar Pasuruan, dan masyarakat dari luar daerah Pasuruan, baik yang mengetahui melalui mulut ke mulut maupun melalui media sosial. Terjadinya penerimaan dan penolakan ini tergantung kepada kemampuan masing-masing individu untuk beradaptasi dengan dunia sosio-kulturalnya. Masyarakat yang menolak fenomena Gus Ja'far ini disebabkan karena adanya pemahaman lain mengenai kewalian, dan juga fakta sosial lain yang lebih bisa mereka terima dari fakta sosial fenomena Gus Ja'far.

Sedangkan, masyarakat yang menerima fakta sosial fenomena Gus Ja'far, melihat bahwa Gus Ja'far merupakan seorang wali, seorang yang mempunyai keistimewaan. Individu-individu ini kemudian tergabung dalam suatu kelompok sosial yang dikenal dengan Pecinta Gus Ja'far.

---

<sup>134</sup> Gus Sa'id, Wawancara (Pasuruan, 22 November 2023)

<sup>135</sup> Hamidah, Wawancara (Pasuruan, 28 November 2023)

Tindakan-tindakan yang dilakukan di antara para pecinta Gus Ja'far ini tentunya memiliki kesamaan di antara satu individu dengan individu lainnya. Terlihat, ketika sowan atau tidak sengaja berjumpa dengan Gus Ja'far, para pecinta Gus Ja'far bersikap *tawādu'* dan *ta'zīm* kepada Gus Ja'far.<sup>136</sup> Bahkan tidak sedikit para pecinta Gus Ja'far yang tidak enggan memberikan uang maupun membelikan barang untuk diserahkan kepada Gus Ja'far ketika sowan atau bertemu dengan beliau. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Suyanto:

“Orang-orang yang sowan itu kan ada yang ingin memberi uang ke Gus Ja'far, kadang juga ada yang ingin membelikan rokok untuk beliau”.<sup>137</sup>

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa pada momen eksternalisasi yang terjadi dalam fenomena Gus Ja'far, terjadi penerimaan dan penolakan di kalangan masyarakat mengenai kewalian Gus Ja'far. Masyarakat yang mampu beradaptasi dan menerima realitas objektif kemudian dikenal dengan istilah Pecinta Gus Ja'far. Para pecinta Gus Ja'far ini mampu beradaptasi dan menerima kewalian Gus Ja'far disebabkan oleh beberapa hal. Dari penelitian yang penulis lakukan, penerimaan tersebut didasarkan pada keyakinan pribadi, keistimewaan yang ditampakkan oleh Gus Ja'far, sifat dan sikap Gus Ja'far ketika berinteraksi dengan masyarakat sekitar, serta berkah yang didapatkan ketika dekat dengan Gus Ja'far, atau setelah sowan pada Gus Ja'far. Dari sini terciptalah realitas objektif di kalangan masyarakat bahwa Gus Ja'far merupakan seorang wali.

---

<sup>136</sup> Observasi, Pesantren PUTHARIS, 22 & 28 November 2023

<sup>137</sup> Suyanto, Wawancara (Pasuruan, 5 Desember 2023)

## 2. Objektivasi (Momen Interaksi Diri)

Momen kedua dalam dialektika konstruksi sosial Berger dan Luckmann adalah Objektivasi, yakni proses mengkrystalkan ke dalam pikiran tentang suatu objek, atau segala bentuk eksternalisasi yang telah dilakukan dilihat kembali dalam kenyataan di lingkungan secara objektif.<sup>138</sup> Dalam Objektivasi, realitas sosial seakan-akan berada di luar diri manusia, maka ia menjadi realitas yang objektif. Karena objektif, maka sepertinya ada dua realitas, yakni realitas diri yang subjektif, dan realitas lain yang berada di luar diri manusia yang objektif. Dua realitas tersebut kemudian membentuk jaringan interaksi intersubjektif melalui proses institusionalisasi dan habituasasi.<sup>139</sup>

Dalam fenomena Gus Ja'far tentunya terjadi momen Objektivasi dalam dialektika konstruksi sosial yang terjadi. Dalam momen ini, tentunya terdapat proses institusionalisasi (pelembagaan) dan juga habituasasi (pembiasaan).

### a. Institusionalisasi (Pelembagaan)

Institusionalisasi merupakan proses membangun suatu kesadaran menjadi sebuah tindakan. Dalam fenomena Gus Ja'far, proses ini terjadi kepada para pecinta Gus Ja'far, baik yang berasal dari daerah Pasuruan, maupun dari luar daerah Pasuruan. Setelah melalui momen eksternalisasi, kemudian para pecinta Gus Ja'far saling berinteraksi antara satu dengan yang lainnya. Perlakuan para pecinta Gus Ja'far

---

<sup>138</sup> Rifai, "Konstruksi Sosial Da'i Di Sumenep Atas Perjudohan Dini Di Sumenep," 62.

<sup>139</sup> Syam, *Islam Pesisir*, 250.

terhadap Gus Ja'far tentunya sudah mengalami pelembagaan, dengan disadari maupun tidak disadari oleh para pecinta Gus Ja'far.

Pelembagaan ini tampak pada tindakan-tindakan yang dilakukan oleh para pecinta Gus Ja'far, seperti halnya sowan ke Gus Ja'far, bersalaman kepada Gus Ja'far ketika melihat atau bertemu dengan Gus Ja'far di jalan, ikut serta dalam kegiatan "keliling" ke daerah-daerah yang dilakukan oleh Gus Ja'far. Aktivitas-aktivitas tersebut telah melembaga di kalangan masyarakat yang menjadi bagian dari pecinta Gus Ja'far. Tindakan-tindakan tersebut, tidak dilakukan dengan tanpa dasar, melainkan didasarkan pada pengalaman-pengalaman yang didapatkan ketika melalui momen eksternalisasi. Misalnya, ketika beradaptasi dengan lingkungannya, para pecinta Gus Ja'far merasakan mendapatkan berkah dari Gus Ja'far, atau mendapatkan pelajaran yang dianggap baik dan susah untuk didapatkan di tempat lain, dan hanya didapatkan dari Gus Ja'far.

b. Habitualisasi (Pembiasaan)

Habitualisasi merupakan proses di mana tindakan rasional bertujuan telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Hal ini disebabkan karena sudah tidak dibutuhkan lagi interpretasi atas tindakan yang akan dilakukan, karena dalam kesadarannya sudah terformat melalui habitualisasi yang terjadi. Proses institusionalisasi yang terjadi di kalangan pecinta Gus Ja'far kemudian dilanjutkan dengan proses habitualisasi. Habitualisasi yang terjadi tampak dari tindakan-tindakan

yang dilakukan oleh para pecinta Gus Ja'far sudah menjadi sebuah kebiasaan yang melekat pada diri masing-masing individu.

Dalam penelitian yang penulis lakukan, dapat diketahui bahwasanya Gus Ja'far suka melakukan kegiatan berkeliling ke daerah-daerah yang ada di Pasuruan maupun luar Pasuruan. Para pecinta Gus Ja'far yang mendengar kabar bahwa Gus Ja'far akan berkeliling, maka akan secara sadar mengikuti kegiatan tersebut. Bahkan dalam beberapa kasus, misalnya dengan Suyanto (Salah satu orang yang dekat dengan Gus Ja'far), ketika Gus Ja'far ingin bermain drone dan berkeliling ke daerah-daerah di Pasuruan pada jam 1 malam pun, Suyanto akan mengikutinya.<sup>140</sup> Tindakan-tindakan lain yang telah mengalami habituaisasi adalah salaman dan sowan kepada Gus Ja'far. Ketika para Pecinta Gus Ja'far bertemu dengan Gus Ja'far, maka secara spontan mereka akan menghampiri Gus Ja'far dengan tujuan untuk bersalaman dan berbincang-bincang dengan Gus Ja'far, dan tak jarang pula para pecinta Gus Ja'far meminta doa kepada Gus Ja'far, karena anggapan mereka bahwasanya Gus Ja'far adalah seorang wali, seorang yang istimewa.<sup>141</sup>

Momen Objektivasi dapat terjadi tidak luput dengan peran serta para agen, yang secara terus menerus melakukan penyadaran, pelebagaan dan pembiasaan dalam tindakan-tindakannya. Dalam konteks pecinta Gus

---

<sup>140</sup> Suyanto, Wawancara (Pasuruan, 5 Desember 2023)

<sup>141</sup> Observasi, Pesantren PUTHARIS, 22 & 28 November 2023

Ja'far, para agen itu adalah orang-orang yang dikenal dekat dengan Gus Ja'far, yang dalam penelitian yang peneliti lakukan orang-orang tersebut adalah Suyanto dan juga Farid Andhika. Suyanto sebagai orang terdekat Gus Ja'far, dalam kesehariannya selalu menemani Gus Ja'far ke-mana-pun ia pergi. Sedangkan Farid Andhika dapat dikatakan sebagai agen, karena turut membangun kesadaran objektif dalam dunia media sosial, mengingat Farid Andhika adalah orang yang memegang akun media sosial dengan nama "Pecinta Gus Javar". Bukan hanya itu, warga sekitar pesantren PUTHARIS juga merupakan agen dalam fenomena Gus Ja'far ini, karena tanpa adanya interaksi para warga dengan Gus Ja'far, tidak mungkin dapat terjadi fenomena kewalian Gus Ja'far. Tidak lupa pula peran orang-orang yang dianggap sebagai "guru" dalam kehidupan para Pecinta Gus Ja'far, yang telah memberikan legitimasi kewalian atas Gus Ja'far.

### **3. Internalisasi (Momen Identifikasi Diri)**

Setelah melalui dua momen pendahulunya, yakni eksternalisasi dan Objektivasi, momen ketiga dan terakhir dalam dialektika Berger dan Luckmann adalah momen Internalisasi. Internalisasi merupakan momen dimana terjadi penyerapan kembali realitas oleh manusia, dan manusia tersebut mentransformasikannya sekali lagi dari struktur-struktur dunia objektif ke dalam struktur-struktur dunia subjektif. Dalam pengertian umum, internalisasi merupakan dasar bagi pemahaman individu dengan orang lain, dan pemahaman mengenai dunia sebagai suatu yang maknawi

dari kenyataan sosial.<sup>142</sup> Dalam momen internalisasi, terjadi proses identifikasi diri di dalam dunia sosio-kulturalnya. Terjadi juga penarikan realitas sosial (realitas objektif) ke dalam diri agar menjadi realitas subjektif.<sup>143</sup>

Dalam konteks fenomena Gus Ja'far, juga terjadi proses penarikan kembali realitas objektif yang berada di luar diri menjadi realitas subjektif yang ada di dalam diri. Namun realitas objektif tersebut tidak serta merta di serap secara langsung oleh masyarakat, melainkan diserap oleh masyarakat secara aktif. Oleh karenanya, konstruk pemahaman yang terjadi dalam proses internalisasi di kalangan pecinta Gus Ja'far terhadap kewaliannya pun berbeda beda, walaupun pada intinya kenyataan subjektif dalam diri para Pecinta Gus Ja'far mempunyai maksud yang sama.

Hamidah, menyerap kembali realitas objektif ke dalam dirinya dengan pemahaman bahwasanya Gus Ja'far merupakan seorang yang suci, orang yang mengetahui segala hal, dan menurutnya dapat membantunya. Farid Andhika, menyerap kembali realitas objektif dengan pemahaman bahwa Gus Ja'far merupakan seorang yang mempunyai keistimewaan, tidak hanya itu, ia menganggap Gus Ja'far sebagai gurunya, karena melihat perkataan dan juga perlakuan Gus Ja'far kepada sesama manusia yang dianggapnya sebagai suatu hal yang baik. Sunarto, menganggap Gus Ja'far sebagai seorang wali, karena keistimewaan dan pengetahuan Gus Ja'far

---

<sup>142</sup> Bungin, *Konstruksi Sosial Media Massa*, 19.

<sup>143</sup> Syam, *Islam Pesisir*, 255.

yang bisa mengetahui hal-hal yang tidak dapat diketahui oleh orang pada umumnya. Ardiansyah Sunarko, menyerap kembali realitas objektif tersebut dengan pemahaman bahwasanya Gus Ja'far adalah seorang wali yang *majdhūb*, hal ini didasarkan pada keistimewaan yang dimiliki oleh Gus Ja'far yang ia ketahui, dan juga penampilannya yang bisa dibilang unik dan nyentrik.

Proses penting dalam terjadinya internalisasi adalah sosialisasi. Dalam konteks fenomena Gus Ja'far, sosialisasi terjadi melalui peran para agen yang disebutkan sebelumnya, yakni masyarakat sekitar pesantren PUTHARIS beserta santrinya, orang yang dekat dengan Gus Ja'far (Suyanto, Farid Andhika), Guru (orang yang dianggap penting) dalam kehidupan individu yang memberikan legitimasi kewalian. Sehingga, tanpa disadari realitas sosial bahwa Gus Ja'far adalah seorang wali telah terjaga dari kisaran tahun 2008-an hingga sampai saat ini. Nilai-nilai yang disepakati pun turut serta hadir dalam interaksi yang terjadi di antara para pecinta Gus Ja'far dengan Gus Ja'far. Misalnya, ketika melihat orang lain memberikan sesuatu ke Gus Ja'far ketika sowan (makanan, rokok, uang), maka secara tidak langsung orang lain dalam kalangan pecinta Gus Ja'far juga akan menyediakan hal yang serupa ketika sowan kepada Gus Ja'far. Hal lain tampak ketika Gus Ja'far pergi ke sumber air yang terletak di lapangan Gayam. Ketika Gus Ja'far terlihat di sana, maka orang yang dekat dengan Gus Ja'far akan segera menghampiri dan bersalaman dengan Gus

Ja'far, masyarakat sekitar pun kerap mengikuti tindakan yang dilakukan oleh orang yang dekat dengan Gus Ja'far tersebut.

**Tabel 5.1 Dialektika Eksternalisasi, Objektivasi, Internalisasi**

<b>Momen</b>	<b>Proses</b>	<b>Fenomena</b>
Eksternalisasi	Penyesuaian diri dengan dunia sosio - kulturalnya.	Proses penyesuaian diri yang terjadi di kalangan pecinta Gus Ja'far berangkat dengan menggunakan sarana bahasa dan tindakan. Melalui sarana bahasa, para pecinta Gus Ja'far beradaptasi dengan ungkapan-ungkapan yang beredar di masyarakat sekitar tempat tinggal Gus Ja'far, dan juga melalui video-video yang ada di sosial media. Kemudian, mereka menyesuaikan tindakannya dengan apa yang sudah menjadi nilai yang disepakati di kalangan masyarakat yang menerima realitas sosial bahwa Gus Ja'far adalah seorang wali.
Objektivasi	Interaksi diri dengan dunia sosio-kulturalnya.	Terjadinya kesadaran bahwasanya Gus Ja'far bukanlah manusia pada umumnya. Melainkan seorang yang mempunyai keistimewaan, seorang wali yang dikenal dengan wali <i>majdhūb</i> , karena memiliki penampilan dan perilaku yang unik. Tindakan-tindakan yang dilakukan para Pecinta Gus Ja'far didasarkan pada keyakinan bahwa Gus Ja'far merupakan seorang wali, dan oleh

		karena itu dianggap akan menghadirkan berkah ketika sowan, bersalaman, dan meminta do'a kepadanya.
Internalisasi	Identifikasi diri dengan dunia sosio-kulturalnya.	Para pecinta Gus Ja'far mempunyai makna subjektif yang berbeda beda akan Gus Ja'far, yakni anggapan bahwa Gus Ja'far merupakan seorang yang suci, seorang guru, dsb. akan tetapi, pada dasarnya, makna subjektif di kalangan pecinta Gus Ja'far mempunyai kesamaan yang mendasar, yakni bahwa Gus Ja'far merupakan seseorang wali, seseorang yang mempunyai keistimewaan.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

##### 1. Pemahaman Pecinta Gus Ja'far tentang Wali *Majdhūb*

Dalam penelitian yang penulis lakukan kepada para pecinta Gus Ja'far, para narasumber tidak memahami secara detail mengenai wali *majdhūb*. Hanya saja memberikan penjelasan bahwa wali *majdhūb* merupakan wali yang mempunyai tingkah laku yang aneh, tingkah laku yang nyeleneh, berpenampilan nyeleneh, tidak seperti kebanyakan masyarakat pada umumnya. Para narasumber dalam penelitian ini, memberikan penjelasan bahwasanya sosok Gus Ja'far merupakan seorang wali, seorang yang suci, seorang yang mempunyai keistimewaan. Anggapan bahwa Gus Ja'far merupakan seorang wali lahir karena adanya beberapa keistimewaan yang ditampakkan oleh Gus Ja'far, baik melalui kejadian yang unik, maupun melalui perkataan-perkataan yang Gus Ja'far katakan dan dikemudian hari dapat menjadi kenyataan.

##### 2. Konstruksi Sosial Pecinta Gus Ja'far Terhadap Kewalian Gus Ja'far

Dalam momen eksternalisasi, terjadi proses adaptasi melalui sarana bahasa dan tindakan. Melalui sarana bahasa, para pecinta Gus Ja'far beradaptasi dengan ungkapan-ungkapan yang beredar di masyarakat maupun di media sosial. Kemudian para pecinta Gus Ja'far menyesuaikan tindakannya dengan apa yang sudah menjadi nilai yang disepakati di kalangan masyarakat, khususnya para pecinta Gus Ja'far. Dalam

objektifikasi, terjadi penyadaran pada para pecinta Gus Ja'far bahwasanya Gus Ja'far bukanlah seorang manusia pada umumnya, melainkan seorang yang mempunyai keistimewaan, seorang wali *majdhūb* yang dikenal dengan penampilan dan tingkah laku yang unik. Tindakan yang dilakukan dalam momen objektifikasi didasarkan pada keyakinan bahwa Gus Ja'far adalah seorang wali, oleh karenanya dianggap akan menghadirkan berkah ketika sowan, bersalaman, dan meminta do'a kepadanya. Sedangkan dalam momen internalisasi, para pecinta Gus Ja'far mempunyai makna subjektif yang berbeda-beda, ada yang kemudian menganggap Gus Ja'far sebagai orang yang suci, ada yang menganggap Gus Ja'far sebagai guru, dan lain sebagainya, akan tetapi pada dasarnya mempunyai kesamaan, yakni bahwa Gus Ja'far adalah seorang wali yang mempunyai keistimewaan.

## **B. Implikasi Penelitian**

Sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan, penelitian ini memiliki implikasi secara teoritis dan juga praktis, adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

### **1. Implikasi Teoritis**

Penelitian ini merupakan penelitian mengenai wali *majdhūb* dalam konstruksi sosial masyarakat. Jika melihat penelitian terdahulu sebagai acuan dalam kajian penelitian ini, maka tidak ditemukan satu pun penelitian yang membahas perihal wali *majdhūb* dalam konstruksi sosial masyarakat. Oleh karenanya hasil dari penelitian ini dapat menjadi tambahan untuk memperkaya khazanah keilmuan di bidang sosiologi agama.

## 2. Implikasi Praktis

Implikasi praktis yang dihasilkan dari penelitian ini adalah, bahwa masyarakat mempunyai pemahaman tersendiri sesuai dengan pengalaman-pengalamannya dalam mengkonstruksi realitas sosial mengenai wali *majdhūb*. Oleh karenanya, diharapkan masyarakat sekitar dan penghuni media sosial tetap menjaga komentar-komentar yang diberikan. Mengingat, realitas sosial yang terbangun tidak hanya kemudian muncul begitu saja, melainkan melalui proses-proses yang sudah berjalan hari demi hari, sehingga kepercayaan bahwa seseorang merupakan wali *majdhūb* bukanlah suatu hal yang lahir tanpa dasar.

### C. Saran

Peneliti menyadari bahwasanya penelitian yang dilakukan masih jauh dari kata sempurna. Kedepannya, peneliti berharap dapat diadakan penelitian lebih lanjut mengenai tema yang sama, namun dengan menambah jumlah narasumber yang berasal dari masyarakat secara umum, tidak hanya terfokus pada para pecinta Gus Ja'far. Atau melakukan penelitian yang sama dengan menggunakan pendekatan atau teori yang berbeda, sehingga dapat menampilkan hasil yang lebih komprehensif dibandingkan dengan yang sebelumnya. Atau bahkan melakukan penelitian dengan tema yang sama dengan objek kajian yang berbeda, mengingat ada beberapa orang yang diasumsikan sebagai wali *majdhūb* di Indonesia. Dengan tidak-sempurnaan yang ada dalam penelitian ini, tetapi penelitian ini layak dipertimbangkan untuk dijadikan sebagai referensi dalam penelitian di ranah sosiologi agama.

Dalam penelitian yang dilakukan, ditemukan bahwasanya tidak semua masyarakat meyakini keistimewaan ataupun kewalian Gus Ja'far. Bahkan ditemukan beberapa komentar di media yang menggunakan kata-kata yang tidak layak untuk diucapkan bagi seorang muslim. Kedepannya, peneliti harapkan agar lebih menjaga komentar-komentar yang dilontarkan, agar mencerminkan pribadi seorang muslim yang mempunyai *aḥlāq al-karīmah*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, M Ali Zainal. "Wali Jadzab Dan Ciri-Cirinya." NU Online, 2021. <https://islam.nu.or.id/tasawuf-akhlak/wali-jadzab-dan-ciri-cirinya-y153H>.
- Admin. "Respon Fenomena Gus Javar, PCNU Kabupaten Pasuruan: Jangan Diikuti." Masjiduna, 2020. <https://masjiduna.com/2020/02/11/respons-fenomena-gus-javar-pcnu-pasuruan-dia-nyeleneh-jangan-diikuti/>.
- Ali, Yunasril. "Kewalian Dalam Tasawuf Nusantara." *Kanz Philosophia* 3, no. 2 (2013): 201–17.
- Badruddin. *Konsep Waliyullah*. Edited by Agus Ali Dzawafi. Serang: Penerbit A-Empat, 2016.
- . *Waliyullah Perspektif Al-Qur'an: Penafsiran Ibn Taimiyah Tentang Kekasih Allah*. Edited by Agus Ali Dzawafi. Serang: A-Empat, 2019.
- . *Ziarah Wali Kyai Hamid Pasuruan Dan Tradisi Islam Di Nusantara*. Edited by Khoirul Anam. Tangerang: Pustaka Compass, 2019.
- Basid, Abd, and Sabilil Maula. "Wali *Majdhūb* Dalam Al-Qur'an: Sebuah Tinjauan Sufistik." *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 7, no. 1 (2022): 1–20.
- Berger, Peter L. *Langit Suci*. Translated by Hartono. Terjemahan. Jakarta: Penerbit LP3ES, 1991.
- . *Perspektif Metateori Pemikiran*. Translated by Geger Riyanto. Terjemahan. Jakarta: Penerbit LP3ES, 2009.
- Berger, Peter L., and Thomas Luckmann. *Teori Sosial Atas Kenyataan*. Translated by Hasan Basri. Terjemahan. Jakarta: Penerbit LP3ES, 1990.
- Bungin, Burhan. *Konstruksi Sosial Media Massa*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2015.
- Dharma, Ferry Adhi. "Konstruksi Sosial: Pemikiran Peter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial." *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi* 7, no. 1 (2018): 1–9.
- Hadi, Abd., Asrori, and Rusman. *Penelitian Kualitatif (Studi Fenomenologi, Case Tudy, Grounded Theory, Etnografi, Biografi)*. Edited by Nisa Falahia. Banyumas: Pena Persada, 2021.

- Hardani. *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020.
- Manuaba, Putra. “Memahami Teori Konstruksi Sosial.” *Masyarakat, Kebudayaan, Dan Politik* 21, no. 3 (2008): 221–30.
- Masyhudi, In’amuzzahidin. *Wali-Sufi Gila*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2002.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, and Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis*. Third Edit. SAGE Publications, 2014.
- Mokhtar, Akhmad Najaa’, Mohammad Khairi Mahyuddin, Syed Hadzrullathfi Syed Omar, Ahmad Ato’a Mokhtar, and Mohammad Siaful Bahri Abdullah. “Karamah Menurut Shaykh DR. HJ.Jahid HJ. Sidek.” *Jurnal Ushuluddin Adab Dan Dakwah* 2, no. 2 (2019): 94–107.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.
- Mudin, Moh. Isom. “Konsep Makrifat Ibn Athaillah Al-Sakandari.” *Kalimah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam* 14, no. 2 (2016): 155–72.
- Munawaroh, Lathifah. “Thomas Luckmann: Kontribusi Sosiologi Pengetahuan Dalam Studi Islam.” *Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Keislaman* 9, no. 4 (2022): 417–32.
- Mursito, Lilik. “Wali Allah Menurut Al-Hakim Al-Tirmidzi Dan Ibnu Taimiyah.” *Jurnal Kalimah* 13, no. 2 (2015): 340–56.
- Name, No. “Pemahaman Teoritik Teori Konstruksi Sosial.” *Jurnal Inovasi* 12, no. 2 (2018): 1–25.
- Nasution, S. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: PT. Tarsito Bandung, 2003.
- Nursyamsiah. *Relasi Gender Dan Kekuasaan*. Edited by Nurjannah Yunus Tekeng. Makassar: Alauddin University Press, 2018.
- Poloma, Margaret M. *Sosiologi Kontemporer*. Translated by Yasogama. Terjemahan. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2010.
- Prastowo, Andi. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- “Qur’an Kemenag.” Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an Kementerian Agama

- Republik Indonesia, 2019. <https://lajnah.kemenag.go.id/unduh/category/1-qkiw>.
- Rifai, Mohamad. “Konstruksi Sosial Da’i Di Sumenep Atas Perjodohan Dini Di Sumenep.” *Jurnal Tabligh* 21, no. 1 (2020): 58–70.
- Sa’id, Ridwan Qoyyum. *Wali-Wali Jadzab: Menyingkap Misteri Wali-Wali Majnun*. Tuban: Duta Ilmu, 2019.
- Salim, and Syahrums. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Citapustaka Media, 2012.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- Syam, Nur. *Islam Pesisir*. Edited by Abdul Rozaki. Yogyakarta: PT LKis Pelangi Aksara Yogyakarta, 2005.
- Taimiyah, Ibn. *Wali Allah Ataukah Wali Syaitan?* Edited by Muhammad Ali. Translated by Umar Mujtahid. Alih Bahas. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2014.
- Taqiuddin, Ahmad. “Pemikiran Tasawuf Ibnu Taimiyyah.” *El-Hikam: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman* 3, no. 2 (2010): 66–88.
- Ulya, Ibrizatul. “Islamisasi Masyarakat Nusantara: Historisitas Awal Islam (Abad VII - XV M) Dan Peran Wali Songo Di Nusantara.” *2Historiography: Journal of Indonesian History and Education* 2, no. 3 (2022): 442–52.
- Yusuf, Muhammad. “Dimensi Karamah Dan Tawasul Di Dalam Buku Ziarah Dan Wali Di Dunia Islam Oleh Chambert Loir Dan Claude Guillot.” Universitas Indonesia, 2015. <https://lib.ui.ac.id/detail.jsp?id=20415882>.
- Abidin, M Ali Zainal. “Wali Jadzab Dan Ciri-Cirinya.” NU Online, 2021. <https://islam.nu.or.id/tasawuf-akhlak/wali-jadzab-dan-ciri-cirinya-y153H>.
- Admin. “Respon Fenomena Gus Javar, PCNU Kabupaten Pasuruan: Jangan Diikuti.” Masjiduna, 2020. <https://masjiduna.com/2020/02/11/respons-fenomena-gus-javar-pcnu-pasuruan-dia-nyeleneh-jangan-diikuti/>.
- Ali, Yunasril. “Kewalian Dalam Tasawuf Nusantara.” *Kanz Philosophia* 3, no. 2 (2013): 201–17.
- Ali, Yusnaril. “Kewalian Dalam Tasawuf Nusantara.” *Kanz Philosophia* 3, no. 2 (2013): 203–17.

- Badruddin. *Konsep Waliyullah*. Edited by Agus Ali Dzawafi. Serang: Penerbit A-Empat, 2016.
- . *Waliyullah Perspektif Al-Qur'an: Penafsiran Ibn Taimiyah Tentang Kekasih Allah*. Edited by Agus Ali Dzawafi. Serang: A-Empat, 2019.
- . *Ziarah Wali Kyai Hamid Pasuruan Dan Tradisi Islam Di Nusantara*. Edited by Khoirul Anam. Tangerang: Pustaka Compass, 2019.
- Basid, Abd, and Sabilil Maula. "Wali *Majdhub* Dalam Al-Qur'an: Sebuah Tinjauan Sufistik." *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 7, no. 1 (2022): 1–20.
- Berger, Peter L. *Langit Suci*. Translated by Hartono. Terjemahan. Jakarta: Penerbit LP3ES, 1991.
- . *Perspektif Metateori Pemikiran*. Translated by Geger Riyanto. Terjemahan. Jakarta: Penerbit LP3ES, 2009.
- Berger, Peter L., and Thomas Luckmann. *Teori Sosial Atas Kenyataan*. Translated by Hasan Basri. Terjemahan. Jakarta: Penerbit LP3ES, 1990.
- Bungin, Burhan. *Konstruksi Sosial Media Massa*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2015.
- Dharma, Ferry Adhi. "Konstruksi Sosial: Pemikiran Peter L. Berger Tentang Kenyataan Sosial." *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi* 7, no. 1 (2018): 1–9.
- Hadi, Abd., Asrori, and Rusman. *Penelitian Kualitatif (Studi Fenomenologi, Case Tudy, Grounded Theory, Etnografi, Biografi)*. Edited by Nisa Falahia. Banyumas: Pena Persada, 2021.
- Hardani. *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020.
- Manuaba, Putra. "Memahami Teori Konstruksi Sosial." *Masyarakat, Kebudayaan, Dan Politik* 21, no. 3 (2008): 221–30.
- Masyhudi, In'amuzzahidin. *Wali-Sufi Gila*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2002.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, and Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis*. Third Edit. SAGE Publications, 2014.
- Mokhtar, Akhmad Najaa', Mohammad Khairi Mahyuddin, Syed Hadzrullathfi Syed Omar, Ahmad Ato'a Mokhtar, and Mohammad Siaful Bahri Abdullah.

- “Karamah Menurut Shaykh DR. HJ. Jahid HJ. Sidek.” *Jurnal Ushuluddin Adab Dan Dakwah* 2, no. 2 (2019): 94–107.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018.
- Mudin, Moh. Isom. “Konsep Makrifat Ibn Athaillah Al-Sakandari.” *Kalimah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam* 14, no. 2 (2016): 155–72.
- Munawaroh, Lathifah. “Thomas Luckmann: Kontribusi Sosiologi Pengetahuan Dalam Studi Islam.” *Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Keislaman* 9, no. 4 (2022): 417–32.
- Mursito, Lilik. “Wali Allah Menurut Al-Hakim Al-Tirmidzi Dan Ibnu Taimiyyah.” *Jurnal Kalimah* 13, no. 2 (2015): 340–56.
- Name, No. “Pemahaman Teoritik Teori Konstruksi Sosial.” *Jurnal Inovasi* 12, no. 2 (2018): 1–25.
- Nasution, S. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: PT. Tarsito Bandung, 2003.
- Nursyamsiah. *Relasi Gender Dan Kekuasaan*. Edited by Nurjannah Yunus Tekeng. Makassar: Alauddin University Press, 2018.
- Poloma, Margaret M. *Sosiologi Kontemporer*. Translated by Yasogama. Terjemahan. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2010.
- Prastowo, Andi. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- “Qur’an Kemenag.” Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019. <https://lajnah.kemenag.go.id/unduh/category/1-qkiw>.
- Rifai, Mohamad. “Konstruksi Sosial Da’i Di Sumenep Atas Perjodohan Dini Di Sumenep.” *Jurnal Tabligh* 21, no. 1 (2020): 58–70.
- Sa’id, Ridwan Qoyyum. *Wali-Wali Jadzab: Menyingkap Misteri Wali-Wali Majnun*. Tuban: Duta Ilmu, 2019.
- Salim, and Syahrums. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Citapustaka Media, 2012.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2018.

- Syam, Nur. *Islam Pesisir*. Edited by Abdul Rozaki. Yogyakarta: PT LKis Pelangi Aksara Yogyakarta, 2005.
- Taimiyah, Ibn. *Wali Allah Ataukah Wali Syaitan?* Edited by Muhammad Ali. Translated by Umar Mujtahid. Alih Bahas. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2014.
- Taqiuddin, Ahmad. "Pemikiran Tasawuf Ibnu Taimiyyah." *El-Hikam: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman* 3, no. 2 (2010): 66–88.
- Ulya, Ibrizatul. "Islamisasi Masyarakat Nusantara: Historisitas Awal Islam (Abad VII - XV M) Dan Peran Wali Songo Di Nusantara." *2Historiography: Journal of Indonesian History and Education* 2, no. 3 (2022): 442–52.
- Yusuf, Muhammad. "Dimensi Karamah Dan Tawasul Di Dalam Buku Ziarah Dan Wali Di Dunia Islam Oleh Chambert Loir Dan Claude Guillot." Universitas Indonesia, 2015. <https://lib.ui.ac.id/detail.jsp?id=20415882>.

## **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## HASIL WAWANCARA

### 1. Gus Sa'id (Pasuruan, 22 & 28 November 2023)

- Gus Ja'far alumni lebak, winongan. Kalau pulang jalan lewat sawah, senengane lare alit alit, menawi ketemu ngge dicritani. Bahkan mulai gayam sampai desa ini, anak kecil kecil sering diberi mainan.
- Nama lengkap Gus Ja'far, Muhammad Ja'far Shodiq. Ayahnya bernama Kyai Abdur Rochim, Ibunya Nyai Nadhifah. Nasab Basyaiban, asli dari sidoarjo. 8 saudara. Kyai Muhammad, Nyai Aminah (sidoarjo), Kyai Mansyur, meninggal, meninggal, meninggal, Gus Ja'far, Gus Nu'man.
- Disini hijrah, sekalian dengan membersihkan santet. Karena di kampung sini dulu terkenal dengan santetnya.
- Mbah yai abdur rochim itu, pesantrennya banyak. Di ndresmo (surabaya) ada, kedungduro, tampung. Tapi mbah yai itu, ngedekno terus sing mengelola orang.
- Putharis (putra harapan islam), didirikan dan dirintis oleh kyai Mansyur (kakak Gus Ja'far).
- Gus Ja'far mondok di lebak (winongan), Langitan (Tuban). Gus Ja'far secara ilmu agama pinter, bahkan pernah khutbah pakai bahasa inggris. Baca kitab bagus.
- Secara thariqat Gus Ja'far setahu saya mboten ikut nopo nopo, nggeh thariqat tholabul ilmi.
- Sebelum jadi seperti ini, Gus Ja'far mboten medal saking kamar selama 3 tahun. Akhirnya ditangleti kale buya (kyai mansyur), kemudian ditanyai ternyata Gus Ja'far menjawab bahwa sedang mengqodo' sholat mulai dari kecil.
- Kemudian setelah 3 tahun di kamar, menjadi seperti ini. Tapi nggak langsung.
- Viralnya kan setelah wafatnya cicitnya syaikhona kholil.
- Keluar dari kamar itu nggak langsung seperti sekarang mas. Awale nggeh sarungan, tapi singen nggeh tasek pakek baju, terus ndamel kaos mboten

enten lengene, terus ngge mboten pakek baju iku, terus nggeh semiran, maen gitar, ngoten niku.

- Bahkan singen nate keliling, ketika ketingal embong lubang, langsung di tembel, remaja mriki ngge dijak sedoyo, sepedaan ngoten niku keliling, sampek nate sidogiri, kraton.
- Mungkin orang orang tahu seperti itu dari vidio vidio itu, dan orang orang sekitar sini. Orang sekitar sini itu kiblata teng mriki. Contohe masalah selisih lebaran, pelaksanaan maulid. Jadi dari pihak keluarga sendiri tidak pernah menyebarkan kabar kalau gus niku wali.
- Dayo ami ja'far nggeh saking tebih tebih. Ketika tour keluar kota, tiap istirahat di rest area nggeh banyak yang nunggu, terus salaman, sowan teng ami.
- Kalau masyarakat sekitar sini nggeh semerape saking rutinan, kan rutinan e nggeh teng mriki.
- Keseharian e Gus Ja'far sebelum seperti ini kadang ngaji, ngajar, nggeh pokok e gerak lah, koyok buya ngoten.
- Setelah seperti ini, nggeh kadang teng griyane tiyang, youtube an, semiran, kadang nggeh gitaran, kadang ngerekam ngerekam lokasi, nggeh kale mlampah nggeh sepedahan.
- Untuk tour, kemudian konser niku menawi masalah arto kulo mboten semerap angsale saking pundi.
- Kulo nate semerap kiyambek. Medal dateng kamar mandi mbeto arto sak gebok, padahal kulo lebeti kamar mandi nggeh isine sabun, banyu, sikat, ngoten mawon. Coro saking kesak kan mboten masuk akal, katok e sakmenten , kesak e sak menten, nah duike kathah.
- Wangsul dari Jakarta nggeh ngoten, sing 20 bis niku, awal mau ada korona. Niku teng mriko mencar. Ternyata ngewangi waktu banjir, diutus ami ja'far mencar mencar.
- Menawi kale keluarga niku mboten nate sanjang, tertutup. Menawi di sopo nggeh mesem, menawi putu putune salaman kadang diparingaken, kadang mboten “mboten usah pun-mboten usah pun”. Menawi dhahar ngoten ngge

mboten nate ndherek. Dados mboten nate dhahar teng nggriyo kale keluarga.

- Kalau pecinta Gus Ja'far niku mboten saking sekitar sini mawon, bahkan ada orang Cirebon, Singapore, Kalimantan.
- Pernah keluarga mengumpulkan para youtuber yang ngerekeam, disanjung kale buya dikengken ngehapus vidio, menawi mboten di hapus nggeh penghasilan saking mriku paringaken mriki 30%, tapi mboten damel keluarga, dikembalikan ke kebutuhan masyarakat sekitar, misale damel majelis, damel Maulid. Tapi cuman berjalan satu kali mawon niku, selanjute nggeh tetap ae, akhire ditimbal male, terus dihapus sedoyo vidio teng hp, teng akun sosmed e. Kuatir e kan dados fitnah e tiyang, melalui komenan komenan niku.
- Masyarakat ngertos Gus Ja'far niku ngge saking santri-santri ingkang interaksi kale masyarakat.
- Menawi masalah tiang ingkang celak kale ami ja'far, pihak keluarga mboten setuju, mboten remen, soale katah ingkang memanfaatkan momen.
- Lek sanjange buya tiang seng mriki niato silaturahmi, ojok niat aneh aneh, ojok niat nemoni ami ja'far, senajan ketemu langsung karo wonge, berarti angsal bonus.
- Teng pesantren niki ngutamaaken tauhid, dados keluarga menawi ngasos nggeh ngaos tauhid niku pun.
- Gus Ja'far lahir di Pasuruan. Untuk tanggal lahir dan tahun lahir mboten saget mastiaken, keranten ngantos saiki mboten gadah KTP.
- Ketika diam diri dikamar selama 3 tahun sudah ada tempat sendiri di dalam kamar untuk buang hajat, kalau makan nggeh di paringaken teng jawine kamar.
- Soale neko neko nopo ngoten niku. Anyar anyare niko kadang gena, kadang kados ngeten. Niku nggeh mulai 3 tahun ngodoi sholat teng kamar niku.
- Menawi sakniki ngge pun mulai krasan teng mriki. Menawi singen nggeh keliling niku senengane. Mulai nggada putu niku pun ami milai krasan teng griyo.

## 2. Ardiansyah Sunarko (Pasuruan, 25 November 2023)

- Lek aku sakjane wes ngerti Gus Ja'far mulai bien, jamane nggawe patung ndek pertelon pengkol. Tapi zaman iku sek nggagak pati nggatekno. Terus kapan hari kan viral maneh ndek youtube, akeh vidio-vidio e beliau.
- Kebetulan aku ngaji lah ke seseorang guru (guru spiritual), terus dawuh e guruku iku Gus Ja'far seorang wali mas. Bahkan guruku iku pernah silaturahmi nang ndaleme Gus Ja'far.
- Bisa dibilang pecinta Gus Ja'far mas, soale aku dewe meyakini beliau iku seorang wali, aku ya sering ngikuti vidio-vidio e Gus Ja'far di sosmed. Terus tekan karomah-karomah e barang, opo guduk wali lek nduwe karomah karomah kyk ngono.
- Lek menurutku beliau iku waliyullah sing *majdhūb* mas, soale lek ngertiku wali *majdhūb* iku ya wali seng tingkah lakune nyeleneh, koyok wan sehan, terus Gus Ja'far iki.
- Seng sepeda diiseni banyu tapi tetap mlaku, terus onok siji maneh mas seng tak weruh, tapi nggagak secara langsung, ero tekan koncoku lah, dadi suatu saat Gus Ja'far iku moro ngendikan “Nggubeng nggubeng nggubeng”, terus nggagak suwe ternyata ndek nggubeng onok tanah ambles iku mas. Saiki lek guduk wong sing istimewa mosok iso koyo ngono iku.
- Lek keseharian sama Gus Ja'far ya nggakonok aku mas, soale aku cuman meyakini kewalian beliau, tapi lek diarani jadi orang terdekat atau uwong seng biasane melu-melu (ngikuti) Gus Ja'far aku nggagak ngono mas.

### **3. Hamidah (Pasuruan, 28 November 2023)**

- Kalau saya ini kan keyakinan, dan nggakbisa saya mengatakan banyak tentang beliau.
- Saya ngaji sama beliau, karena saya menganggap beliau itu sama dengan gurunya bapak saya.
- Yang pasti beliau itu tahu semuanya. Apa yang semua orang hendak lakukan di hatinya atau di pikirannya, beliau tahu semuanya. Dan kalau kita ngaji sama beliau ya bukan lewat mulut, tapi lewat hati kita. Karena dawuh beliau kan tidak bisa dicerna. Hati kitalah yang menentukan sendiri.
- Jadi kalau sama beliau yang pastinya, beliau mengetahui semuanya. Sampean ndakusah ngomong beliau sudah tahu, makanya kalo orang sowan ke beliau begitu bersalaman ya sudah, kadang orang tidak bersalaman pun keinginannya sudah diketahui. Semuanya itu tergantung pada bagaimana sikap beliau kepada kita.
- Beliau itu adalah orang suci, manusia suci, yang mengetahui segalanya, yang bisa membantu kita.
- Yang jelas kalau menurut saya kalau ada satu tingkatan dalam hidup ini, beliaulah yang tertinggi. Di antara semuanya, beliaulah yang tertinggi.
- Saya tahu Gus Ja'far itu awalnya dari youtube, sekitar 2 tahun yang lalu. Begitu saya sowan ke beliau, saya meyakini beliau, beliaulah sosok yang saya cari, bahkan yang saya butuhkan. Dan kurang lebih 2-3 bulan yang lalu saya memutuskan pindah ke pasuruan, untuk dekat dengan Gus Ja'far, mengikuti kata hati, dan agar bisa ngaji ke beliau.
- Saya meyakini beliau adalah sosok gurunya abah saya.
- Kalau soal keistimewaan atau karomah saya gaktau banyak, tapi saya rasakan sendiri dalam ngaji saya, dan ndakbisa saya katakan.
- Ketika saya ngaji saya merasa mendapatkan barokah, kemkudian memang selaras dengan ngaji yang saya lakukan.

- Kalau orang komentar negatif ke Gus Ja'far ya wajar, karena tampilan beliau seperti itu. Bagi mereka yang sudah yakin kepada beliau, maka pasti akan menghormati beliau.

#### 4. Farid Andhika (Pasuruan, 1 Desember 2023)

- Gus Ja'far itu kan tetangga desa, otomatis tahu cerita beliau, putra kyai, ada kelebihan dan agak nyentrik, tapi saya tidak percaya begitu saja. Sebenarnya saya tidak dekat begitu saja dengan Gus Ja'far. Tapi ada kakak saya cewek, namanya Anita itu ingin kenal dengan Gus Ja'far. Disitu, tidak lama kemudian, Gus Ja'far datang ke rumah, nah saya masih biasa saja waktu itu.
- Saya pernah membuktikan katanya orang ini kan jarang mandi ya, masak gak bau, akhirnya saya deketin ternyata memang gak bau. Kalau berkeringat itu nggak bau.
- Terus saya semakin penasaran, waktu itu saya juga ngaji tauhid ke kyai Huri. Jadi tiba tiba hati saya itu kayak ingin deket, mengenal lebih dalam saja.
- Pada tahun kisaran 2016 an Gus Ja'far itu membuat patung di pinggir jalan. Salah satunya ada di wonosari, di pengkol, di gayam, dari situ saya kenalan, ya kenalan biasa. Dari situ otomatis dekat lah dengan Gus Ja'far.
- Lama lama saya tertarik dengan sifat-sifatnya, sikap-sikapnya untuk menghormati sesama, jadi Gus Ja'far itu walaupun seperti anak kecil, tetapi beliau itu menggunakan bahasa tata krama yang halus. Terus setiap beliau itu seandainya menyuruh orang itu nggak asal menyuruh, pasti beliau ngasih hadiah. Kadang dikasih rokok, kalau ngajak jalan jalan itu anak anak dibelikan bensin, dikasih rokok, dikasih makan.
- Saya sekalian meluruskan disini kan Gus Ja'far sering dikaitkan dengan cerita gus mus rembang, nah gus mus ini kan menceritakan sosok Gus Ja'far di satu cerpen. Entah gus mus ini menceritakan Gus Ja'far yang mana, gus mus kan menceritakan Gus Ja'far bin kyai sholeh kalau nggak salah, sedangkan Gus Ja'far yang ada di sambu cilik ini adalah Gus Ja'far bin kyai abdur rochim. Memang kalau kelebihan kelebihan dan anggapan seseorang kan hak masing masing ya, seandainya ada seseorang bertemu dengan Gus Ja'far karena ada masalah, kemudian masalahnya rampung, entah kebetulan atau apa orang yang meyakini sendiri.

- Kalau menurut saya, wali *majdhūb* itu wali yang khusus mas, beda dengan wali-wali yang lain, wali *majdhūb* itu kan diberi keistimewaan lain dengan wali pada umumnya. Kalau anggapan saya, Gus Ja'far itu diberi kelebihan, buktinya dihormati oleh masyarakat sekitar.
- Gus Ja'far sendiri bercerita bahwa beliau mondok dari kecil di pondok bunga gresik, habis itu ke langitan, habis itu ke lebak, itu menurut tutur kata beliau sendiri.
- Kalau saya sendiri menghormati dan menjadikan guru, guru dalam artian banyak mengajarkan tentang sikap sikap yang baik pada saya secara langsung. Gus Ja'far sendiri sebelum seperti sekarang ini ya pakaiannya normal kayak gus gus lainnya begitu mas, ya pakai gamis, pakai taqwa, pakai sarung, bahkan ya ngajar ngaji.
- Terus kisaran tahun 2008 itu Gus Ja'far muncul ke publik dengan pakaian yang nyentrik seperti itu.
- Sebelum jadi seperti ini belum kenal, cuman tahu namanya saja.
- Kalau Gus Ja'far bicara dengan saya ya seperti ini, seperti ketika saya bicara sama sampean gini, tidak ada kata-kata yang susah di pahami seperti di vidio-vidio itu.
- Mulai viral di YT kalau gak salah itu di tahun 2017, dan itu bukan saya yang pertama kali memviralkan. Sebelum Gus Ja'far viral itu beliau bikin banner 20x5 meter. Dan itu cuman tulisan "HP di seluruh dunia ada Gus Ja'far". Saya ketawa waktu itu, karena gaktau maksudnya. Terus saya tanyakan sama Gus Ja'far, kata beliau "iya farid, saya ada di hp semua orang, di pasperan ada, di amerika ada, di sumatera ada, di malaysia ada". Setelah saya cermati beberapa bulan atau beberapa tahun kemudian, Gus Ja'far inni viral di youtube. Bahkan banyak orang yang tidak bertanggung jawab yang mengupload tanpa mengetahui ceritanya, baru saya paham apa yang dimaksud oleh Gus Ja'far.
- Masalah karamah yang diluar nalar itu saya tidak pernah melihat langsung, Cuma kebetulan saya pernah mengalami di sekitar tahun 2019, saya naik motor berdua dengan Gus Ja'far lewat gunung, di desa petung (pasrepan).

Jalannya makadam (batu batu besar), tiba tiba rem saya ini nyangkut, ketatap batu. Di situ itu bukan jalan umum, sinyal gak ada. Kata Gus Ja'far suruh balikin motor (atas bawah bawah atas), kemudian mungkin kebetulan atau apa tiba tiba ada orang lewat, entah kebetulan atau apa lagi beliau itu bawa kunci inggris, akhirnya dibetulin sama dia.

- Cuma kalau kelebihan yang lain seperti tahu kalau saya agak susah mungkin sering saya alami, ada saja solusinya, atau kasih isyarat isyarat.
- Kalau saya sendiri gak berani nganggap wali atau bukan karena saya bukan wali, yang pasti saya menghormati, karena Gus Ja'far memang baik, dan selama bersama saya, banyak sekali pelajaran hidup yang diberikan tentang bagaimana bersikap kepada manusia lain.
- Bahkan beliau kalo minum, beliau selalu membukakan botol, nah itu dikasih ke anak anak dulu, baru beliau yang belakangan, sampe segitu ketawadhu'an beliau.
- Kalau keseharian Gus Ja'far ya keliling keliling saja, ke desa desa, kalau di tanya ya dijawab "saking, selimuran".
- Dulu pernah ada jendral TNI bintang 5 pernah ke Gus Ja'far, minta doakan naik jabata, langsung disuruh pulang sama beliau. Kemudian nggak sampek satu bulan datang lagi kesini, mengucapkan terimakasih, sudah didoakan, karena sudah naik jabatan. Bahkan saya sampai mau dikasih uang 300 ribu, saya gak mau.
- Gus Ja'far selalu ingat berapa orang, berapa mobil, berapa motor yang ditolak, beliau pernah ngomong "saya sudah menolak 4300 motor".
- Teman saya ada punya showroom di daerah sengkaling, dulu tiap hari jum'at sowan ke Gus Ja'far bahkan sampai di pisuh-pisuhi sama Gus Ja'far, disuruh pulang. Nah tiba tiba di jalan itu ketemu sama mobil dia di jalan yang digelapkan. Terus datang kesini lagi, minta didoakan supaya laris, katanya meskipun dipisuhi gakpapa, nyatanya jualan saya juga laku kok.
- Ada lagi temannya di ajak, waktu itu minta doakan ketrima daftar satpol PP, tiba tiba dapat pengumuman diterima satpol PP di hari minggu.

- Gus Ja'far itu pegang HP 3, tapi itu gak bisa di pakai komunikasi, tapi cuman dipakai untuk YT an, ngerekam.
- Dulu pernah beli drone 12 juta, setelah dipakai sekali langsung di bakar, kemarin juga sempat beli lagi seharga 5 juta.
- Banyak orang, dari pasuruan, bahkan dari luar pasuruan, yang ingin memberikan uang pada Gus Ja'far, tapi gak semua uang yang diberikan itu diterima semuanya oleh Gus Ja'far. Kadang Gus Ja'far gak mau, tapi kadang kadang Gus Ja'far yang minta ke orang kadang 500 rb, atau 500 rb.
- Waktu ke malaysia itu kan Gus Ja'far nyewa 3 bis, 1 bis penuh, 1 nya lagi 40 orang, dan bis ke 3 hanya 6 orang. Nah itu kan bayar, tapi bayarnya Cuma 300 rb, itu 9 hari 9 malam. Waktu itu sampai dumai jam 11 malam, kita bisa nyebrang ke malaysia nyebrang laut, tapi bisnya gak boleh dibawa, Gus Ja'farnya gak mau, akhirnya langsung pulang. Nah uang nya orang orang kan pada habis, utang ke Gus Ja'far semua, ada yang 100, 300, 500. Akhirnya setelah sampai pasuruan, sama Gus Ja'far gak boleh nyaur semua.
- Bagi saya ajaran Gus Ja'far itu penuh kasih sayang, tapi bagi orang yang nggak tahu ya biasa biasa saja.
- Kalau kepada orang lain itu jarang berbicara. Gus Ja'far itu malas menjawab orang yang banyak tanya. Jadi saya sendiri tidak pernah bertanya atau ngajak ngomong sebelum Gus Ja'far yang mengawali.
- Nggak lama ini juga ada satu bus datang ke Gus Ja'far dari cirebon.
- Pertama kali buat YT itu saya terjun ke dalam untuk kemudian mengklarifikasi cerpen gus mus yang dinarasikan ke Gus Ja'far.
- Kalau saya ngupload ke YT itu bukan agar Gus Ja'far disowani, sebelum viral itu juga sudah banyak yang sowan. Saya upload di YT itu untuk mengabadikan momentum saya bersama Gus Ja'far.
- Gus Ja'far tidak pernah meminta meminta apapun untuk ketemu Gus Ja'far harus membayar sekian, atau pingin sembuh dari penyakit harus minum air sumber, gak pernah itu Gus Ja'far menyuruh seperti itu, bahkan Gus Ja'far melarang keras.

- Gus Ja'far kalau dimintakan doa biasanya ya cuman jawab “nggeh”, begitu saja.
- Kalau rombongan itu kebanyakan dari desanya Gus Ja'far sendiri, dan itu Gus Ja'far yang ngajak mereka.
- Dulu mulai dari ranggeh itu dikasih tali sama Gus Ja'far. Saya bisa mengartikan sendiri sekarang, jadi setiap yang dikasih tali itu bakal dijadikan tempat ramai di kemudian hari.

## 5. Suyanto (Pasuruan, 5 Desember 2023)

- Sekitar 4 tahunan yang lalu mas, ceritane pertama aku lewat gang iku mau, lah beliau iku lagi ngopi sak gelas, satu gelas satu lepek niki tiang kale berduaan, sampek habis. La terus warung kulo kan lagi rame, akhire kulo pamit “gus kulot ilar sek gus”, terus tirose beliau “ oh enggeh, engken mriki male”. Hla terus sampek sakniki niku nggeh celak, alhamdulillah isok ngemban wong ngono.
- Nggeh nilai kondisi ngoten niku, pas mulai nembel teng pertigaan tembok, ngedrum teng wonosari.
- Kulo kan sering diampiri teng mriki, nggeh diutusi sembarang kalir, termasuk tumbas drone.
- Akhire nggeh rutin teng mriki mas, biasane yamenten niki bareng gus e ngedrone teng sebelah tol, kadang amblas teng pasrepan, teng probolinggo. Tahu kapan iko sedinten peng 8 teng probolinggo.
- Ngoten niku menawi ngajak tiang nggeh mboten ngerugiaken, kadang kan tiang 100 sing tumut, spda motor sing tumut kan minimal enten 50, ndamel helem proyek, ngoten niku nggeh ditumbasaken bensin, ditumbasaken teh pucuk ditumbasaken makan, makane nggeh sego gule. Nggeh tetap bayar ngoten niku, masio diparingi duit 600 menawi kurang nggeh kulo ingkang nanggung mas.
- Masio jam 1 bengi nggeh berangkat menawi gus e ngajak niku. Moro moro amblas sampek ngopak, ngedron, munggah mudun tol. Ngoten niku menawi berangkate liwat dalam iku ya balike lewat dalam iku mas, gak oleh lewat dalam liane, kudu satu arah.
- Kapan hari tahu onok operasi, ruwame mas, ngono iku polisine wes ngerti kabeh lek gus e lewat, tapi gus e ngertos lek onok operasi nggeh ngehindar ngoten niku, menghormati polisine.
- Kadang ambe farid barang iku mas, ambek wong malang siji biasane koncone farid, jaksa, ngomong nang aku “alhamdulillah pakto, awak dewe saget cilak kale waliyullah, saget ngemban”.

- Kiyambeke kan turunane kyai, cuma lelampahé niku saking Allah, diarani sholat nggeh mboten sholat, diarani puoso nggeh mboten puoso, cuman setunggal tok, gusti Allah tok niku.
- Kadang kulo dirangkul ngoten terus diomongi “nikilo enten Allah nyakseni sampean ambek aku”, dirangkul kulo mas, dielus elus.
- Jendral mari rene teko Jakarta, kapolda Surabaya mari mrene mas.
- Sing nyoteng nyoteng iku kan tahu dikumpulno dadi siji ndek wonosalam. Oleh 2 minggu aku diceritane karo Agung, lek kabeh dilereni, kari sampean tok. Masalaha awak dewe kan gak neko-neko, guduk gawes sistem bisnis.
- Lek bien yamene sek ndek kene mas, nganti tak gawekno kamar ndek ngarep iku, yo sak kasure, sak kipase.
- Aku lek turu ditunggoni mas, gus e longgoh ndek kene.
- Kan banjir waktu iku ndek Jakarta, gaisok lewat. Waktu iku jalan kaki aku ambek gus e 5-7 kiloan. Akhire mbalek teng bes, tuyo niku goreng pun, akhire saget lewat.
- Alhamdulillah mas, tiang seng percoyo nang gus. Enten pengusaha niku usahane hancur, terus sowan teng gus e “gus kulo mboten nyuwun dungo nopo-nopo, kulon amung nyuwun barokah e panjenengan mawon”. Nggeh step by step usahane balik maneh mas. Niku nggaduh toko berlian, bukan satu atau dua, 30 titik mas. (wong suroboyo, tapi teng banjarmasin)
- Akhire hartae tambah mumbul terus, nah mriki derek derek kan ditumbasno sepeda. Ditumbasaken papat, pcx setunggal damel gus e, lintune beat damel derek derek.
- Tiang-tiang niku sedanten pirso menawi beliau niku wali. Masalaha gus niku kan rekene tiang unik.
- Kyai saking pondok teng banten niku 9 orang dateng teng mriki mas, damel sowan teng Gus Ja’far. Sanjang ngeten “kulo niki salut teng Gus Ja’far, beliau niku waliyullah, dilahirkan pada hari putranya kyai”.

- Wong lampung iku tahu haji mas, piyambeke sakderenge berangkat niku kan mriki, keno opo ndek kono iku didampingi karo gus e. Telfon sampekan, vcall nang aku “nggeh ketingal teng sbelahe niku enten gus e”.
- Pas nanggap dangdut teng 4 tempat niku, lapangan gayam, penggalan, pohgading wonosari, iku yo dadi wong papat. Mangkane saiki leku wong gak percoyo ngono-ngono nggeh terserah, urusane dewe dewe.
- Enten tiang jawa tengah, nggeh gus tiange, niku diamuki temen karo Gus Ja’far, dipisuhi, dibendoki.
- Abah e Gus e pernah dawuh, “ngapunten dipun sakseni, menawi kulo kale ja’far sepuhan ja’far, masio kulo niki kyai, masio kulo niki abahe”. Seng diarani sepuh niki sanes nopo-nopone, seng diarani sepuh niki ilmune, nah niku critane mas.
- Lek metu perjalanan ranggeh winongan PP, duwek 10 juta oleh mas. Mbuh sopo seng ngekei, aku seng bagian ngitung. Jenenge dikei uwong nggeh eketan, atusan, eketan, atusan.
- Menawi enten tamu, misale wong limo, gus e niku ngomong e mboten teng tamu-tamu, ngomonge nang aku mas, tapi padahal maksud e beliau iku ngomong e nang tamu-tamu, cuman ngadepe nang aku. Dadi tamu tamu iku gakpaham.
- Dadi gus e ngomong barang mumbul nang aku mas, oleh 3 dino tamu iki rejekine munggah duwur.
- Saiki umpamane bulan puasa mas yo, liane puasa tapi umpamane diajak dolen, towo yo enggak mas, singitan ngombene, rokokan yo rokokan, tapi singitan. Lek wong gila liane kan enggak. Lek gus enggak, ngehurmati awak dewe.
- Aku sak jeke gandeng gus iki meneng umah wes mas 5 tahunan iki, biasane yo ngerantau.
- Gus niku ngertos tujuane tiang niku nopo. tahu kapanane lewat dalan, terus moro ngomong “Nikilo cakto, benjeng enten bondet”. Ndilalah lakok temenan onok wong dibondet.

- Terus kapanane lewat makbang, moro ngendikan “nikilo cakto, angsal makam e kyai, tapi mboten enten seng weruh, dados mboten terawat” akhire nggeh kulo bersihaken wektu niku kaleh gus e kaleh masyarakat sekitar, alate nggeh ngampil masyarakat iku wes. Akhire saiki ya terawat, apik saiki.
- Fanta merah, dados sakniki nggeh enten kisaran sepedah 100 an, niku sedoyo dikengken nyirami fanta merah kaleh gus e, nggeh teng mesin e niku. Terus enten setunggal seng tekoe telat, dadi nggak disiram fanta merah, lah kok ndilalah onok ae mas, seng rantene pedot, knalpot e coplok. Terus jare gus e “niku wau mboten tumut di siram fanta sepdahe cakto, perintahe Allah niku, ancen tekoe ngareni”. Seng lintune nggeh enak sepdahe PP probolinggo. Terus fanta merah niku nggeh damel bensin kale gus e, tapi sepdahe dewe mboten sepdahe tiyang-tiyang lintune.
- Gus e lek ndek dalam iku ngalah tok wes mas, gak gelem neko neko, nyetir ngawur. Anak buah e yo disanjung mas, “rek ngaliho, ojok jejer jejer”.
- Ngoten niku nggeh lare lare langsung dijak mas, ditimbali setunggal setunggal, terus kengken mendet helm 3 sak, helm proyek niku, werno kuning.
- Biasane nek wes sampek ndek tempat tujuan ngoten ceramah sekedap mas, nggeh 5 menitan kadang nggak sampek, mantun niku nggeh langsung balik, lewat jalan yang sama, mboten angsal lewat dalam lintune.
- Tahu bien nang tlocor mas, bien lak suwepi a tlocor iku, terus dinyangi gus sampek peng 5, opoo saiki kok maleh rame. Jare wong kono “alhamdulillah gus nggowo barokah”, lurane sampek rene mas, nggeh sowan kale ngucapaken matur suwun teng gus e. Sampek disiapno tempat ndek kono khusus gawe gus e lek mrono maneh mas.
- Dadi lek pecinta Gus Ja’far iku mas, saking macem macem golonga, saking segala usia, mulai enom nganti tuwek ono. Tapi gus e niku paleng seneng kale lare alit. Nate gus e niku tumbas 100 magic com, dalem lare lare alit yatim, tapi mboten teng daerah beliau mawon, nggeh disebaraken teng deso lintune. Lah iku seng ngeter-ngeterno gus e diparingi 500 ewu kaleh gus e.

- Ndek katok merah iku seng bendino digawe iku lek jare 100 juta onok mas.
- Enten tiang niku kan kadang pengen maringi arto teng gus e, nggeh kadang enten ingkang pengen numbasaken rokok damel gus e. Tapi nggeh kulo sanjangi, menawi rokok njenengan tumbase ojok teng alfamart/indomaret, pasti ditolak karo gus e. Ngonono iku soale mas, seng duwe alfamart/indomaret iku lak wong sugih, dadi gus e nggag gelem nompo. Gelem e lek rokok seng ditumbas teko tuku alit-alit niku, kan saget mbantu perekonomiane.
- Lek sumber iku critane gus e nggolek wong loro tok ambek aku, nggowo tongkat, moro diencepno ndek enggen iku mas. Lah iku moro di bor, nyelok tukang bor. Seng ngebor sampek bingung, wes 185 M kok mboten medal banyune, moro muleh tukang bor e. Nggag suwe moro nyumber jos banyune, akhire kengken nambahi 1 paralong ngkas kale gus e, akhire ketemune 195 M.
- Lek hiasan-hiasan e iku aku seng ngehias mas, masalah dana e enten saking pecinta e Gus Ja'far ingkang saking malang.
- Hla niku mboten enten seng wani nglarui mas, wak inggih e, pak camat e, bupati ne. Niku kan gag mungkin gus e laporan. Akhire aku mas sing laporan, hla wong wong iku kabeh gag wani nglarui, akhire yo dadi koyok saiki iku wes mas.

## DOKUMENTASI PENELITIAN



**Wawancara bersama Gus Sa'id**



**Wawancara bersama Farid Andhika**



**Kediaman Gus Ja'far**



**Motor Gus Ja'far**



**Tampak Luar Sumber Air Gus Ja'far di Lapangan Gayam, Pasuruan**



**Tampak Dalam Sumber Air Gus Ja'far di Lapangan Gayam, Pasuruan**

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Izuddin Nur Aminulloh  
NIM : 210204220003  
Program Studi : Magister Studi Islam  
Tempat, Tanggal Lahir : Pasuruan, 1 Februari 1999  
Alamat : Perum. Sunan Ampel, Blok D3, RT/02 RW/07,  
Kel. Petamanan, Kec. Panggungrejo, Kota  
Pasuruan, Jawa Timur.  
No. Telp : +62812-4951-2278  
E-Mail : [izuddinuramin@gmail.com](mailto:izuddinuramin@gmail.com)